

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



KOHESI DAN KOHERENSI

DALAM
WACANA NARATIF BAHASA JAWA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1998

**KOHESI
DAN KOHERENSI
DALAM
WACANA NARATIF BAHASA JAWA**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



KOHESI DAN KOHERENSI DALAM WACANA NARATIF BAHASA JAWA

Sumadi

Dirgo Sabariyanto
Dwi Sutana

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta
1998

ISBN 979-459-835-6

Penyunting Naskah
Drs. Puji Santosa.

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Sukasdi, Drs. Teguh Dewabrata, Dede Supriadi,
Tukiyar, Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.231 5

SUM Sumadi

k Kohesi dan koherensi dalam wacana naratif bahasa Jawa/Sumadi, Dirgo Sabariyanto, dan Dwi Sutana.— Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998

ISBN 979-459-835-6

1. Bahasa Jawa-Wacana

No. Kasifikasi

499.231.5
PB
Suim
K

No. Induk :

0399

Tgl. :

7-7-98

Ttd. :

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Naratif Bahasa Jawa* ini merupakan salah satu hasil Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta 1994/1995. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Drs. Sumadi, (2) Drs. Dirgo Sabariyanto, dan (3) Drs. Dwi Sutana.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1997/1998, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendaharawan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiyar, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Puji Santosa yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1998

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa karena rahmat-Nya kami dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul *Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Naratif Bahasa Jawa* ini. Laporan hasil penelitian ini berisi deskripsi tentang jenis kohesi dan koherensi serta keterpautannya dalam membangun keutuhan wacana naratif bahasa Jawa.

Penelitian dilaksanakan sebuah tim dengan susunan tim: Drs. Sumadi (Koordinator), Drs. Dirgo Sabariyanto (anggota), dan Drs. Dwi Sutana (anggota). Bantuan dari berbagai pihak merupakan faktor yang ikut menentukan keberhasilan kami di dalam menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini kami menyampaikan rasa terima kasih kepada: (1) Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk mengerjakan penelitian ini, (2) Drs. Praptomo Baryadi Isodarus, M.Hum., konsultan tim peneliti, yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, dan pengarahan kepada kami, dan (3) Sdr. Wening Handri Purnami dan Sdr. Wiyatna yang telah bekerja keras menyelesaikan pengetikan laporan penelitian ini.

Akhirnya, meskipun hasil penelitian belum dapat dikatakan sempurna, kami berharap semoga bermanfaat bagi pengembangan bahasa Jawa.

Yogyakarta, Februari 1995

Ketua Tim

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	2
1.4 Kerangka Teori	3
1.4.1 Wacana Naratif Bahasa Jawa	3
1.4.2 Kohesi	4
1.4.3 Koherensi	6
1.5 Metode dan Teknik	7
1.6 Data dan Sumber Data	8
BAB II KOHESI DAN KOHERENSI SEBAGAI PEMBENTUK KEUTUHAN WACANA NARATIF	9
2.1 Kohesi sebagai Pembentuk Keutuhan Wacana Naratif	9
2.1.1 Kohesi Gramatikal	10
2.1.1.1 Referensi	10
2.1.1.2 Substitusi	12
2.1.1.3 Elipsis	16
2.1.1.4 Konjungsi	21
2.1.2 Kohesi Leksikal	54
2.1.2.1 Hiponimi	54

2.1.2.2 Sinonimi	56
2.1.2.3 Antonimi	58
2.1.2.4 Repetisi	61
2.1.2.5 Kolokasi	64
2.2 Koherensi sebagai Pembentuk Keutuhan Wacana Naratif	66
2.2.1 Koherensi Berpenanda	66
2.2.1.1 Hubungan Makna Adisi	66
2.2.1.2 Hubungan Makna Kontras	69
2.2.1.3 Hubungan Makna Kausalitas	72
2.2.1.4 Hubungan Makna Kondisi	75
2.2.1.5 Hubungan Makna Instrumen	78
2.2.1.6 Hubungan Makna Konklusi	80
2.2.1.7 Hubungan Makna Tempo	82
2.2.1.8 Hubungan Makna Intensitas	85
2.2.1.9 Hubungan Makna Komparasi	87
2.2.1.10 Hubungan Makna Similaritas	89
2.2.1.11 Hubungan Makna Validitas	91
2.2.2 Koherensi Tidak Berpenanda	93
2.3 Keterpautan Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Naratif	96
2.3.1 Wacana Naratif yang Kohesif Sekaligus Koheren	97
2.3.2 Wacana Naratif yang Tidak Kohesif Tetapi Koheren	98
BAB III PENUTUP	100
3.1 Simpulan	100
3.2 Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian tentang bahasa Jawa telah banyak dilakukan dan meliputi seluruh satuan bahasa, yaitu bunyi, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Dari satuan-satuan tersebut, satuan wacanalalah yang belum banyak diteliti. Ini berarti bahwa sistem wacana bahasa Jawa belum banyak diungkapkan bila dibandingkan dengan sistem satuan bahasa Jawa yang lain. Oleh karena itu, dalam penelitian ini wacana bahasa Jawa dipilih sebagai objek kajian.

Perlu diketahui bahwa berdasarkan fungsinya, wacana bahasa Jawa dikelompokkan menjadi beberapa jenis pengelompokan (yang akan dipaparkan pada bagian kerangka teori). Penelitian terhadap setiap jenis wacana itu belum pernah dilakukan. Jika hal itu dilakukan, cakupannya terlalu luas. Untuk itu, pada kesempatan ini diteliti salah satu jenis wacana bahasa Jawa, yaitu wacana naratif atau disebut pula wacana penuturan (Kridalaksana, 1982:179). Dipilihnya wacana naratif sebagai objek kajian karena, di samping terdapat dalam ketiga periode bahasa Jawa (Jawa Kuna, Jawa Tengahan, dan Jawa Baru), juga wujud wacana naratif bermacam-macam (dapat berupa cerita pendek, novel, roman, kisah, riwayat, dongeng, dan babad). Sehubungan dengan ketiga periode bahasa Jawa itu, wacana naratif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wacana naratif bahasa Jawa Baru.

Dalam wacana naratif bahasa Jawa terdapat berbagai aspek yang membangun keutuhannya. Aspek pembangunan keutuhan wacana naratif yang penting dan yang menjadi objek kajian penelitian ini adalah kohesi (*cohesion*) dan koherensi (*coherence*). Kohesi adalah hubungan bentuk antara kalimat-kalimat yang membangun keutuhan wacana (perpaduan bentuk) sedangkan koherensi adalah hubungan makna antara kalimat-kalimat yang membangun keutuhan wacana (perpautan makna) (Moeliono, 1988:34; Ramlan, 1993:10--11).

Suatu hal yang perlu dipertanyakan dan perlu dijawab dalam penelitian kohesi wacana naratif bahasa Jawa ini adalah jenis kohesi apa saja yang turut membangun keutuhannya. Sebaliknya, dalam kaitannya dengan koherensi, jenis koherensi apa saja yang turut membangun keutuhan wacana naratif bahasa Jawa. Dalam kaitannya dengan hubungan antara kohesi dan koherensi, bagaimana perpautan keduanya sehingga dapat membangun keutuhan wacana naratif bahasa Jawa.

1.2 Masalah

Masalah pokok yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah kohesi dan koherensi wacana naratif bahasa Jawa. Masalah pokok tersebut dapat dirinci sebagai berikut.

- (1) Apa jenis kohesi yang membangun keutuhan wacana naratif bahasa Jawa?
- (2) Apa jenis koherensi yang membangun keutuhan wacana naratif bahasa Jawa? dan
- (3) Apa keterpautan kohesi dan koherensi dalam membangun keutuhan wacana naratif bahasa Jawa?

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Tujuan pokok penelitian ini adalah mendeskripsikan kohesi dan koherensi wacana naratif bahasa Jawa. Dengan deskripsi tersebut, hasil penelitian ini diharapkan dapat (1) mengungkapkan aneka jenis kohesi dan koherensi sebagai subsistem pembangun keutuhan wacana naratif bahasa Jawa, (2) memperkaya khazanah hasil penelitian tentang wacana

bahasa Jawa, dan (3) menjadi sumber inspirasi bagi para peneliti yang lain untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang wacana bahasa Jawa.

Hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk laporan penelitian dengan sistematika sebagai berikut. Laporan ini dibagi menjadi tiga bab. Bab I, yang merupakan bagian pendahuluan, akan menyajikan latar belakang, masalah, tujuan dan hasil yang diharapkan, kerangka teori, metode dan teknik, serta data dan sumber data. Bab II memaparkan hasil penelitian tentang kohesi dan koherensi wacana naratif bahasa Jawa yang meliputi tiga bagian, yaitu (1) jenis kohesi wacana naratif bahasa Jawa, (2) jenis koherensi wacana naratif bahasa Jawa, dan (3) keperpautan kohesi dan koherensi dalam wacana naratif bahasa Jawa. Bab III, merupakan bab penutup, memaparkan kesimpulan dan saran.

1.4 Kerangka Teori

Pada bagian ini akan diuraikan tiga hal, yaitu (1) wacana naratif bahasa Jawa, (2) kohersi, dan (3) koherensi. Uraian mengenai wacana naratif bahasa Jawa meliputi pengertian dan ciri-cirinya. Uraian mengenai kohesi dan koherensi meliputi pengertian dan jenisnya.

1.4.1 Wacana Naratif Bahasa Jawa

Wacana naratif adalah wacana yang menceritakan suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa secara kronologis dan berorientasi pada tokoh (Vivian, 1961 dalam Ahmadi, 1990:122--123; Grimes, 1975 dalam Wedhawati, 1979:8). Dalam bahasa Jawa wacana naratif merupakan salah satu jenis dari berbagai jenis wacana bahasa Jawa, di samping wacana *prosedural*, *ekspositori*, *hortatori*, *epistolari*, dan *seremonial*, yang dikelompokkan berdasarkan fungsinya (Longacre, 1968 dalam Wedhawati, 1979:41--42). Berdasarkan bahasa yang dipakainya, wacana bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu (1) wacana Jawa Kuna atau wacana Kawi, (2) wacana Jawa Tengahan atau wacana Kawi Muda, dan (3) wacana Jawa Baru (Wedhawati, 1979:43--48). Wacana

naratif bahasa Jawa dalam penelitian ini adalah wacana naratif bahasa Jawa Baru, sebagaimana telah disebutkan dalam bagian latar belakang.

Wacana naratif dalam bahasa Jawa (Baru) memiliki ciri yang sama dengan wacana naratif dalam bahasa lainnya. Pertama, ciri wacana naratif dapat dilihat dari proposisinya yang berorientasi pada tokoh (Grimes, 1975 dalam wedhawati, 1979:8). Kedua, ciri wacana naratif juga dapat dilihat dari proposisi-proposisinya yang memiliki hubungan kronologis (Vakapassi, 1982 dalam Ahmadi, 1990:75; Montalalu, 1988:21; Baryadi, 1993:17) atau hubungan rangkaian waktu (*time sequence*) (Peter, 1977:731). Ketiga, ciri wacana naratif dapat pula dilihat dari strukturnya, yang dapat disebut struktur stimulus-respon (Montalalu, 1988:21), yaitu pada proposisi yang mengungkapkan "rangsangan" terhadap tindakan tokoh dan ada proposisi yang mengungkapkan "tanggapan" terhadap rangsangan tersebut. Keempat, ciri wacana naratif (khususnya bahasa Jawa Baru) dapat dilihat dari wujudnya yang berupa cerita pendek (*cerita cekak*), novel, roman, kisah, riwayat (biografi), dongeng, dan babad.

1.4.2 Kohesi

Kohesi adalah hubungan bentuk antara kalimat-kalimat yang membangun keutuhan wacana. Kohesi itu ada berbagai jenis. Halliday dan Hasan (1976:4) membagi kohesi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal (*grammatical cohesion*) dan kohesi leksikal (*lexical cohesion*). Kohesi gramatikal adalah perpaduan bentuk antara kalimat-kalimat yang diwujudkan dalam sistem gramatikal. Kohesi leksikal adalah perpaduan bentuk antara kalimat-kalimat yang diwujudkan dalam sistem leksikal.

Kohesi gramatikal dapat dirinci menjadi (1) referensi (*reference*), (2) substitusi (*substitution*), (3) elipsis (*ellipsis*), dan (4) konjungsi (*conjunction*). Referensi adalah kohesi gramatikal yang berupa unsur bahasa tertentu menunjuk unsur bahasa yang mendahului atau mengikutinya. Substitusi adalah kohesi gramatikal yang berupa unsur bahasa tertentu menggantikan unsur bahasa yang mendahului atau mengikutinya. Elipsis adalah kohesi gramatikal yang berupa pelepasan

unsur bahasa yang sudah disebut. Konjungsi adalah kohesi gramatikal yang berupa konjungsi (Baryadi, 1990:41).

Setiap jenis kohesi gramatikal tersebut, oleh Halliday dan Hasan (1976), dapat dirinci lebih lanjut yang disesuaikan dengan data dalam bahasa Inggris, karena karyanya memang menguraikan aneka jenis kohesi dalam bahasa Inggris. Rincian tersebut tidak diuraikan di sini karena memang tidak akan diterapkan dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan rincian setiap jenis kohesi gramatikal dalam wacana bahasa Inggris dengan rincian setiap kohesi gramatikal dalam wacana bahasa Jawa, khususnya wacana naratif. Dengan demikian, konsep kohesi gramatikal yang diterapkan dalam penelitian ini adalah empat jenis di atas.

Kohesi leksikal dapat dirinci menjadi (1) nomina umum (*general nouns*), (2) reiterasi (*reiteration*), dan (3) kolokasi (*collocation*). Nomina umum adalah kohesi leksikal yang berupa nomina untuk menyatakan makna yang umum dan diikuti penentu. Kohesi reiterasi adalah kohesi leksikal yang berupa pengulangan makna leksikal yang telah disebut. Kohesi reiterasi dibagi menjadi repetisi (*repetition*), sinonim (*synonym*), superordinat (*superordinate*), dan kata generik (*general word*). Kohesi kolokasi adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna leksikal yang berdekatan (Baryadi, 1990:41).

Untuk kepentingan analisis wacana naratif bahasa Jawa, pembagian tersebut akan diubah karena nomina umum, superordinat, dan kata generik sukar dibedakan dalam bahasa Jawa. Oleh sebab itu, jenis kohesi leksikal yang akan diterapkan dalam penelitian ini berdasarkan pemikiran Halliday dan Hasan (1976) dan jenis relasi makna leksikal yang dikemukakan oleh Ullmann (1970), yaitu (1) hiponimi (*hyponymy*), (2) sinonim (*synonymy*), (3) antonimi (*antonymy*), (4) repetisi (*repetition*), dan (5) kolokasi (*collacation*).

Hiponimi adalah kohesi leksikal yang berupa relasi antara konstituen yang memiliki makna umum dan disebut superordinat. Konstituen yang bermakna khusus disebut hiponim. Sinonimi adalah kohesi leksikal yang berupa relasi antara konstituen-konstituen bermakna mirip. Antonimi adalah kohesi leksikal yang berupa relasi antara

konstituen-konstituen yang memiliki makna leksikal bertentangan. repetisi adalah kohesi leksikal yang berupa pengulangan konstituen yang telah disebut. Kolokasi adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna leksikal dan berdekatan antara konstituen yang satu dengan konstituen yang lain.

1.4.3 Koherensi

Sudah dikatakan pada bagian latar belakang bahwa koherensi adalah hubungan makna antara kalimat-kalimat yang membangun keutuhan wacana. Koherensi juga terdiri dari beberapa jenis. Jenis-jenis koherensi ini pernah dikemukakan oleh Kridalaksana (1978:30--40) sebagaimana dikutip Tarigan (1987:105), D'Angelo (198), Ramlan (1984:22--23), dan Baryadi (1990:45--46). Jenis koherensi yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah jenis koherensi yang dikemukakan oleh Baryadi (1990:45--46), yang sebenarnya merupakan kesimpulan dari hasil perbandingan jenis koherensi yang dikemukakan oleh ketiga ahli lainnya. Jenis-jenis koherensi yang dimaksud adalah (1) adisi (*addition*), (2) kontras (*contrast*), (3) kausalitas (*causalitas*), (4) kondisi (*condition*), (5) instrumen (*instrumen*) (6) konklusi (*conclusion*), (7) tempo (*tempo*), (8) intensitas (*intensity*), (9) komparasi (*comparision*), (10) similaritas (*similarity*), dan (11) validitas (*validity*).

Adisi adalah hubungan makna *penambahan* antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Kontras merupakan hubungan makna *perlawanan* atau *pertentangan* antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Kausalitas adalah hubungan makna *sebab-akibat* antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Kondisi adalah hubungan makna *persyaratan* atau *pengandaian* antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Instrumen adalah hubungan makna *alat* atau *saranu* atau *cara* antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Konklusi adalah hubungan makna *kesimpulan* antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Tempo adalah hubungan makna *waktu* antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Intensitas adalah hubungan makna *penyangatan* antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Komparasi adalah hubungan makna *perbandingan* antara kalimat yang satu dengan kalimat

yang lain. Similaritas adalah hubungan makna *kemiripan* atau *kesamaan* antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Validitas adalah hubungan makna *pengesahan* atau *penyahihan* antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain.

Aneka jenis koherensi tersebut ada yang berpenanda dan ada pula yang tidak berpenanda. Koherensi yang berpenanda adalah koherensi yang dapat dipahami dari penandanya, yang biasanya berupa konjungsi. Koherensi yang tidak berpenanda dapat dipahami dari hubungan keseluruhan informasi kalimat yang satu dengan kalimat yang lain.

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini diterapkan melalui tahap-tahap penelitian bahasa. Tahap-tahap penelitian bahasa tersebut adalah pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1988:57).

Pengumpulan data menggunakan metode simak, yaitu metode yang pelaksanaannya dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, dalam hal ini adalah wacana naratif bahasa Jawa Baru. Metode simak dilaksanakan dengan teknik dasar sadap dan teknik catat sebagai teknik lanjutannya.

Analisis data menggunakan metode agih, yaitu metode yang pelaksanaannya dengan menggunakan unsur penentu yang berupa unsur bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993:31). Metode agih dilaksanakan dengan teknik dasar BUL (bagi unsur langsung) dan teknik lanjutan, yaitu teknik ganti, teknik lesap, dan teknik baca markah. Teknik ganti digunakan untuk membuktikan kesamaan kelas suatu konstituen, yaitu unsur pengganti dan unsur terganti pada kohesi suatu konstituen (yaitu unsur pengganti dan unsur terganti pada kohesi substitusi) antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Teknik lesap digunakan untuk membuktikan kadar keintian suatu konstituen antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Teknik baca markah digunakan untuk memahami hubungan makna antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain.

Penyajian hasil analisis data dengan memaparkan kaidah-kaidah kohesi dan koherensi wacana naratif bahasa Jawa. Kaidah-kaidah tersebut dipaparkan dengan metode informal, yaitu paparan yang menggunakan rumusan kata-kata biasa (Sudaryanto: 144--157).

1.6 Data dan Sumber Data

Data penelitian berupa alinea yang diambil dari wacana naratif bahasa Jawa Baru. Sumber data adalah novel, roman, kisah, riwayat, dongeng, babad, dapat berupa buku atau majalah, dan antologi (daftar pustaka data terlampir).

BAB II

KOHESI DAN KOHERENSI SEBAGAI PEMBENTUK KEUTUHAN WACANA NARATIF

Dalam pembentukan keutuhan wacana naratif, kehadiran kohesi dan koherensi sangat diperlukan. Kohesi merujuk ke perpaduan bentuk, artinya kalimat-kalimat yang membangun wacana naratif hendaknya berkaitan secara padu, sedangkan koherensi merujuk pada keterpautan makna, maksudnya makna kalimat-kalimat pembentuk wacana naratif haruslah berpautan secara berturut-turut. Kejelasan kohesi dan koherensi dalam fungsinya sebagai pembentuk keutuhan wacana naratif dapat dilihat dalam uraian berikut.

2.1 Kohesi sebagai Pembentuk Keutuhan Wacana Naratif

Dikemukakan Halliday dan Hasan (1976:4) bahwa kohesi dapat dibedakan atas kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dapat dirinci menjadi beberapa jenis (seperti telah disebutkan pada bagian kerangka teori). Uraian berikut menyajikan jenis kohesi beserta bentuk-bentuk penandanya dalam wacana naratif.

2.1.1 Kohesi Gramatikal

Dalam wacana naratif bahasa Jawa terdapat pula empat jenis kohesi gramatikal seperti yang dikemukakan Halliday dan Hasan, yaitu referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi.

2.1.1.1 Referensi

Dalam fungsinya sebagai pengutuh wacana naratif, kohesi referensi atau disebut penunjukan (Ramlan, 1984:9--12) ditandai oleh adanya *kata* yang menunjuk kata, frasa, atau satuan gramatikal lainnya yang telah disebut sebelumnya. Berikut contoh alinea yang menunjukkan adanya kohesi referensi.

- (1) *Ing pinggir dhukuh Tarub ana pakuburane Kyai Ageng Tarub, sing tansah ditekani wong-wong padhukuhan sacedhake kono. Jaka Tarub dhewe uga kerep turu ing pakuburane kono, ing pakuburane bapake dhewe, nganti dheweke wis dadi jaka gedhe.*

‘Di tepi desa ada makam Kyai Ageng Tarub yang sellau didatangi orang-orang desa sekitarnya. Jaka Tarub sendiri juga sering tidur di makam itu, di makam ayahnya sendiri, sampai dia sudah menjadi pemuda dewasa.’

Alinea (1) tersebut terdiri atas dua kalimat, yaitu

- (1a) *Ing pinggir dhukuh ana pakuburane Kyai Ageng Tarub, sing tansah ditekani wong-wong padhukuhan sacedhake kono.*

‘Di tepi desa ada makam Kyai Ageng Tarub yang sellau didatangi orang-orang desa sekitarnya.’

- (1b) *Jaka Tarub dhewe uga kerep turu ing pakuburane kono, ing pakuburane bapake dhewe, nganti dheweke wis dadi jaka gedhe.*

‘Jaka Tarub sendiri juga sering tidur di makam itu, di makam ayahnya sendiri, sampai dia sudah menjadi pemuda dewasa’.

Kepaduan antara dua kalimat yang membentuk alinea (1) di atas disebabkan oleh adanya kohesi referensi dengan penanda kata *kono* 'situ'. Kata *kono* 'situ' pada kalimat (1b) menunjuk kepada *paku burane Kyai Ageng Taruh* 'makam Kyai Ageng Taruh' pada kalimat (1a). Dengan adanya kata *kono* 'situ' pada frasa *pakuburane kono* 'makam situ' menjadi jelaslah bahwa *pakuburan* 'makam' yang disebut pada kalimat (1b) mempunyai referen yang sama dengan *pakuburane Kyai Ageng Taruh* 'makam Kyai Ageng Taruh' yang tersebut pada kalimat (1a).

Selain kata *kono* 'situ', kata yang dapat berfungsi sebagai penanda kohesi referensi, antara lain, adalah *kuwi* 'itu', *mangkono* (*mengkono*) 'begitu', *mau* 'tadi', dan *iku* 'itu' seperti pada contoh berikut.

- (2) *Pari sulambung saya suwe saya kalong. Wekasan entek tekan lemek. Enteke pari kuwi dadi jalaran Nawangwulan ngerti manawa sing ndhelikake klambi widadarine ing sandhang biyen si Jaka Taruh. Amarga saiki ketemu ing ngisor pari njero lumbung.*

'Padi satu lumbung makin lama makin berkurang. Akhirnya, habis sampai alasnya. Habisnya padi itu menjadi penyebab Nawangwulan mengetahui bahwa yang menyembunyikan haju bidadarinya di perigi dulu si Jaka Taruh. Sebab, sekarang ditemukan di bawah padi dalam lumbung.'

- (3) *Saupama sersan Parta ajiwa nguler kumbang mula wajib dibalekake dadi prajurit. Nnaging satemene wae dheweke ora ajiwa mangkono. Sersan Parta iku malah wong kang petungane mateng, wicaksana, asipat kebabakan.*

'Seandainya Sersan Parta berjiwa serba lamban, wajib dikembalikan menjadi prajurit. Akan tetapi, kenyataannya tidak begitu. Sersan Parta itu bahkan orang yang perhitungannya matang, bijaksana, bersifat kebabakan.'

- (4) *Ing kulon ana lintang kang manjila sunare. Lintang mau dituduhake marang Dyah Prihanti. Age-age Dyah Prihanti menyat lan lumaku ngidul ngulon, ngener pojokan loteng.*

'Di sebelah barat ada bintang yang aneh sinarnya. Bintang tadi ditunjukkan kepada Dyah Prihanti. Cepat-cepat Dyah Prihanti berdiri dan berjalan ke arah barat daya, menuju arah sudut loteng.'

- (5) *Salawase Raden Manipura durung nate lunga metu jaban kutha kadipaten, lan iya durung nate krungu ngendi pernahe gisik Yasalangen. Mung sarehne disebut gisik, mesthine iya gisiking samodra, nanging sisih lor apa kidul, kuwi sing ngodengake pikire. Arep takon, atine sumelang konangan, wong lakune sesidheman. Pandugane kebeh wong mesthine ngawruhi yen dheweke iku putra kadipaten. Nanging ora takon, ora ngerti paran lakune. Parandene lakune kepeksa digelak daya-daya enggana ngedohi pasanggrahan, mumpung durung ana pawongan kang nungka.*

'Selamanya Raden Manipura belum pernah pergi ke luar kota kadipaten dan juga belum pernah mendengar di mana letak pantai Yasalangen. Hanya karena disebut pantai, mestinya juga pantai samudera, tetapi sebelah utara atau selatan, itu yang membingungkan pikirannya. Akan bertanya, hatinya khawatir ketahuan, padahal perjalanannya secara diam-diam. Perkiraanya, setiap orang mestinya mengetahui bahwa dia itu putra kadipaten. Tetapi, ia tidak bertanya, tidak mengerti arah tujuannya. Adapun berjalannya terpaksa dipercepat dengan tergesa-gesa supaya lekas menjauhi pasanggrahan, senyampang belum ada seseorang yang mendatangi.'

Kata *kuwi* 'itu' pada alinea (2) menunjukkan frasa *pari salumbung* 'padi satu lumbung', kata *mangkono* 'begitu' pada alinea (3) menunjuk klausa *ajiwa nguler kambang* 'berjiwa serba lamban', kata *mau* 'tadi' pada alinea (4) menunjuk frasa *lintang kang manjila sunare* 'bintang yang aneh sinarnya', dan kata *iku* 'itu' pada alinea (5) menunjuk frasa *Reden Manipura*.

2.1.1.2 Substitusi

Dalam kohesi substitusi atau disebut penggantian (Ramlan, 1984:9) atau penyulisan (Sugono, 1991:2510) terlibat dua unsur, yaitu unsur

penggantian dan unsur terganti. Berdasarkan kategori sintaksis unsur penggantinya, substitusi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) substitusi pronomina persona dan (2) substitusi pronomina nonpersona.

1) Substitusi Pronomina Persona

Pronomina persona (kata ganti orang) yang berfungsi sebagai penanda kohesi substitusi adalah pronomina persona ketiga, yaitu *dheweke* 'ia, dia, mereka' yang dapat bermakna 'tunggal' (menggantikan orang yang berjumlah satu) ataupun 'jamak' (menggantikan lebih dari satu orang). Untuk kejelasannya perhatikan alinea (6) di bawah ini.

- (6) *Sersan Parta manthuk-manthuk. Dheweke ngerti lan bisa nampa apa sing dadi katranganane Letnan Suraja. Dheweke uga wis ngerti menyang ngendi keplase Endang Astarini.*

'Sersan Parta mengangguk-angguk. Ia mengerti dan dapat menerima apa yang menjadi keterangan Letnan Suraja. Ia juga sudah mengerti ke mana kepergian Endang Astarini.'

Alinea (6) tersebut terdiri atas tiga kalimat. Kalimat-kalimat itu adalah sebagai berikut.

- (6a) *Sersan Parta manthuk-manthuk.*

'Sersan Parta mengangguk-angguk.'

- (6b) *Dheweke ngerti lan bisa nampa apa sing dadi katranganane Letnan Suraja.*

'Ia mengerti dan dapat menerima apa yang menjadi keterangan Letnan Suraja.'

- (6c) *Dheweke uga wis ngerti menyang ngendi keplase Endang Astarini.*

'Ia juga sudah mengerti ke mana kepergian Endang Astarini.'

Kepaduan antara kalimat (6a), (6b), dan (6c) tersebut disebabkan oleh adanya kohesi substitusi yang unsur penggantinya berupa pronomina persona, yaitu *dheweke* 'ia'. Kata *dheweke* 'ia' pada kalimat (6b) dan (6c) menggantikan *Sersan Parta* yang disebut pada kalimat (6a).

Kata *dheweke* 'ia' pada alinea (6) di atas bermakna 'tunggal'. Kata *dheweke* 'mereka' bermakna 'jamak' yang berfungsi sebagai penanda kohesi substitusi dapat dilihat pada alinea (7) berikut.

- (7) *Bareng ilange Hyang Bagaskara ing burining gunung, Andy lan Hardono wis rampung anggone nyuleti lumpu. Dheweke banjur pada adus ing belik sacedhaking omahe.*

'Bersamaan hilangnya matahari di belakang gunung, Andy dan Hardono sudah selesai menyalakan lampu. Mereka lalu mandi di perigi di dekat rumahnya.'

Kata *dheweke* 'mereka' pada alinea (7) tersebut menggantikan *Andy* dan *Hardono*.

2) Substitusi Pronomina Nonpersona

Substitusi pronomina nonpersona adalah substitusi yang unsur penggantinya berupa selain pronomina persona atau kata ganti orang. Unsur pengganti itu berupa pronomina demonstratif (kata ganti penunjuk), yaitu *iku* 'itu'; pronomina lokatif (kata ganti tempat), yaitu *kono* 'situ'; kata *mangkono* 'begitu' yang menggantikan kata, frasa, atau satuan gramatikal yang lebih besar dan menyatakan 'perbuatan'. Substitusi yang unsur penggantinya berupa pronomina demonstratif *iku* 'itu' dapat dilihat pada alinea (8) di bawah ini.

- (8) *Jarwadi dak sawang terus ing tengahing gunuruhe swara radio kang tetrambulan karo swara udan. Nanging sing ketok sekli sarta klebu ati mung udude. Panggah wae dheweke nyerot lan ngetokake peluke. Iku nganti tekan parak esuk.*

'Jarwadi selalu saya pandang ditengah gemuruh suara radio yang bersamaan dengan suara hujan. Akan tetapi, yang kelihatan indah serta menarik hati hanya cara merokoknya. Terus-menerus ia menghisap dan mengeluarkan asapnya. itu sampai menjelang pagi.'

Kalimat yang membangun alinea (8) tersebut dapat dipisahkan seperti berikut.

(8a) *Jarwadi dak sawang terus ing tengahing gunuruhe swara radio kang tetrambulan karo swara udan.*

'Jarwadi selalu saya pandang ditengah gemuruh suara radio yang bersamaan dengan suara hujan.'

(8b) *Nanging sing ketok sekli sarta klebu ati mung udude.*

'Akan tetapi, yang kelihatan indah serta menarik hati hanya cara merokoknya.'

(8c) *Panggah wae dheweke nyerot lan ngetokake peluke.*

'Terus-menerus ia menghisap dan mengeluarkan asapnya.'

(8d) *Iku nganti tekan parak esuk.*

'Itu sampai menjelang pagi.'

Kohesi substitusi yang menyebabkan kepaduan antara kalimat-kalimat pembentuk alinea (8) di atas berupa pronomina demonstratif dengan penanda kata *iku* 'itu' pada kalimat (8d) yang menggantikan klausa *nyerot lan ngetokake peluke* 'menghisap dan mengeluarkan asapnya' pada kalimat (8c).

Kohesi substitusi yang unsur penggantinya berupa pronomina lokatif dengan penanda kata *kono* 'itu' dapat dilihat pada alinea (9) berikut.

(9) *Omah kang sienggoni Kadarwati, sanajan ora gedhe nanging klebu apik. Ing kono ana platarane kang rada omber, ditanduri sawatara pethetan lan kekembangan. Mung bae ora kopen, bareng dienggoni Kadarwati, tanduran-tanduran iku diopeni. Mulane tanduran kang dhek maune katon nglayung lan kuru, banjur bisa dadi seger maneh lan ngrembuyung.*

'Rumah yang ditempati Kadarwati, meskipun tidak besar, termasuk baik. Di rumah itu ada halaman yang agak luas, ditanami beberapa tanaman perdu dan bunga-bunga. Hanya saja tidak terawat, setelah ditempati Kadarwati, tanaman-tanaman itu dirawat. Maka dari itu, tanaman yang tadinya kelihatan hampir kering dan kurus lalu dapat segar lagi dan subur.'

Pada alinea (9) di atas dapat diketahui bahwa kata *kono* 'situ' menggantikan frasa *omah kang dienggoni Kadarwati* 'rumah yang ditempati Kadarwati'.

Di samping berupa pronomina demonstratif (*iku* 'itu') dan pronomina lokatif (*kono* 'situ'), unsur pengganti pada kohesi substitusi dapat ditandai oleh kata *mangkono* 'begitu' yang menggantikan frasa, kata, atau satuan gramatikal yang lebih besar yang bermakna 'perbuatan' seperti pada alinea (10) berikut.

(10) *Para widadari sing lagi padha adus ing sendhang weruh kumlebat tekane Jaka Tarub. Sawise mangkono para widadari age-age mentas banjur nganggo jarit lan klambine. Enem widadari wis padha ninggalake sendhang kono kari siji sing pingung. Binguang nggoleki klambi sing wis ilang saka dhuwur watu gilang.*

'Para bidadari yang sedang mandi di perigi melihat sekilas datangnya Jaka Tarub. Setelah begitu, para biddari cepat-cepat naik ke daratan lalu memakai kain panjang dan bajunya. Enam bidadari sudah meninggalkan perigi itu tinggal satu yang masih bingung. Binguang mencari baju yang sudah hilang dari atas batu.'

Kata *mangkono* 'begitu' pada alinea (10) di atas menggantikan klausa *weruh kumlebat tekane Jaka Tarub* 'melihat sekilas datangnya Jaka Tarub'.

2.1.1.3 Elipsis

Elipsis atau disebut penghilangan (Ramlan, 1984:18) atau pelesapan (Sugono, 1991:251), berdasarkan kategori sintaksis unsur yang dilesapkan, dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) elipsis nominal dan (2) elipsis verbal.

1) Elipsis Nominal

Elipsis nominal adalah penghubung antarkalimat dalam sebuah alinea yang ditunjukkan oleh adanya pelesapan unsur kalimat, berupa

kata atau frasa yang berkategori nominal pada kalimat berikutnya. Berikut contoh alinea yang kalimat-kalimatnya dihubungkan dengan kohesi elipsis nominal.

- (11) *Rukmini jumangkah alon nuju mobile. Tangane ϕ mbukak lawang kanthi gaya kang manteb. Nalika ϕ lungguh ing mburi stir, ϕ ora gage nglakokake mobil. mripate ϕ kang ditutupi kaca mata ireng iku mandneg papan nama kang ngadeg pengkuh ing sandhing lawang regol.*

'Rukmini melangkah pelan menuju mobilnya. Tangan ϕ membuka pintu dengan gaya yang mantab. Ketika ϕ duduk di belakang stir, ϕ tidak segera menjalankan mobil. Mata ϕ yang ditutupi kaca mata hitam iu memandang papan nama yang berdiri kokoh di samping pintu gapura.'

Alinea (11) tersebut dapat dipisahkan atas kalimat-kalimat pembentukan seperti berikut.

- (11a) *Rukmini jumangkah alon nuju mobile.*
'Rukmini melangkah pelan menuju mobilnya.'
- (11b) *Tangane ϕ mbukak lawang kanthi gaya kang manteb.*
'Tangan ϕ membuka pintu dengan gaya yang mantab.'
- (11c) *Nalika ϕ lungguh ing mburi stir, ϕ ora gage nglakokake mobil.*
'Ketika ϕ duduk di belakang stir, ϕ tidak segera menjalankan mobil.'
- (11d) *Mripate ϕ kang ditutupi kaca mata ireng iku mandneg papan nama kang ngadeg pengkuh ing sandhing lawang regol.*
'Mata ϕ yang ditutupi kaca mata hitam iu memandang papan nama yang berdiri kokoh di samping pintu gapura.'

Kata *Rukmini*, yang berkategori nomina, yang sudah disebut pada kalimat (11a) dilesapkan pada kalimat (11b), (11c), dan (11d).

Sebagaimana alinea (11) di atas, alinea (12) dan (13) berikut kepaduan kalimat-kalimatnya juga disebabkan oleh adanya kohesi elipsis nominal.

- (12) *Sapungkure bapake, Ratri isih tetep dheleg-dheleg ing lungguh. Φ Dheleg-dheleg kaya tugu, nanging ora antara suwe Φ banjur ninggalake papan mau tumuju ing kamare, kamar kang tansah setuya ngancani dheweke ing wektu bungah lan susah.*

‘Sepulang ayahnya, Ratri masih tetap duduk melamun di tempat duduknya. Φ Duduk melamun seperti tugu, tetapi tidak begitu lama Φ lalu meninggalkan tempat tadi menuju ke kamarnya, kamar yang sellau setia menemani dia di waktu senang dan susah.’

- (13) *Resi Brahmanakumala kaget ing wardaya jalaran kurang sadhepa saka jumenenge ki Lurah Semar ngadeg njenjreng. Resi Brahmanakumala ngarasa salirane panas kadya kebrongot ing dahana. Sanalika Φ njondhil lan nggero sarta ndangak nyawang mustakane Sang Hyang Ismaya.*

‘Resi Brahmakumala terkejut dalam hati karena kurang satu depa dari (tempat) berdirinya Ki Lurah Semar yang berdiri tegak. Resi Brahmakumala merasa tubuhnya panas seperti terbakar api. Seketika Φ mengangkat kaki belakang dan menggeram serta mendongak memandang kepala Sang Hyang Ismaya.’

Pada alinea (12) di atas tampak bahwa kata *Ratri* yang telah disebut pada kalimat pertama dilesapkan pada kalimat kedua. Adapun pada alinea (13) frasa *Resi Brahmanakumala* yang sudah disebut pada kalimat pertama dan kedua dilesapkan pada kalimat ketiga.

2) Elipsis Verbal

Kohesi elipsis verbal dalam fungsinya sebagai penghubung antarkalimat dalam sebuah alinea ditunjukkan oleh adanya pelesapan untur kalimat yang berupa kata atau frasa yang berkategori verbal pada kalimat berikutnya. Hal itu dapat dijelaskan dengan alinea (14) berikut.

(14) *Jarwanto tansah gemrapyak. Rukmini ora ϕ . Rukmini malah saya mbesengut. Kelud kang ana ndhuwur lemari kajapuk banjur kagebukake gesere Jarwanto kaping pindho. Kanthi praupan kang kuciwa Rukmini nglerekake korden kamar banjur metu nuju ruang tamu.*

Jarwanto selalu bersikap ramah. Rukmini tidak ϕ , Rukmini bahkan semakin murung. Kelud yang berada di atas lemari diambil lalu dipukulkan pada punggung Jarwanto dua kali. Dengan raut muka yang kecewa Rukmini membuka horden kamar lalu keluar menuju ruang tamu.

Alinea (14) tersebut terdiri atas empat kalimat, yaitu

(14a) *Jarwanto tansah gemrapyak.*

‘Jarwanto selalu bersikap ramah.’

(14b) *Rukmini ora ϕ . Rukmini malah saya mbesengut.*

‘Rukmini tidak ϕ , Rukmini bahkan semakin murung.’

(14c) *Kelud kang ana ndhuwur lemari kajapuk banjur kagebukake gesere Jarwanto kaping pindho.*

‘Kelud yang berada di atas lemari diambil lalu dipukulkan pada punggung Jarwanto dua kali.’

(14d) *Kanthi praupan kang kuciwa Rukmini nglerekake korden kamar banjur metu nuju ruang tamu.*

‘Dengan raut muka yang kecewa Rukmini membuka horden kamar lalu keluar menuju ruang tamu.’

Pada alinea (14) di atas terlihat bahwa kohesi elipsis verbal menghubungkan kalimat (14a) dengan kalimat (14b), yaitu kata *gemrapyak* ‘bersikap ramah’ yang sudah disebut pada kalimat (14a) dihapuskan pada kalimat (14b).

Sama halnya dengan alinea (14) di atas, alinea (15) dan (16) di bawah ini kepaduan kalimat-kalimatnya disebabkan pula oleh adanya kohesi elipsis verbal.

- (15) *Endang Astarini mlebu kamar. Mitra-mitrane padha ribut maem. Malah wis ana sing macak barang. Sanadyan mung O kanthi dandanan kang saben dinane, nanging olehe ngetrapake kepara dipepantes. Lan ora nganti sajam maneh, barak kuwi wis sepi. Dari Astarini karo Sulistyawati.*

‘Endang Astarini masuk ke kamar. Teman-temannya sibuk makan. Bahkan sudah ada yang berdandan. Meskipun hanya O dengan dandanan yang (dipakai) setiap hari, tetapi cara mengenakannya diupayakan agar pantas. Dan tidak sampai satu jam, barak itu sudah sepi. Tinggal Astarini dengan Sulistyawati.’

- (16) *Marjiyo ora narimakake manawa anak lan bojone didakwa njupuk ali-ali emas duweke majikane. Dheweke nvaritakake marang polisi manawa salawase omah-omah bojone ora tau colong jupuk. Semono uga Sarmi, anake wadon uga ora tau O. Sarmi klebu bocah kang tekun ngibadahe. Kanthi tekad kang gembleng, Marjiyo tetep arep mbelani anak lan bojone sanajan diperkarakake nganti tekan ngendi bae.*

‘Marjiyo tidak merelakan apabila anak dan istrinya didakwa mengambil cincin emas milik majikannya. Dia menceritakan kepada polisi bahwa selama berumah tangga istrinya tidak pernah mencuri. Begitu pula Sarmi, anak perempuannya, juga tidak pernah O. Sarmi termasuk anak yang tekun beribadah. Dengan tekad yang bulat, Marjiyo tetap akan membela anak dan istrinya meskipun diusut sampai ke mana saja.’

Kohesi elipsis verba pada alinea (15) ditunjukkan oleh kata *macak* ‘berdandan’ yang telah disebut pada kalimat ketiga, kemudian dilesapkan pada kalimat keempat. Pada alinea (16) ditunjukkan oleh frasa *colong jupuk* ‘mencuri’ yang sudah disebut pada kalimat kedua yang kemudian dilesapkan pada kalimat ketiga.

2.1.1.4 Konjungsi

Kohesi konjungsi dapat menimbulkan hubungan makna antarkalimat yang dihubungkannya. Di samping itu, dalam kohesi konjungsi digunakan kata atau frasa yang berfungsi sebagai penghubung antarkalimat untuk menandai hubungan makna tertentu. Kata atau frasa yang berfungsi sebagai penghubung antarkalimat itulah yang akan dideskripsikan pada bagian ini.

Berdasarkan hubungan makna yang ditandai, kohesi konjungsi dapat dibedakan menjadi sebelas macam, yaitu (1) konjungsi adisi, (2) konjungsi kontras, (3) konjungsi kausalitas, (4) konjungsi tempo, (5) konjungsi instrumen, (6) konjungsi konklusi, (7) konjungsi kondisi, (8) konjungsi intensitas, (9) konjungsi komparasi, (10) konjungsi similaritas, dan (11) konjungsi validitas (Baryadi, 1990:45--46). Pembicaraan setiap jenis kohesi konjungsi itu dapat dilihat pada uraian berikut.

1) Konjungsi Adisi

Konjungsi Adisi adalah konjungsi yang menyatakan makna 'penambahan'. Konjungsi adisi ini ditandai oleh kata *lan* 'dan' atau frasa *semono ugo* 'begitu juga', *apa maneh* 'lagi pula', dan *mangkono uga* 'begitu pula'. Konjungsi adisi yang ditandai oleh kata *lan* 'dan' dapat dilihat pada alinea (17) di bawah ini.

(17) *Endang Astarini kasil anggone tetep berjuwang, nglepas saka rasa tresna ing antaraning jalu lan wanita mudha, kang maknane tumuju marang urip bebarengan. Lan bareng wutah dharake wis buli tata tentrem, dheweke banjur ngowahi sesantne lawas, kaganti mawa sesanti anyar. Rikala Letnan Suraja ngambali panembunge duk semana, panembung dhek diblehet tatune kae. Astarini ora suwala. klayan sadhar dheweke nampani tresnane letnan Suraja. Dhasar ing satemene wiwit biyen iya mangkono. Mung marga saka rasa tresna wutah dharake, mulane rasa kang mangkono iku dipendhem jero, kanag ana mung tresna marang kamardikan.*

'Endang Astarini berhasil dalam berupaya tetap berjuang melepaskan diri dari rasa cinta di antara pria dan wanita muda, yang

maknanya mengarah ke hidup berumah tangga. Dan, setelah tanah kelahirannya kembali tertata dan tenteram, dia mengubah semboyannya yang lama, diganti dengan semboyan baru. Ketika Letnan Suraja mengulangi permintaannya dahulu permintaan ketika dibalut lukanya dahulu, Astarini tidak menolak, dengan sadar dia menerima cinta Letnan Suraja. Memang sebenarnya sejak dahulu juga begitu. Hanya karena rasa cinta pada tanah kelahirannya, rasa yang seperti itu dikesampingkan, yang ada hanya cinta pada kemerdekaan.

Kalimat yang membangun alinea (17) tersebut dapat dipisahkan seperti berikut.

- (17a) *Endang Astarini kasil anggone tetep berjuwang, nglepas saka rasa tresna ing antaraning jalu lan wanita mudha, kang maknane tumuju marang urip bebarengan.*

‘Endang Astarini berhasil dalam berupaya tetap berjuang melepaskan diri dari rasa cinta di antara pria dan wanita muda, yang maknanya mengarah ke hidup berumah tangga.’

- (17b) *Lan bareng wutah dharahe wis bali tata tentrem, dheweke banjur ngowahi sesantne lawas, kaganti mawa sesanti anyar.*

‘Dan, setelah tanah kelahirannya kembali tertata dan tenteram, dia mengubah semboyannya yang lama, diganti dengan semboyan baru.’

- (17c) *Rikala Letnan Suraja ngambali panembunge duk semana, panembung dhek diblebet tatune kae. Astarini ora suwala, klayan sadhar dheweke nampani tresnane letnan Suraja.*

‘Ketika Letnan Suraja mengulangi permintaannya dahulu permintaan ketika dibalut lukanya dahulu, Astarini tidak menolak, dengan sadar dia menerima cinta Letnan Suraja.’

- (17d) *Dhasar ing satemene wiwit biyen iya mangkono.*

‘Memang sebenarnya sejak dahulu juga begitu.’

(17e) *Mung marga saka rasa tresna wutah dharake, mulane rasa kang mangkono iku dipendhem jero, kanag ana mung tresna marang kamardikan.*

'Hanya karena rasa cinta pada tanah kelahirannya, rasa yang seperti itu dikesampingkan, yang ada hanya cinta pada kemerdekaan.'

Kata *lan* 'dan' pada kalimat (17b) di atas menambahkan pernyataan *bareng wutah dharahe wis bali tata tentrem, dheweke banjur ngowahi sesantne lawas, kaganti mawa sesanti anyar* 'setelah tanah kelahirannya kembali tertata dan tenteram, dia mengubah semboyannya yang lama, diganti dengan semboyan baru' kepada kalimat (17a).

Kohesi konjungsi adisi yang ditandai oleh frasa *apa maneh* 'lagi pula', *semono uga* 'begitu juga', dan *mangkono uga* 'begitu pula' dapat dilihat pada alinea (18), 919), dan (20) berikut.

(18) *Sawengi sang putri ora bisa sare jalaran saka growahing panggalihe. Tekade kenceng nedya oncat tinggal nagara, ngrekasa lan sangsarane laku wis ora kagalih. Semono uga aboting ati medhot katresnan marang rama, ibu, apadene marang kadang tuwa iya wis ora dipraduli. Kanthi ati kang gembelng sang putri linggar lumaku ngliwati desa-madesa, pagunungan apadene wana.*

'Semalam Sang Putri tidak dapat tidur karena susah pikirannya. Tekat kuatnya bermaksud meninggalkan negara, penderitaan dan kesengsaraan perjalanan sudah tidak dipikirkan. Begitu juga, keberatan hati memutuskan rasa cinta kepada ayah, ibu, maupun kepada saudara tua juga sudah tidak dihiraukan. Dengan tekat yang bulat Sang Putri lolos berjalan melewati desa-desa, pegunungan, maupun hutan.'

(19) *Manut etungo wis kaping lima Rukmini nekani prakteke dokter Nugroho, psikinter. Ngoñoa dheweke rumangsa durung nemokake katentreman. Apa maneh pikirane isih kagubel dening rasa aneh kang gawe kisruh lan ati goreh.*

'Menurut perhitungan sudah lima kali Rukimini mendatangi praktik dokter Nugroho, psikiater. Meskipun begitu, dia merasa belum menemukan ketenteraman. Lagi pula, pikirannya masih diselimuti oleh rasa aneh yang membuat kalut dan hati tidak tenang.'

- (20) *Harjita takon, apa Waris ora teka ing kelurahan dhek sorene, Pak Sura mangsuli yen dheweke iya ora weruh marang Waris. Sawise oleh keterangan kang banget ora gawe mareming pikir mau, Harjita banjur pamitan malih marang Pak Sura. Mangkono uga banjur pamitan mulih marang Supini, Wartini lan Nany, ora ndadak banjur mlebu lan lungguh maneh. Harjita terus nyengklak sepedhahe.*

'Harjita bertanya, apakah Waris tidak datang di kelurahan pada sore harinya, Pak Sura menjawab bahwa dia juga tidak melihat Waris. Setelah memperoleh keterangan yang sangat tidak memuaskan hati tadi, Harjita minta diri untuk pulang kepada Pak Sura. Begitu pula, lalu minta diri untuk pulang kepada Supini, Wartini, dan Nany, tidak usah masuk (rumah) dan duduk lagi. Harjita terus menaiki sepedanya.'

Frasa *semono uga* 'begitu juga' pada alinea (18) di atas menambah pernyataan *aboting ati medhot katresnan marang rama, ibu, apadene marang kadang tuwa iya wis ora dipraduli* 'keberatan hati memutus rasa cinta kepada ayah, ibu, maupun kepada saudara tua juga sudah tidak dihiraukan' kepada pernyataan *ngrekasa lan sangsarane laku wis ora kagalih* 'penderitaan dan kesengsaraan perjalanan sudah tidak dipikirkan'. Frasa *apa maneh* 'lagi pula' pada alinea (19) menambahkan pernyataan *pikirane isih kagubel dening rasa aneh kang gawe kisruh lan ati goreng* 'pikirannya masih diselimuti oleh rasa aneh yang membuat kalut dan hati tidak tenang' kepada pernyataan *dheweke rumangsa durung nemokake katentreman* 'dia merasa belum menemukan ketenteraman'. Frasa *mangkono uga* 'begitu pula' pada alinea (20) menambah pernyataan *banjur pamitan mulih marang Supini, Wartini lan Nany* 'lalu minta pamit untuk pulang kepada Supini, Wartini, dan Nany' kepada pernyataan

Harjita banjur pamitan malih marang Pak Sura 'Harjita lalu minta pamit untuk pulang kepada Pak Sura'.

2) Konjungsi Kontras

Konjungsi kontras adalah konjungsi yang menyatakan makna 'perlawanan'. Konjungsi kontras ditandai dengan kata *nanging* 'akan tetapi' dan *kosokbaline* 'sebaliknya'. Konjungsi kontras yang ditandai dengan kata *nanging* 'akan tetapi' dapat dilihat pada alinea (21) berikut.

(21) *Dhek jaman "kles" aku ora jenjem ana ngomah jalaran kuwadir yen ditekani patroli mungsuh, banjur dienggo "dolanan". Nanging, yen arep lunga saka ngomah kok ya abot temen. Bares bae aku ora tau lunga, luwih-luwih yen ora genah parang kaya jaman "kles" iku.*

'Ketika zaman "kles" saya tidak merasa tenang di rumah karena khawatir jika didatangi patroli musuh lalu dipakai untuk "mainan". Akan tetapi, jika akan pergi dari rumah (terasa) sangat berat juga. Terus terang saja saya tidak pernah pergi, terlebih jika tidak jelas tujuannya seperti zaman "kles" itu.'

Alinea (21) tersedbut terdiri atas tiga kalimat. Ketiga kalimat itu adalah sebagai berikut.

(21a) *Dhek jaman "kles" aku ora jenjem ana ngomah jalaran kuwadir yen ditekani patroli mungsuh, banjur dienggo "dolanan".*

'Ketika zaman "kles" saya tidak merasa tenang di rumah karena khawatir jika didatangi patroli musuh lalu dipakai untuk "mainan".'

(21b) *Nanging, yen arep lunga saka ngomah kok ya abot temen.*

'Akan tetapi, jika akan pergi dari rumah (terasa) sangat berat juga.'

(21c) *Bares bae aku ora tau lunga, luwih-luwih yen ora genah parang kaya jaman "kles" iku.*

"Terus terang saja saya tidak pernah pergi, terlebih jika tidak jelas tujuannya seperti zaman "kles" itu."

Kata *nanging* 'akan tetapi' pada kalimat (21b) di atas memperlawankan antara kalimat (21a) dengan pernyataan *yen arep lunga saka ngomah kok ya abot temen* 'jika akan pergi dari rumah (terasa) sangat berat juga' pada kalimat (21b).

Kohesi konjungsi kontras yang ditandai oleh kata *kosokbaline* 'sebaliknya' dapat dilihat pada alinea (22) di bawah ini.

(22) *Rumah tangga Darmin Wiwit kesaput mendhung peteng. Darmin saya suwe saya kasok katresnane marang sisihane. Kosokbaline, Supini ora saya bekti lan tresna marang guru lakine malah kepara nemen anggone tumindak sedheng karo priya liya.*

'Rumah tangga Darmin mulai diselimuti permasalahan. Darmin makin lama makin bertambah cintanya kepada istrinya. Sebaliknya, Supini tidak semakin berbakti dan cinta kepada suaminya bahkan semakin bertambah (nekat) menjalin asmara dengan pria lain.'

Kata *kosokbaline* 'sebaliknya' pada alinea (22) tersebut memperlawankan antara kalimat *Darmin saya suwe saya kasok katresnane marang sisihane* 'Darmin makin lama makin bertambah cintanya kepada istrinya' dengan pernyataan *Supini ora saya bekti lan tresna marang guru lakine malah kepara nemen anggone tumindak sedheng karo priya liya* 'Supini tidak semakin berbakti dan cinta kepada suaminya bahkan semakin bertambah (nekat) menjalin asmara dengan pria lain' pada kalimat berikutnya.

3) Konjungsi Kausalitas

Konjungsi kausalitas adalah konjungsi yang menyatakan makna 'sebab-akibat'. Konjungsi kausalitas ini ditandai dengan kata *mulane* 'maka dari itu' atau frasa *jalaran saka iku* 'oleh karena itu', *san mula saka iku* 'maka dari itu'. Konjungsi kausalitas bermakna 'sebab akibat' yang ditandai oleh kata *mulane* 'maka dari itu' dapat dilihat pada alinea (23) di bawah ini.

- (23) *Jineman ngakoni marang karosane Ni Wungkuk sanajan pancene iya isih kaduga nyembadani. Bareng digagas Ni Wungkuk kuwi wadon sarta wis nini-nini, saupama ditandangana sarta kelakon menang, iya tiwas ngisin-isini, lellawanan teka karo wong wadon. Mulane, kuwata trima nyaharake ati, manut bae diglandhang mangetan, ngiras arep weruh apa karepe Ni Wungkuk.*

'Jineman mangakui keperkasaan Ni Wungkuk meskipun sebenarnya juga masih mampu menandingi. Setelah dipikir bahwa Ni Wungkuk itu wanita serta sudah nenek-nenek, seumpama ditandingi dan terlaksana menang juga memalukan, bermusuhan hanya dengan wanita. Maka dari itu, meskipun mampu, memilik menyabarkan hati, menurut saja digelandang ke arah timur, sambil akan mengetahui apa maksud Ni Wungkuk.'

Kalimat yang membentuk alinea (23) tersebut dapat dipisahkan sebagai berikut.

- (23a) *Jineman ngakoni marang karosane Ni Wungkuk sanajan pancene iya isih kaduga nyembadani.*

'Jineman mangakui keperkasaan Ni Wungkuk meskipun sebenarnya juga masih mampu menandingi.'

- (23b) *Bareng digagas Ni Wungkuk kuwi wadon sarta wis nini-nini, saupama ditandangana sarta kelakon menang, iya tiwas ngisin-isini, lellawanan teka karo wong wadon.*

'Setelah dipikir bahwa Ni Wungkuk itu wanita serta sudah nenek-nenek, seumpama ditandingi dan terlaksana menang juga memalukan, bermusuhan hanya dengan wanita.'

- (23c) *Mulane, kuwata trima nyaharake ati, manut bae diglandhang mangetan, ngiras arep weruh apa karepe Ni Wungkuk.*

'Maka dari itu, meskipun mampu, memilik menyabarkan hati, menurut saja digelandang ke arah timur, sambil akan mengetahui apa maksud Ni Wungkuk.'

Kata *mulane* 'maka dari itu' pada kalimat (23c) di atas menghubungkan kalimat (23b) yang menyatakan makna 'sebab' dengan pernyataan *kuwata trima nyabarake ati, manut bae diglandhang mangetan, ngiras arep weruh apa karepe Ni Wungkuk* 'meskipun mampu, memilik menyabarkan hati, menurut saja digelandang ke arah timur, sambil akan mengetahui apa maksud Ni Wungkuk' yang bermakna 'akibat'.

Selain ditandai kata *mulane* 'maka dari itu', konjungsi kausalitas ditandai juga oleh frasa *jalaran saka iku* 'oleh karena itu' dan *mula saka iku* 'maka dari itu' seperti pada contoh berikut.

- (24) *Sang pangeran priksa yen sang putri sare, banjur kaya diosikake, rumangsa oleh dalam anggone arep nindakake dhawune ingkang rama, nanging penggalih kangdeg, saka ora mentalane; mangka arep ngingkiri dhawuh iya ora wani. Jalaran saka iku banjur bingung, kewuhan anggone arep mutusi, endi sing bakal dibotake, sedulur wudon apa kewajiban nindakake dhawuhe ingkang rama. Suwe sanggone manggalih bab mau, wusana pepantoning tekad bakal ngebotake kewajiban, nidakake dhawuh.*

'Sang Pangeran mengetahui bahwa Sang Putri tidur, lalu seperti diingatkan, merasa memperoleh cara untuk melaksanakan perintah ayahnya, tetapi pikirannya tertahan karena tidak tega, padahal akan mengingkari perintah juga tidak berani. Oleh karena itu, lalu bingung, kebingungan dalam menentukan (pilihan), maka yang akan diutamakan, saudara perempuan atau kewajiban melaksanakan perintah ayahnya. Lama dalam memikirkan hal itu, akhirnya berniat akan mengutamakan kewajiban, melaksanakan perintah.'

- (25) *Mbokmanawa pancen wis tinakdir dadi kabegjane sang prabu lan sang prameswari ginadhuhan putra loro, lanag-wadon, pinunjul apa-apane, ora anak kang nguciwani. Mula saka iku, sang prabu lan sang prameswari iya mung tansah ngegungake panuwun lan suka marang kang Maha Kuwasa, wis nrima, ora ngadhang-adhang kanugrahan liyane tumrap salirane dhewe, kajaba mung undhaking kautamane putra sakarone kang disesuwun.*

Mungkin memang sudah ditakdirkan menjadi kebahagiaan Sang Prabu dan Prameswari dikaruniai dua putra, laki-laki dan perempuan, lebih dalam segala hal, tidak ada yang mengecewakan. Maka dari itu, Sang Prabu dan Sang Prameswari juga selalu menyampaikan rasa terima kasih dan bersyukur kepada Yang Maha Kuasa; sudah bersyukur, tidak mengharapkan karunia lain untuk diri sendiri, kecuali peningkatan keutamaan kedua putranya yang dimohonkan.

Frasa *jalaran saka iku* 'oleh karena itu' pada alinea (24) di atas menghubungkan kalimat yang menyatakan makna 'sebab', yaitu *Sang pangeran priksa yen sang putri sare, banjur kaya diosikake, rumangsa oleh dalam anggone arep nindakake dhawune ingkang rama, nanging penggalihe kangdeg, saka ora mentalane; mangka arep ngingkiri dhawuh iya ora wani* 'Sang Pangeran mengetahui bahwa Sang Putri tidur, lalu seperti diingatkan, merasa memperoleh cara untuk melaksanakan perintah ayahnya, tetapi pikirannya tertahan karena tidak tega, padahal akan mengingkari perintah juga tidak berani' dengan pernyataan yang menyatakan makna 'akibat', yaitu *banjur bingung, kewuhan anggone arep mutusi, endi sing bakal dibotake, sedulur wadon apa kewajiban nindakake dhawuhe ingkang rama* 'kebingungan dalam menentukan (pilihan), maka yang akan diutamakan, saudara perempuan atau kewajiban melaksanakan perintah ayahnya' pada kalimat berikutnya. Demikian pula, frasa *mula saka iku* 'maka dari itu' pada alinea (25) menghubungkan kalimat yang bermakna 'sebab', yaitu *Mbokmanawa pancen wis tinakdir dadi kabegjane sang prabu lan sang prameswari ginadhuhan putra loro, lanag-wadon, pinunjul apa-apane, ora anak kang nguciwani* 'Mungkin memang sudah ditakdirkan menjadi kebahagiaan Sang Prabu dan Prameswari dikaruniai dua putra, laki-laki dan perempuan, lebih dalam segala hal, tidak ada yang mengecewakan' dengan pernyataan yang bermakna 'akibat', yaitu *sang prabu lan sang prameswari iya mung tansah ngegungake panuwun lan suka marang kang Maha Kuwasa; wis nrima, ora ngadhang-adhang kanugrahan liyane tumrap salirane dhewe, kajaba mung undhaking kautamane putra sakarone kang disesuwun* 'Prabu dan Sang Prameswari juga selalu

menyampaikan rasa terima kasih dan bersyukur kepada Yang Mahakuasa; sudah bersyukur, tidak mengharapkan karunia lain untuk diri sendiri, kecuali peningkatan keutamaan kedua putranya yang dimohonkan dan pada kalimat berikut.

4) Konjungsi Tempo

Konjungsi tempo adalah konjungsi yang menyatakan makna 'waktu'. Konjungsi tempo dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (a) konjungsi tempo yang menyatakan 'waktu bersamaan' dan (b) konjungsi tempo yang menyatakan 'waktu berurutan'.

a) Konjungsi Tempo Bermakna 'Waktu Bersamaan'

Konjungsi tempo yang menyatakan 'waktu bersamaan' ditandai dengan frasa *nalika iku* 'ketika itu', *nalika semana* 'ketika itu', dan *rikala iku* 'pada waktu itu'. Konjungsi tempo yang ditandai oleh frasa *nalika iku* 'ketika itu' dapat dilihat pada contoh berikut.

(26) *Lega panggalihe sang putri, nuli enggal-enggal tindak marani panggonane mantri sing menthuk. Jebul mantri mau wis turu, olehe turu sajak kepati, digugah bola-bali meksa ora tangi, nganti gawe anyele panggalihe sang putri. Nalika iku dumadakan sang putri mireng gereting lawang, nuli priksa ana wong obor-obor ing sajroning omahe Kyai Saudagar, kaya arep metu. Sang putri kuwatos selak konangan, mula ora saranto, banjur ngengklak jaran dibandhangake.*

Puas pikiran Sang Putri, lalu cepat-cepat berjalan mendatangi tempat mantri yang menjemput. Ternyata mantri tadi sudah tidur, tidurnya kelihatan pulas, dibangunkan berkali-kali tetap tidak bangun, sampai membuat jengkel hati Sang Putri. Ketika itu, tiba-tiba Sang Putri mendengar suara (tarikan) pintu, lalu mengetahui ada orang menyalakan api (obor) di dalam rumah Kyai Saudagar, seperti akan keluar. Sang Putri Khawatir terburu dipergoki maka tidak berpikir panjang lalu menaiki kuda, dipacu lari (meninggalkan rumah Kyai Saudagar).

Alinea (26) tersebut terdiri atas empat kalimat, yaitu

(26a) *Lega panggalihe sang putri, nuli enggal-enggal tindak marani panggonane mantri sing menthuk.*

'Puas pikiran Sang Putri, lalu cepat-cepat berjalan mendatangi tempat mantri yang menjemput.'

(26b) *Jebul mantri mau wis turu, olehe turu sajak kepati, digugah bola-bali meksa ora tangi, nganti gawe anyele panggalihe sang putri.*

'Ternyata mantri tadi sudah tidur, tidurnya kelihatan pulas, dibangunkan berkali-kali tetap tidak bangun, sampai membuat jengkel hati Sang Putri.'

(26c) *Nalika iku dumadakan sang putri mireng gereting lawang, nuli priksa ana wong obor-obor ing sajroning omahe Kyai Saudagar, kaya arep metu.*

'Ketika itu, tiba-tiba Sang Putri mendengar suara (tarikan) pintu, lalu mengetahui ada orang menyalakan api (obor) di dalam rumah Kyai Saudagar, seperti akan keluar.'

(26d) *Sang putri kuwatos selak konangan, mula ora saranto, banjur ngengklak jaran dibandhangake.*

'Sang Putri Khawatir terburu dipergoki maka tidak berpikir panjang lalu menaiki kuda, dipacu lari (meninggalkan rumah Kyai Saudagar).'

Frasa *nalika iku* 'ketika itu' pada kalimat (26c) di atas menandai hubungan waktu yang bersamaan, yaitu waktu berlagsungnya peristiwa yang dinyatakan oleh *mantri mau wis turu, olehe turu sajak kepati, digugah bola-bali meksa ora tangi, nganti gawe anyele panggalihe sang putri* 'mantri tadi sudah tidur, tidurnya kelihatan pulas, dibangunkan berkali-kali tetap tidak bangun, sampai membuat jengkel hati Sang Putri' pada kalimat (26b) bersamaan dengan peristiwa yang dinyatakan oleh *dumadakan sang putri mireng gereting lawang, nuli priksa ana wong*

obor-obor ing sajroning omahe Kyai Saudagar, kaya arep metu 'tiba-tiba Sang Putri mendengar suara (tarikan) pintu, lalu mengetahui ada orang menyalakan api (obor) di dalam rumah Kyai Saudagar, seperti akan keluar' pada kalimat (26c).

Konjungsi tempo bermakna 'waktu bersamaan' yang ditandai oleh frasa *nalika semana* 'ketika itu' dan *rikala iku* 'pada waktu itu' dapat dilihat pada alinea (27) dan (28) di bawah ini.

- (27) *Sang putri nata panggalih sadhela, banjur ureg-ureg nulis layang surasane dhawuh marang mantri, mundhut dipethuk nganggo jaran ing wayah bengi yen wis mangsane wong-wong padha turu. Layang kang wus dibaluhi banjur diuncalake menjaba, tiba ing sacedhake mantri. Nalika semana ing dalan sepi, ora ana wong sing weruh tindak tanduke sang putri. Mantri nyembah saka kadohan banjur nyengklak jaran lunga arep tuku jaran sing bakal kanggo menthuk sang putri.*

'Sang Putri mengatur pikiran sebentar, lalu menulis surat berisi perintah kepada mantri, minta dijemput memakai kuda pada waktu malam, waktu orang-orang sudah tidur. Surat yang sudah berisi bandul lalu dilemparkan ke luar, jatuh di dekat mantri. Ketika itu, di jalan sepi tidak ada orang yang mengetahui (perbuatan) yang dilakukan Sang Putri. Mantri menyembah dari kejauhan lalu menunggang kuda, pergi akan membeli kuda yang akan digunakan untuk menjemput Sang Putri.'

- (28) *Demang Babul ora kepenak atine sawise ngerti yen Patih Dawikasut culika tumindake, wani ngedol barang kang dudu darbeke. Barang-barang mau banjur diklumpukake, diwadhahi maneh kaya nalika ditampani, nuli digawa sowan marang njero puro. Rikala iku kebeneran sang prabu sekalihan prameswari apudene sang pangeran lagi padha lenggahan, padha meneng-mennegan, nguja lakuning panaggalihe, ngrasakake Putri Joharmanik.*

'Demang Babul tidak enak hatinya setelah mengerti bahwa Patih Dawilkasut curang perilakunya, berani menjual barang yang bukan

miliknya. Barang-barang tadi lalu dikumpulkan, dimasukkan ke tempatnya lagi seperti ketika diterima lalu dibawa ke dalam istana. Pada waktu itu, kebetulan Sang Prabu bersama permaisuri serta Sang Pangeran sedang duduk-duduk, semua berdiam diri, menuruti kehendak pikirannya, memikirkan Putri Joharmanik.'

Hubungan waktu yang bersamaan dengan ditandai frasa *nalika semana* 'ketika itu' pada alinea (27) tersebut ditunjukkan oleh waktu berlangsungnya peristiwa yang dinyatakan oleh kalimat *Layang kang wus dibaluhi banjur diuncalake menjaba, tiba ing sacedhake mantri* 'bersamaan dengan peristiwa yang dinyatakan oleh *ing dalam sepi, ora ana wong sing weruh tindak tanduke sang putri* 'di jalan sepi tidak ada orang yang mengetahui (perbuatan) yang dilakukan Sang Putri.'

Hubungan waktu yang bersamaan dengan ditandai frasa *rikala iku* 'pada waktu itu' pada alinea (28) ditunjukkan oleh waktu berlangsungnya peristiwa yang dinyatakan oleh kalimat *Barang-barang mau banjur diklumpukake, diwadhahi maneh kaya nalika ditampani, nuli digawa sowan marang njero puro* 'Barang-barang tadi lalu dikumpulkan, dimasukkan ke tempatnya lagi seperti ketika diterima lalu dibawa ke dalam istana' bersamaan dengan peristiwa yang dinyatakan oleh *kebeneran sang prabu sekalian prameswari apadene sang pangeran lagi padha lenggahan, padha meneng-mennegan, nguja lakuning panaggalihe, ngrasakake Putri Joharmanik* 'kebetulan Sang Prabu bersama permaisuri serta Sang Pangeran sedang duduk-duduk, semua berdiam diri, menuruti kehendak pikirannya, memikirkan Putri Joharmanik.'

b) Konjungsi Tempo Bermakna 'Waktu Berurutan'

Konjungsi tempo yang menyatakan 'waktu berurutan' ditandai dengan kata *wekasan* 'akhirnya', *banjur* 'lalu', *wasana* 'akhirnya', dan frasa *sawise kuwi* 'setelah itu'. Konjungsi tempo yang ditandai oleh kata *wekasan* 'akhirnya' dapat dilihat pada alinea (29) di bawah ini.

(29) *Jaka Taruh kaget, ana manuk mencok ing wit gedhe. Ora antara suwe manuk mau mabur. Abure manuk ditukake dening jaka kang*

bagus njlonet kuwi. Wekasan sing mbeburu keplantrang tekan njero alas, adoh elor, adoh kidul.

‘Jaka Taruh terkejut, ada burung hinggap di dahan pohon besar. Tidak berapa lama burung tadi terbang. Terbangnya burung diikuti oleh jejak yang tanpa itu. Akhirnya yang berburu tersesat sampai di tengah hutan, jauh dari arah utara dan jauh dari arah selatan.’

Kalimat yang membentuk alinea (29) tersebut dapat dipisahkan seperti berikut.

(29a) *Jaka Taruh kaget, ana manuk mencok ing wit gedhe.*

‘Jaka Taruh terkejut, ada burung hinggap di dahan pohon besar.’

(29b) *Ora antara suwe manuk mau mabur.*

‘Tidak berapa lama burung tadi terbang.’

(29c) *Abure manuk ditukake dening jaka kang bagus njlonet kuwi.*

‘Terbangnya burung diikuti oleh jejak yang tanpa itu.’

(29d) *Wekasan sing mbeburu keplantrang tekan njero alas, adoh elor, adoh kidul.*

‘Akhirnya yang berburu tersesat sampai di tengah hutan, jauh dari arah utara dan jauh dari arah selatan.’

Kata *wekasan* ‘akhirnya’ pada kalimat (29d) di atas menandai hubungan waktu yang berurutan, yaitu peristiwa yang dinyatakan oleh *sing mbeburu keplantrang tekan njero alas, adoh elor, adoh kidul* ‘yang berburu tersesat sampai di tengah hutan, jauh dari arah utara dan jauh dari arah selatan’ pada kalimat (29d) berlangsung setelah peristiwa yang dinyatakan oleh kalimat (29c).

Konjungsi tempo bermakna ‘waktu berurutan’ yang ditandai oleh kata *banjur* ‘lalu’, *wusana* ‘akhirnya’, dan frasa *sawise kuwi* ‘setelah itu’ dapat dilihat pada alinea (30), (31), dan (32) berikut.

- (30) *Ing ngarep lawange mbok Lurah ana durjana loro. Sing siji prentah kancane, dikon lumaku mangetan. Wusana durjana sing mlebu omahe mbok Lurah mung siji. Kanthi cepet durjana mau kasil njebat lemari lan nggondhol mas-inten, dhuwit lan barang-barang aji liyane.*

‘Di depan pintu (rumah) Ibu Lurah ada dua pencuri. Yang satu memerintah temannya, disuruh berjalan ke arah timur. Akhirnya, yang masuk rumah Ibu Lurah hanya seorang. Dengan cepat pencuri tadi berhasil membobol lemari dan membawa emas-intan, uang dan barang-barang berharga lainnya.’

- (31) *Tari wis mbukak layange. Mripate lera-leru nuruti aksara. Banjur lambene gemeter mincak-mincik. Lan kang pungkasan dhewe layang diremet banjur ungkeh-ungkuk nangis.*

Tari sudah membuka suratnya. Matanya bergerak-gerak mengikuti huruf. Lalu, bibirnya bergetar (hampir menangis). Dan, yang terakhir surat diremas lalu tengkurap, menangis.’

- (32) *Nini thowok lan Nini Dhiwut disetelhake ana ndhuwur meja. Mbah Gunoprawiro nuli jumeneng ngemel mantra sekti kanthi sedhakep nyuwun kanugrahaning Gusti. Sawise kuwi terus maca mantra panulakan.*

‘Nini Thowok dan Nini Dhiwut diletakkan di atas meja. Mbah Gunoprawiro kemudian berdiri membaca mantra sakti dengan sedekap minta anugerah Tuhan. Setelah itu, terus membaca mantra penolakan.’

Hubungan waktu yang berurutan yang ditandai kata *wusana* ‘akhirnya’ pada alinea (30) tersebut ditunjukkan oleh peristiwa yang dinyatakan oleh *durjana sing mlebu omahe mbok Lurah mung siji* ‘pencuri yang masuk rumah Ibu Lurah hanya seorang’ berlangsung setelah peristiwa yang dinyatakan oleh kalimat sebelumnya, yaitu *Sing siji prentah kancane, dikon lumaku mangetan* ‘Yang satu memerintah temannya, disuruh berjalan ke arah timur.’ Kata *banjur* ‘lalu’ pada alinea (31) menandai hubungan waktu yang berurutan antara berlangsungnya

peristiwa yang dinyatakan oleh kalimat *Mripate lera-leru nuruti aksara* 'Matanya bergerak-gerak mengikuti huruf' dengan peristiwa yang dinyatakan oleh *lambene gemeter mincak-mincek* 'bibirnya bergetar (hampir menangis)'. Kata *banjur* 'lalu' pada alinea (32) menandai hubungan waktu yang bersangkutan antara berlangsungnya peristiwa yang dinyatakan oleh kalimat *Mbah Gunoprawiro nuli jumeneng ngemel mantra sekti kanthi sedhakep nyuwun kanugrahaning Gusti* 'Mbah Gunoprawiro kemudian berdiri membaca mantra sakti dengan sedekap minta anugerah Tuhan' dengan peristiwa yang dinyatakan oleh *terus maca mantra panulakan* 'kemudian membaca mantra penolakan'.

5) Konjungsi Instrumen

Konjungsi instrumen adalah konjungsi yang menyatakan makna 'alat' atau 'sarana' atau 'cara'. Konjungsi ini ditandai dengan frasa *karana mangkono* 'dengan begitu', *kanthi mangkono* 'dengan begitu', *sarana iku* 'dengan itu', dan *kalayan mangkono* 'dengan begitu'. Konjungsi instrumen yang ditandai oleh frasa *karana mangkono* 'dengan begitu' dapat dilihat pada alinea (33) berikut.

(33) *Landa seneng banget menawa wong Indonesia isih percaya marang takhyul. Karana mangkono ateges penjajahan isih mulur maneh, paling ora satus taun maneh.*

'Belanda senang sekali apabila orang Indonesia masih percaya kepada takhyul. Dengan begitu, berarti penjajahan masih bertambah lama lagi, paling tidak seratus lagi.'

Alinea (33) tersebut terdiri atas dua kalimat. Kalimat itu adalah sebagai berikut.

(33a) *Landa seneng banget manawa wong Indonesia isih percaya marang takhyul.*

'Belanda senang sekali apabila orang Indonesia masih percaya kepada takhyul.'

(33b) *Krana mangkono ateges penjajahan isih mulur maneh, paling ora satus taun maneh.*

‘Dengan begitu, berarti penjajahan masih bertambah lama lagi, paling tidak seratus tahun lagi.’

Frasa *karana mangkono* ‘dengan begitu’ pada kalimat (33b) di atas menghubungkan pernyataan yang bermakna ‘sarana’, yaitu *manawa wong Indonesia isih percaya marang tahyul* ‘apabila orang Indonesia masih percaya kepada takhayul’ dengan pernyataan yang bermakna ‘hasil’, yaitu *ateges penjajahan isih mulur maneh, paling ora satus taun maneh* ‘berarti penjajahan masih bertambah lama lagi, paling tidak seratus tahun lagi’.

Konjungsi instrumen bermakna ‘alat’ atau ‘sarana’ atau ‘cara’ yang ditandai oleh frasa *sarana iku* ‘dengan itu’, *kanthi mangkono* ‘dengan begitu’, dan *kalayan mangkono* ‘dengan begitu’ dapat dilihat pada alinea (34), (35), dan (36) di bawah ini.

- (34) *Suromurti umyek nyaritakake kekejemané Demang Kabul awit ngerti manawa sang prabu wis ora seneng maneh marang abdi mau. Sarana iku Suromurti golek pangalembhana, sapa ngerti sang prabu banjur kagungan kawigaten dheweke.*

‘Suromurti (dengan bersemangat) menceritakan kekejaman Demang Kabul karena mengetahui bahwa sang prabu sudah tidak senang lagi kepada hambanya tadi. Dengan begitu, Suromurti mencari sanjungan, siapa tahu Sang Prabu lalu mempunyai perhatian kepada dia.’

- (35) *Anakku takgawa, ninggalake kutha kalairan, kutha sing wis ngukir jiwa raga kanthi kebak kaendahan nanging uga kebak pepeteng. Dina-dinaku dakisi nganggo keperluan kantor lan ngomah, bali saka nyambut gawe ganti nyandhak bocah. Saka iguhe pinisepuh aku banjur omah-omah maneh, saliyané kanggo ngurusi kaluarga uga sing baku anakku bisa entuk katresnan maneh, mumpung isih cilik. Kanthi mangkono uripku bisa tentrem.*

‘Anakku saya bawa, meninggalkan kota kelahiran, kota yang sudah mengukir jiwa raga dengan penuh keindahan tetapi juga penuh kegelapan. Hari-hariku saya isi dengan keperluan kantor dan

rumah, pulang dari bekerja berganti mengasuh anak. Dari nasihat para orang tua, saya lalu berumah tangga lagi, selain untuk mengurus keluarga, yang pokok anakku dapat memperoleh perhatian lagi, senyampang masih kecil. Dengan begitu, hidupku dapat tenteram.'

- (36) *Kesabaranane Prabu Dewakumara suwe-suwe saya ilang. Wusanane Nata Girilaya matak aji gelap sasra kang minangka salah sawijining sipat kandle. Bareng karo jumegere aji gelap sasra, astane Prabu Dewakumara kang ngasta Candrasa Kapenthang lan salirane mubeng ing satengahing palagan kang lagi kinepung para sato pandhereke Resi Dewamambang. Kalayan mangkono kabeh sato kang lagi ngepung sang prabu, kejaba kaget miarsa jumegere gelap sasra, uga banjur kena kagores senjata piandele Girilaya sing ampuhe kagila-gila.*

'Kesabaran Prabu Dewakumara lama-lama semakin hilang. Akhirnya, Nata Girilaya membaca mantra *gelap sasra* yang merupakan salah satu sifat kekehalannya. Bersamaan dengan gelegar aji *gelap sasra*, tangan Prabu Dewakumara yang membawa Candrasa direntangkan dan badannya berputar di tengah medan laga yang memang sedang dikepung hewan-hewan pengikut Resi Dewamambang. Dengan begitu, semua hewan yang sedang mengepung Sang Prabu, selain terkejut mendengar gelegar *gelap sasra*, dapat digores senjata andalan Girilaya yang keampuhannya luar biasa.'

Frasa *sarana iku* 'dengan itu' pada alinea (34) tersebut menghubungkan pernyataan yang bermakna 'sarana', yaitu *Suromurti umyek nyaritakake kekejamane Demang Kabul* 'Suromurti (dengan bersemangat) menceritakan kekejaman Demang Kabul' dengan menyatakan bermakna 'tujuan', yaitu *Suromurti golek pangalembana, sapa ngerti sang prabu banjur kagungan kawigaten marang dheweke* 'Suromurti mencari sanjungan, siapa tahu Sang Prabu lalu mempunyai perhatian kepada dia'. Frasa *kanthi mangkono* 'dengan begitu' pada alinea (35) menghubungkan pernyataan yang bermakna 'cara', yaitu *aku*

banjur omah-omah maneh, saliyane kanggo ngurusi keluarga uga sing baku anakku bisa entuk kawigaten maneh 'saya lalu berumah tangga lagi, selain untuk mengurus keluarga, yang pokok anakku dapat memperoleh perhatian lagi' dengan pernyataan yang bermakna 'hasil', yaitu *uripku bisa tenterm 'hidupku dapat tenteram'*. Demikian pula frasa *kalayan mangkono* 'dengan begitu' pada alinea (36) menghubungkan pernyataan yang bermakna 'sarana', yaitu *bareng karo jume gere aji gelap sasra, astane Prabu Dewakumara kang ngasta Candrasa kapenthang lan salirane mubeng ing satengahing pulagan* dengan pernyataan yang bermakna 'hasil', yaitu *kabeh sato kang lagi ngepung sang prabu, kajaba kaget miarsa jume gere gelap sasra, uga banjur kena kagores senjata piandele Girilaya sing ampuhe kagila-gila* 'semua hewan yang sedang mengepung Sang Prabu, selain terkejut mendengar gelegar gelap sasra, lalu dapat digores senjata andalan Girilaya yang keampuhannya luar biasa'.

6) Konjungsi Konklusi

Konjungsi konklusi adalah konjungsi yang menyatakan makna 'kesimpulan'. Konjungsi konklusi ditandai dengan kata *dadi* 'jadi' dan *ateges* 'berarti'. Konjungsi konklusi yang ditandai oleh kata *dadi* 'jadi' dapat dilihat pada alinea (37) di bawah ini.

- (37) *Manuk-manuk padha golek woh-wohan kang enak-enak, ditihakake ing ngarsane sang putri, yaiku kang dadi dhaharane. Dane kang dadi pangunjukane, banyu tihan, kang wiwit sang putri ana ing kono, mili metu saka panging wit Gurda. manthur ora ana lerene. Banyune bening, tur mirasa ora kaya lumrahing banyu. Dadi, banyu mau pantes sinebut kaelokan, dumadi saka karsane Pangeran kang mahaadil lan mahamurah.*

'Burung-burung mencari buah-buahan yang enak-enak, dijatuhkan di hadapan Sang Putri, itulah yang menjadi makanannya. Adapun yang menjadi minumannya, air yang mengalir secara mendadak, sejak Sang Putri berada di situ, air mengalir dari dahan pohon Gurda, memancar tiada berhenti. Airnya jernih lagipula enak rasanya, tidak seperti air biasa. Jadi, air tadi pantas disebut

keajaiban, tercipta dari kehendak Tuhan Yang Mahaadil dan Mahamurah.'

Alinea (37) tersebut terdiri atas empat kalimat seperti berikut.

(37a) *Manuk-manuk padha golek woh-wohan kang enak-enak, ditihakake ing ngarsane sang putri, yaiku kang dadi dhaharane.*

'Burung-burung mencari buah-buahan yang enak-enak, dijatuhkan di hadapan Sang Putri, itulah yang menjadi makanannya.'

(37b) *Dene kang dadi pangunjukane, banyu tiban, kang wiwit sang putri ana ing kono, mili metu saka panging wit Gurda, manthur ora ana lerene.*

'Adapun yang menjadi minumannya, air yang mengalir secara mendadak, sejak Sang Putri berada di situ, air mengalir keluar dari dahan pohon Gurda, memancar tiada berhenti.'

(37c) *Banyune bening, tur mirasa ora kaya lumrahing banyu.*

'Airnya jernih lagi pula enak rasanya, tidak seperti air biasa.'

(37d) *Dadi, banyu mau pantes sinebut kaelokan, dumadi saka karsane Pangeran kang mahaadil lan mahamurah.*

'Jadi, air tadi pantas disebut keajaiban, tercipta dari kehendak Tuhan Yang Mahaadil dan Mahamurah.'

Kata *dadi* 'jadi' pada kalimat (37d) di atas menandai hubungan makna 'kesimpulan', yaitu pernyataan kalimat (37b) dan (37c) disimpulkan dengan pernyataan *banyu mau pantes sinebut kaelokan, dumadi saka karsane Pangeran kang maha adil lan maha murah* 'air tadi pantas disebut keajaiban, tercipta dari kehendak Tuhan Yang Mahaadil dan Mahamurah' pada kalimat (37d).

Sama halnya dengan kata *dadi* 'jadi' pada alinea (37) di atas, kata *ateges* 'berarti' pada alinea (38) berikut juga menandai konjungsi konklusi.

- (38) *Wis samesthine yen Liem Ong Jian duwe panemu kepingin mbelani Indonesia. Amarga, bocak kae sanajan anak Cina Wangkong, nanging ngrumangsani yen bumi kene iki tanah kalairane. Ateges dheweke juga dadi bangsa Indonesia.*

'Sudah semestinya apabila Lien Ong Jian mempunyai gagasan ingin membela Indonesia. Sebab, anak itu meskipun keturunan Cina Wangkong, menyadari bahwa bumi (di sini) ini tanah kelahirannya. Berarti dia juga menjadi bangsa Indonesia.'

Kata *ateges* 'berarti' pada alinea (38) tersebut menandai hubungan makna 'kesimpulan', yaitu pernyataan *bocak kae sanajan anak Cina Wangkong, nanging ngrumangsane yen bumi iki tanah kailairane* 'anak itu meskipun keturunan Cina Wangkong, menyadari karena bumi (di sini) ini tanah kelahirannya' disimpulkan dengan pernyataan *dheweke uga dadi bangsa Indonesia* 'dia juga menjadi bangsa Indonesia'.

7) Konjungsi Kondisi

Konjungsi kondisi adalah konjungsi yang menyatakan makna 'pengandaian'. Konjungsi kondisi ditandai dengan frasa *manawa mangkono* 'jikalau demikian' dan *umpamane mangkono* 'andaikan demikian'. Konjungsi kondisi yang ditandai oleh frasa *manawa mangkono* 'jikalau demikian' dapat dilihat pada alinea (41) di bawah ini.

- (41) *Aneng jaman Jepang (wiwit taun 1942) kasultanan Ngayogyakarta diasta dening Ngarsa Dalem Sri Sultan Hamengkubwana IX. Kalasemana Sri Sultan pirsu bilih Jepang pancen julig. Jepang nedya numpes warga bangsa Indonesia sarana ngirim wong-wong prihumi ing tlatah-tlatah paperangan sarana lumebu dadi wadyabala PETA (pembela Tanah Air) lan HEIHO (pembantu prajurit). Manawa mangkono suwe-suwe Ngayogyakarta bakal nemahi tetumpesan lan ora suwe maneh mesthi bakal ndadekake curese prihumi. Awit saka Kuwi Sri Sultan matur dhewe marang punggawa militer Jepang, bilih satemene tlatah Ngayogyakarta kuwi minus banget lan penduduke arang. Dadi, yen bisa program masal iku ora dianakake bae.*

'Pada zaman Jepang (mulai tahun 1942) kesultanan Ngayogyakarta diperintah oleh Paduka Sri Sultan Hamengkubuwana IX. Pada waktu itu Sri Sultan mengetahui bahwa Jepang memang pintar. Jepang akan menumpas warga bangsa Indonesia dengan cara mengirim orang-orang pribumi di wilayah-wilayah peperangan dengan cara masuk menjadi tentara PETA (Pembela Tanah Air) dan HEIHO (pembantu prajurit). Jikalau demikian, lama-lama Ngayogyakarta akan mengalami penumpasan dan tidak lama lagi pasti akan menjadikan musnahnya bangsa pribumi. Maka dari itu, Sri Sultan berbicara sendiri kepada pejabat Militer Jepang, bahwa sebenarnya wilayah Ngayogyakarta itu minus sekali dan penduduknya jarang. Jadi, kalau dapat program masal itu tidak diadakan saja.'

Alinea (41) tersebut terdiri atas enam kalimat. Kalimat-kalimat itu sebagai berikut.

(41a) *Aneng jaman Jepang (wiwit taun 1942) kasultanan Ngayogyakarta diasta dening Ngarsa Dalem Sri Sultan Hamengkubuwana IX.*

'Pada zaman Jepang (mulai tahun 1942) kesultanan Ngayogyakarta diperintah oleh Paduka Sri Sultan Hamengkubuwana IX.'

(41b) *Kalasemana Sri Sultan pirsu bilih Jepang pancen julig.*

'Pada waktu itu Sri Sultan mengetahui bahwa Jepang memang pintar.'

(41c) *Jepang nedya numpes warga bangsa Indonesia sarana ngirim wong-wong pribumi ing tlatah-tlatah peperangan sarana lumebu dadi wadyabala PETA (pembela Tanah Air) lan HEIHO (pembantu prajurit).*

'Jepang akan menumpas warga bangsa Indonesia dengan cara mengirim orang-orang pribumi di wilayah-wilayah peperangan dengan cara masuk menjadi tentara PETA (Pembela Tanah Air) dan HEIHO (pembantu prajurit).'

(41d) *Manawa mangkono suwe-suwe Ngayogyakarta bakal nemahi tetumpesan lan ora suwe maneh mesthi bakal ndadekake curese pribumi.*

‘Jikalau demikian, lama-lama Ngayogyakarta akan mengalami penumpasan dan tidak lama lagi pasti akan menjadikan musnahnya bangsa pribumi.’

(41e) *Awit saka Kuwi Sri Sultan matur dhewe marang punggawa militer Jepang, bilih satemene tlatah Ngayogyakarta kuwi minus banget lan penduduke arang.*

‘Maka dari itu, Sri Sultan berbicara sendiri kepada pejabat Militer Jepang, bahwa sebenarnya wilayah Ngayogyakarta itu minus sekali dan penduduknya jarang.’

(41f) *Dadi, yen bisa program masal iku ora dianakake bae.*

‘Jadi, kalau dapat program masal itu tidak diadakan saja.’

Kata *manawa mangkono* ‘jikalau demikian’ pada kalimat (41a) di atas menghubungkan kalimat (41c) sebagai pernyataan yang menyatakan makna ‘pengandaian’ dengan *pernyataan suwe-suwe Ngayogyakarta bakal nemahi tetumpesan lan ora suwe maneh mesthi bakal ndadekake curese pribumi* ‘lama-lama Ngayogyakarta akan mengalami penumpasan dan tidak lama lagi pasti akan menjadikan musnahnya bangsa pribumi’ pada kalimat (41d) yang bermakna pengandaian.

Kohesi konjungsi kondisi yang ditandai oleh frasa *umpamane mangkono* ‘andaikan demikian’ terdapat pada alinea (42) berikut.

(42) *Puluhan sanak kadang ing dhusun Guling, desa Argamulya, kecamatan Cangkringan, kabupaten Sleman wis kumrubut bikut nandangi pagaweyan sing ora bisa ditinggalake, yaiku nderes. Ana sing lagi menek glugu, mudhun anggone menek, mangkruk-mangkruk ing sela-selaning papah-papah, ana sing wis mikuli bumbung digawa bali mulih. Esuk iku saben penderes paling*

sethithik menek glugu sepuluh wit, wayah sore antarane jam papat lima uga mangkono, ngudhunake bumbung sing dipasang esuk lan masang bumbung sing bakal diudhunake dina esuk candhake. Umpamane mangkono dietung-etung, wong siji sing nderes wit kelapa sepuluh ateges menek kaping rongpuluh saben dinane.

‘Puluhan warga masyarakat di dusun Guling, desa Argamulya, Kecamatan Cangkring, Kabupaten Sleman sudah banyak yang sibuk mengerjakan pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan, yaitu menyadap. Ada yang sedang memanjat kelapa, turun dari memanjat, duduk-duduk di sela-selanya dahan-dahan, dan ada yang sudah memikul tabung bambu dibawa pulang. Pagi itu setiap penyadap paling sedikit memanjat pohon kelapa sepuluh pohon, waktu sore diantara pukul empat lima juga begitu, menurunkan tabung bambu yang dipasang pagi hari selanjutnya. Andaikan demikian dihitung-hitung, setiap orang yang menyadap pohon kelapa sepuluh berarti memanjat dua puluh kali setiap harinya.’

Frasa *umpamane mangkono* ‘andaikan demikian’ pada alinea (42) di atas mengandaikan pernyataan *Esuk iku saben penderes paling sethithik menek glugu sepuluh wit, wayah sore antarane jam papat lima uga mangkono, ngudhunake bumbung sing dipasang esuk lan masang bumbung sing bakal diudhunake dina esuk candhake* ‘Pagi itu setiap penyadap paling sedikit memanjat pohon kelapa sepuluh pohon, waktu sore diantara pukul empat lima juga begitu, menurunkan tabung bambu yang dipasang pagi hari selanjutnya’ dengan pernyataan *dietung-etung, wong siji sing nderes wit kelapa sepuluh ateges menek kaping rongpuluh saben dinane* ‘dihitung-hitung, setiap orang yang menyadap pohon kelapa sepuluh berarti memanjat dua puluh kali setiap harinya.’

8) Konjungsi Intensitas

Konjunhgsi intensitas adalah konjungsi yang menyatakan makna ‘penyngatan’. Konjungsi intensitas ditandai dengan kata *malah* ‘bahkan’, *malahan* ‘justru’, *luwih-luwih* ‘terlebih’, dan frasa *apa maneh* ‘apa lagi’.

Konjungsi intensitas yang ditandai oleh kata *malah* 'bahkan' dapat dilihat pada alinea (43) berikut.

- (43) *Dina iku ruang bengkel kantor telegraf Semarang kebak wong jejel uyel padha masang kuping ngrungokake pidhatone Bung Karno liwat RRI. Nalika komando TRIKORA diucapake, kabeh padha surak-surak. Malah ana kanca saka dinas tata usaha enggal-enggal gawe pendaftaran sukarelawan Irian Barat, lan aku sing kawitan nulis jenengku ing angka siji.*

'Hari itu ruang bengkel kantor telegraf Semarang penuh orang berdesak-desakan bersama-sama memasang telinga mendengarkan pidatonya Bung Karno lewat RRI. Ketika Komando TRIKORA diucapkan, semua bersama bersorak-sorak. Bahkan ada teman dari Dinas Tata usaha bergegas-gegas membuat pendaftaran sukarelawan Irian Barat, dan aku yang pertama menulis namaku dalam angka satu.'

Kalimat yang membenuk alinea (43) tersebut dapat dipisahkan seperti berikut.

- (43a) *Dina iku ruang bengkel kantor telegraf Semarang kebak wong jejel uyel padha masang kuping ngrungokake pidhatone Bung Karno liwat RRI.*

'Hari itu ruang bengkel kantor telegraf Semarang penuh orang berdesak-desakan bersama-sama memasang telinga mendengarkan pidatonya Bung Karno lewat RRI.'

- (43b) *Nalika komando TRIKORA diucapake, kabeh padha surak-surak.*

'Ketika Komando TRIKORA diucapkan, semua bersama bersorak-sorak.'

- (43c) *Malah ana kanca saka dinas tata usaha enggal-enggal gawe pendaftaran sukarelawan Irian Barat, lan aku sing kawitan nulis jenengku ing angka siji.*

'Bahkan ada teman dari Dinas Tata usaha bergegas-gegas membuat pendaftaran sukarelawan Irian Barat, dan aku yang pertama menulis namaku dalam angka satu.'

Kata *maluh* 'bahkan' pada kalimat (43c) di atas menghubungkan kalimat (43b) yang menyatakan makna 'penyangatan' dengan pernyataan *ana kanca saka dinas tata usaha enggal-enggal gawe pendaftaran sukarelawan Irian Barat, lan aku sing kawitan nulis jenengku ing angka siji* 'ada teman dari Dinas Tata Usaha bergegas-gegas membuat pendaftaran sukarelawan Irian Barat, dan aku yang pertama menulis namaku dalam angka satu.'

Kohesi konjungsi intensitas yang ditandai oleh kata *malahan* 'justru', *luwih-luwih* 'terlebih', dan *apamaneh* 'apalagi' dapat dilihat pada alinea (44), (45), dan (46 di bawah ini.

(44) *Inung angen-angene kepingin tampil lan main film. Mung bae Inung ora ngerti dalam lan carane. Mula rikala Eddy Supriyono lan GRAY Koes Moertiyah, nawani supaya main sinetron Saur sepuh. Inung langsung nampa, jalaran angen-angene bisa katekan. Malahan nalika kedhapuk dadi Lasmini sing nduweni karakter kuwat kaya sing dipingini Inung senneg banget.*

'Inung angan-angannya ingin tampil dan main film. Hanya saja Inung tidak tahu jalan dan caranya. Maka ketika Eddy Supriyono dan GRAY Koes Moertiyah, menawarkan agar main sinetron Saur Sepuh, Inung langsung menerima, sebab angan-angannya dapat terlaksana. Justru ketika berperan menjadi Lasmini yang mempunyai karakter kuat seperti yang diinginkannya, Inung senang sekali.'

Kata *malahan* 'justru' pada alinea (44) di atas menyangatkan pernyataan. *Inung langsung nampa, jalaran angen-angene bisa katekan* 'Inung langsung menerima, sebab angan-angannya dapat terlaksana' dengan pernyataan *nalika kedhapuk dadi Lasmini sing nduweni karakter kuwat kaya sing dipingini Inung senneg banget* 'ketika berperan menjadi

Lasmini yang mempunyai karakter kuat seperti yang diinginkannya, Inung senang sekali.'

- (45) *Nalika Inung ditakoni sing sabenera dening wartawan ngenani berita apa wae sing nyebabake dheweke anyel marang berita sing ngandhakake dheweke. Inung gelem mangsuli nenawa ora seneng yen masalah pribadine ditulis ing koran. Luwih-luwih yen beritane ora pener karo apa sing dilakoni dheweke.*

'Ketika Inung ditanya yang sebenarnya oleh wartawan mengenai berita apa saja yang menyebabkan dia jengkel pada berita yang mengatakan dia, Inung bersedia menjawab kalau tidak senang jika masalah pribadinya ditulis di koran. Terlebih jika beritanya tidak benar dengan apa yang dijalaninya.'

- (46) *Dina Kemis wingi Kadarwati dityemoni wartawan PRABA dheweke langsung masang ulat mrengut. Dheweke katon anyel karo sing jenenge wartawan. Mula wartawan PRABA sempat ditolak nalika wawancara karo dheweke. Apa maneh nganti potret-potretan sing alasane kanggo samak (kover) majalah, tetep ora gelem.*

'Hari Kamis kemarin Kadarwati ditemui wartawan PRABA, dia langsung memasang wajah masam. Dia kelihatan jengkel dengan yang namanya wartawan. Maka wartawan PRABA sempat ditolak ketika wawancara dengan dia. Apalagi sampai potret-potretan yang alasannya untuk sampul (kover) majalah, tetapi tidak mau.'

Kata *luwih-luwih* 'terlebih' pada alinea (45) menyangatkan pernyataan *Inung gelem mangsuli nenawa ora seneng yen masalah pribadine ditulis ing koran* 'Inung bersedia menjawab kalau tidak senang jika masalah pribadinya ditulis di koran' dengan pernyataan *yen beritane ora pener karo apa sing dilakoni dheweke* 'jika beritanya tidak benar dengan apa yang dijalaninya.' Adapun frasa *apa maneh* 'apa lagi' pada alinea (46) menyangatkan pernyataan *mula wartawan PRABA sempat ditolak nalika wawancara karo dheweke* 'maka wartawan PRABA sempat ditolak ketika wawancara dengan dia' dengan pernyataan *ganti potret-*

potretan sing alasane kanggo samak (kover) majalah, tetep ora gelem 'sampai potret-potretan yang alasannya untuk sampul (kover) majalah, tetapi tidak mau.'

9) Konjungsi Komparasi

Konjungsi komparasi adalah konjungsi yang menyatakan makna 'perbandingan'. Konjungsi komparasi ini ditandai dengan frasa *tinimbang mangkene* 'daripada begini' dan *tinimbang mangkono* 'daripada begitu'. Konjungsi komparasi yang ditandai oleh frasa *tinimbang mangkene* 'daripada begini' dapat dilihat pada alinea (47) berikut.

- (47) *Kira-kira taun 1977 aku dadi murid SD Tegalsari I kecamatan Tirtomoyo. Saka omahku ing Karangsari menyang sekolahan, dohe 5 km. Mangkat mulih menyang sekolahan aku mlaku, ateges saben dino mlaku 10 km. Tinimbang mangkene aku jan-jane pilih numpak sepedha. Nanging, kepiye maneh sarehne wong tuwaku mung petani cilik kang ora duwe, dadi ora bisa tuku sepedha lan sing baku aku bisa mbayar Bp-3 serta kacukupan kebutuhan sekolahku.*

'Kira-kira tahun 1977 aku menjadi murid SD Tegalsari I kecamatan Tirtomoyo. Dari rumahku di Karangsari ke sekolahan jauhnya 5 km. Berangkat pulang ke sekolahan aku berjalan, berarti setiap hari berjalan 10 km. Daripada begini aku sebenarnya memilih naiks sepeda. Akan tetapi, bagaimana lagi keadaan orang tuaku hanya petani kecil yang miskin. Jadi, tidak dapat membeli sepeda dan yang penting dapat membayar Bp-3 serta terpenuhi kebutuhan sekolahku.'

Kalimat yang membangun alinea (47) tersebut dapat dipisahkan seperti berikut.

- (47a) *Kira-kira taun 1977 aku dadi murid SD Tegalsari I kecamatan Tirtomoyo.*

'Kira-kira tahun 1977 aku menjadi murid SD Tegalsari I kecamatan Tirtomoyo.'

(47b) *Saka omahku ing Karangsari menyang sekolahan, dohe 5 km.*

'Dari rumahku di Karangsari ke sekolahan jauhnya 5 km.'

(47c) *Mangkat mulih menyang sekolahan aku mlaku, ateges saben dino mlaku 10 km.*

'Berangkat pulang ke sekolahan aku berjalan, berarti setiap hari berjalan 10 km.'

47d) *Tinimbang mangkene aku jan-jane pilih numpak sepedha.*

'Daripada begini aku sebenarnya memilih naiks sepeda.'

(47e) *Nanging, kepiye maneh sarehne wong tuwaku mung petani cilik kang ora duwe, dadi ora bisa ruku sepedha lan sing baku aku bisa mbayar Bp-3 serta kacukupan kebutuhan sekolahku.*

'Akan tetapi, bagaimana lagi keadaan orang tuaku hanya petani kecil yang miskin. Jadi, tidak dapat membeli sepeda dan yang penting dapat membayar Bp-3 serta terpenuhi kebutuhan sekolahku.'

Frasa *tinimbang mangkene* 'daripada begini' pada kalimat (47d) di atas memperbandingkan antara kalimat (47e) dengan pernyataan *aku jan-jane pilih numpak sepedha* 'aku sebenarnya memilih naik sepeda' pada kalimat (47d). Kohesi konjungsi komparasi yang ditandai oleh frasa *tinimbang mangkono* 'daripada begitu' dapat dilihat pada alinea (48) di bawah ini.

(48) *Sesambungane Lestari karo Pujana ora disarujuki wong tuwane. Saben-saben Pujana arep ketemu Lestari mesthi dialang-alangi wong tuwane Lestari. Bab kaya mangkono kuwi ndadekake mangkele Lestari marang wong tuwane. Tinimbang mangkono, Lestari nekad kerep mara menyang omahe Pujana kanggo ngesoake rasa kangene marang Pujana.*

'Hubungan Lestari dengan Pujana tidak disetujui orang tuanya. Setiap Pujana akan bertemu Lestari pasti dihalang-halangi orang

tuanya Lestari. Hal yang demikian itu menjadikan jengkelnya Lestari kepada orang tuanya. Daripada begitu, Lestari nekad sering datang ke rumah Pujana untuk melepaskan rindunya kepada Pujana.'

Frasa *tinimbang Mangkono* 'daripada begitu' pada alinea (48) tersebut memperbandingkan antara kalimat *Sesambungane Lestari karo Pujana ora disarujuki wong tuwane* 'Hubungan Lestari dengan Pujana tidak disetujui orang tuanya' dengan pernyataan *Lestari nekad kerep mara menyang omahe Pujana kanggo ngesoake rasa kangene marang Pujana* 'Lestari nekad sering datang ke rumah Pujana untuk melepaskan rindunya kepada Pujana.'

10) Konjungsi Similaritas

Konjungsi similaritas adalah konjungsi yang menyatakan makna 'kemiripan' atau 'kesamaan'. Konjungsi similaritas ini ditandai dengan frasa *kaya dene* 'seperti halnya' dan frasa *padha karo* 'sama dengan'. Berikut adalah contoh konjungsi similaritas yang ditandai oleh frasa *kaya dene* 'seperti halnya'.

- (49) *Putri Bandaragung kesengsem banget nyawangi kahanan wengi sing endah kuwi. Kembang-kembang ing taman obah-obah, tetesan bun-bun katon kumrelap kena sorote rembulan. Kaya dene kumrelape emas sing maewu-ewu cacahé. Mangkono uga pereng-pereng lan pucuk gunung sing katara saka lawang kamar, katon gumelar ngegla ing wingi kuwi.*

'Putri Badaragung terpesona sekali melihat suasana malam yang indah itu. Bunga-bunga di taman bergerak-gerak, tetesan embun-embun kelihatan gemerlap terkena sinar bulan. Seperti halnya gemerlapan emas yang beribu-ribu jumlahnya. Begitu juga lereng-lereng dan pucuk gunung yang kelihatan dari pintu kamar terlihat membentang jelas di malam itu.'

Kalimat yang membangun alinea (49) tersebut dapat dipisah-pisahkan seperti berikut.

(49a) *Putri Bandaragung kesengsem banget nyawangi kahanan wengi sing endah kuwi.*

‘Putri Badaragung terpesona sekali melihat suasana malam yang indah itu.’

(49b) *Kembang-kembang ing taman obah-obah, tetesan bun-bun katon kumrelap kena sorote rembulan.*

‘Bunga-bunga di taman bergerak-gerak, tetesan embun-embun kelihatan gemerlap terkena sinar bulan.’

(49c) *Kaya dene kumrelape emas sing maewu-ewu cacahé.*

‘Seperti halnya gemerlapan emas yang beribu-ribu jumlahnya.’

(49d) *Mangkono uga pereng-pereng lan pucuk gunung sing katara saka lawang kamar, katon gumelar ngegla ing wingi kuwi.*

‘Begitu juga lereng-lereng dan pucuk gunung yang kelihatan dari pintu kamar terlihat membentang jelas di malam itu.’

Frasa *kaya dene* ‘seperti halnya’ pada kalimat (49c) di atas menyetakan makna ‘kemiripan’ antara pernyataan *kumrelape emas sing maewu-ewu cacahé* ‘gemerlapan emas yang beribu-ribu jumlahnya’ pada kalimat (49c) dan pernyataan *tetesan bun-bun katon kumrelap kena sorote rembulan* ‘tetesan embun-embun kelihatan gemerlap terkena sinar bulan’ pada kalimat (49b).

Kohesi konjungsi similaritas yang ditandai oleh kata *padha karo* ‘sama dengan’ dapat dilihat pada alinea (50) di bawah ini.

(50) *Simbah Putri seminggu kapungkur gerahe nemen. Nalikane gerah. Simbah nate crita yen wong lagi lara kuwi rasane sarwo ora kepenak. Turu ora kepenak, lungguhan ora kepenak, apa maneh yen mangan, rasane ya ora enak. Padha karo critane Bapak dhek wingi, jarene ya ngono, rasane sarwo ora kepenak. Malah-malah pijer arep muntah barang.*

‘Nenek seminggu yang lalu sakit keras. Ketika sakit, Nenek pernah bercerita kalau orang sedang sakit itu rasanya serba tidak enak. Tidur tidak enak, duduk-duduk tidak enak, apalagi kalau makan, rasanya juga tidak enak. Sama dengan ceritanya Bapak kemarin, katanya juga begitu, rasanya serba tidak enak. Bahkan sellau akan muntah juga.’

Frasa *padha karo* ‘sama dengan’ pada alinea (50) tersebut mempersamakan antara pernyataan *Simbah nate crita yen wong lagi lara kuwi rasane sarwo ora kepenak* ‘Nenek pernah bercerita kalau orang sedang sakit itu rasanya serba tidak enak.’

11) Konjungsi Validitas

Konjungsi validitas adalah konjungsi yang menyatakan makna ‘pengesahan atau penyahihan’. Konjungsi validitas ditandai dengan kata *tetela* ‘terbukti’ dan frasa *pancen wis satrep* ‘memang sudah selayaknya’.

Konjungsi validitas yang ditandai oleh kata *tetela* ‘terbukti’ dapat dilihat pada alinea (51) berikut.

- (51) *Gunung sanajan medeni nanging tetep disenengi. Wisata gunung akeh penggemare. Embuh apa sebabe, sing cetha akeh wisatawan sing ndlidir menyang pagunungan. Tetela wong-wong sugih malah ora mung sekedhar berwisata, nanging kepingin duwe villa utawa pasanggrahan kanggo ngaso.*

‘Gunung walaupun menakutkan namun tetap disenangi. Wisata gunung banyak penggemarnya. Entah apa sebabnya, yang jelas banyak wisatawan yang berdatangan ke pegunungan. Terbukti orang-orang kaya bahkan tidak hanya sekedar berwisata, tetapi ingin mempunyai villa atau pasanggrahan untuk beristirahat.’

Alinea (51) tersebut terdiri atas empat kalimat. Kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

- (51a) *Gunung sanajan medeni nanging tetep disenengi.*
‘Gunung walaupun menakutkan namun tetap disenangi.’

(51b) *Wisata gunung akeh panggemare.*

'Wisata gunung banyak penggemarnya.'

(51c) *Embuh apa sebabe, sing cetha akeh wisatawan sing ndlidir menyang pagunungan.*

'Entah apa sebabnya, yang jelas banyak wisatawan yang berdatangan ke pegunungan.'

(51d) *Tetela wong-wong sugih malah ora mung sekedhar berwisata, nanging kepingin duwe villa utawi pasanggrahan kanggo ngaso.*

'Terbukti orang-orang kaya bahkan tidak hanya sekadar berwisata, tetapi ingin mempunyai villa atau pesanggrahan untuk beristirahat.'

Kata *tetela* 'terbukti' pada kalimat (51d) di atas menghubungkan kalimat (51a) dan (51b) yang menyatakan makna 'pengesahan' dengan pernyataan *wong-wong sugih malah ora mung sekedhar berwisata, nanging kepingin duwe villa utawi pasanggrahan kanggo ngaso* 'orang-orang kaya bahkan tidak hanya sekadar berwisata, tetapi ingin mempunyai vila atau pesanggrahan untuk beristirahat.'

Kohesi konjungsi validitas yang ditandai oleh frasa *pancen wis satrep* 'memang sudah selayaknya' dapat dilihat apada alinea (52) di bawah ini.

(52) *Jam wolu punjul ngarep omahku ana montor sedan putih. Suarane alus, meh-meh ora keprungu suarane. Aku lan ibune Ferry gita-gita mapugake Pak Herman karo garwane. Bu Herman, priyayine Jawa deles, Surakarta asli, iya rawuh. Pak Herman dhewe yen ngendikan cara Jawa rada kikuk, nanging ya wis mudhengake. Pancen wis satrep amarga Pak Herman kuwi priyayi Batak, dadi yen ngendikan sok-sok radsa lucu.*

'Pukul delapan lebih depan di rumahku ada mobil sedan putih. Suaranya halus, hampir-hampir tidak terdengar suaranya. Aku dan

ibunya Ferry cepat-cepat menjemputnya. Ternyata Pak Herman dengan istrinya. Bu Herman, orang asli Jawa, asli Surakarta, juga datang. Pak Herman sendiri jika berbicara dengan bahasa Jawa agak kaku, tetapi sudah dapat dimengerti. Memang sudah selayaknya karena Pak Herman itu orang Batak, jadi kalau berbicara kadang-kadang agak lucu.'

Frasa *pancen wis satrep* 'memang sudah selayaknya' pada alinea (52) di atas, mengesahkan pernyataan *Pak Herman dhewe yen ngendikan cara Jawa sanajan rada kikuk, nanging ya wis mudhengake* Pak Herman sendiri jika berbicara dengan bahasa Jawa walaupun agak kaku, tetapi sudah dapat dimengerti' dengan pernyataan *amarga Pak Herman kuwi priyayi Batak, dadi yen ngendikan sok-sok radsa lucu* 'jadi kalau berbicara kadang-kadang agak lucu.'

2.1.2 Kohesi Leksikal

Hubungan antara kalimat pembentuk wacana dapat dinyatakan dengan pertalian antar unsur leksikal yang terdapat dalam kalimat-kalimat itu. Pertalian antar leksikal itu ada lima jenis, yaitu (1) hiponimi, (2) sinonimi, (3) antonimi, (4) repetisi, dan (5) kolokasi.

2.1.2.1 Hiponimi

Hiponimi adalah hubungan antara unsur bahasa yang bermakna spesifik dan unsur bahasa yang bermakna generik. Unsur bahasa yang bermakna spesifik disebut *hiponim* dan unsur bahasa yang bermakna generik disebut *superordinat*. Keutuhan wacana naratif dapat dibentuk dengan kohesi hiponimi. Untuk kejelasannya perhatikan alinea berikut.

- (53) *Lik Martareja nalika isih dadi lurah ana ing desa Bakungan, yen numpak kendaraan kerep gonta-ganti. Nanging, sakiki malah kosok baline, bareng wis ora dadi lurah lan wiwit nragati anak-anake sing meh ana perguruan tinggi dhewekw yen lunga menyang ngendi wae tansah numpak pit.*

‘Paman Martareja ketika masih menjadi lurah di desa Bakungan, kalau naik kendaraan sering berganti-ganti. Tetapi, sekarang malah sebaliknya, setelah tidak menjadi lurah dan mulai membiayai anak-anaknya yang hampir di perguruan tinggi, dia kalau pergi ke mana saja selalu naik sepeda.’

Alinea (53) tersebut terdiri atas dua kalimat. Kalimat itu sebagai berikut.

(53a) *Lik Martareja nalika isih dadi lurah ana ing desa Bakungan, yen numpak kendaraan kerep gonta-ganti.*

‘Paman Martareja ketika masih menjadi lurah di desa Bakungan, kalau naik kendaraan sering berganti-ganti.’

(53b) *Nanging, sakiki malah kosok baline, bareng wis ora dadi lurah lan wiwit ngragati anak-anake sing meh ana perguruan tinggi dheweke yen lunga menyang ngendi wae tansah numpak pit.*

‘Tetapi, sekarang malah sebaliknya, setelah tidak menjadi lurah dan mulai membiayai anak-anaknya yang hampir di perguruan tinggi, dia kalau pergi ke mana saja selalu naik sepeda.’

Pada kalimat (53b) terdapat kata *pit* ‘sepeda’ yang berhiponimi dengan kata *kendaraan* ‘kendaraan’ yang disebut pada kalimat (53a). Kata *pit* ‘sepeda’ merupakan unsur bahasa yang bermakna spesifik (hiponim) dan kata *kendaraan* ‘kendaraan’ merupakan unsur bahasa yang bermakna generik (superordinat). Dengan adanya hiponimi antara kata *pit* ‘sepeda’ pada kalimat (53b) dengan kata *kendaraan* ‘kendaraan’ pada kalimat (53a) terciptalah ikatan yang padu antara kedua kalimat itu. Berikut adalah contoh alinea lain yang keutuhannya disebabkan oleh adanya kohesi hiponimi.

(54) *Nalika gunung Merapi njebluk, akeh sato kewan sing padha mlayu menyang karang pradesan. Ana warga desa Turgo sing weruh sawijining macan gedhe lumebu alas ing sisih kidul lereng Merapi.*

Ketika gunung Merapi meletus, banyak hewan yang lari ke pedesaan. Ada masyarakat desa Turgo yang mengetahui seekor harimau besar masuk di hutan sebelah selatan lereng Merapi.'

- (55) *Pihak kang wahib ing kodya Madiun olehe nangani pelaku kasus "penipuan Naker" katon yen alot lan durung nggambarake rasa keadilan. Nanging, sanajan mangkono, wis kena dibiji nyambut gawane apik lan berprestasi. Tegese, sanajan telat, kabeh pelakune kasil diringkus lan kasuse kasil digawa menyang pengadilan. Iki minangka bukti menawa aparat kepolisian Madiun bener-bener mbrastha kejahatan naker.*

'Pihak yang berwajib di kodya Madiun yang menangani pelaku kasus "Penipuan Naker" kelihatan sulit dan belum menggambarkan rasa keadilan. Akan tetapi, walaupun demikian, sudah dapat dilihat bahwa bekerjanya baik dan berprestasi. Ini sebagai bukti bahwa aparat kepolisian Madiun benar-benar memberantas kejahatan naker.'

Pada alinea (54) kata *macan* 'harimau' berhiponimi dengan frasa *sato kewan* 'hewan', dan pada alinea (55) kata *pengadilan* 'pengadilan' dan frasa *aparat kepolisian* berhiponimi dengan frasa *pihak kang wajib* 'pihak yang berwajib'.

2.1.2.2 Sinonimi

Sinonimi, sebagai pengutuh wacana, ditentukan oleh adanya hubungan antara unsur bahasa yang mirip atau yang sama maknanya yang terdapat pada kalimat-kalimat pembentuk wacana. Berikut contoh alinea yang kalimat-kalimatnya dihubungkan dengan sinonimi.

- (56) *Bumbang Asri Wigati lan para panakawan wis tekan Karang Karandhan, nuli reresik awal wit badane isih gluprut lendhut. Sajrone kuwi, dheweke tetep meksa menggalih sapa naya para durjana kang wani ngincer nyawane. Pawongan ngendi lan apa perlune dene nganti nedya ngarah patine.*

'Bambang Asri Wigati dan para panakawan sudah sampai di Karang Karandhan, kemudian membersihkan badan karena badannya kotor oleh lumpur. Sementara itu, dia tetap masih memikirkan siapakah para durjana yang berani mengintai nyawanya. Orang mana dan apa perlunya sehingga sampai menginginkan kamatiannya.'

Kalimat yang membentuk alinea (56) tersebut dapat dipisahkan sebagai berikut.

(56a) *Bambang Asri Wigati lan para panakawan wis tekan Karang Karandhan, nuli resesik awal wit badane isih gluprut lendhut.*

'Bambang Asri Wigati dan para panakawan sudah sampai di Karang Karandhan, kemudian membersihkan badan karena badannya kotor oleh lumpur.'

(56b) *Sajrone kuwi, dheweke tetep meksa menggalih sapa naya para durjana kang wani ngincer nyawane.*

'Sementara itu, dia tetap masih memikirkan siapakah para durjana yang berani mengintai nyawanya.'

(56c) *Pawongan ngendi lan apa perlune dene nganti nedya ngarah patine.*

'Orang mana dan apa perlunya sehingga sampai menginginkan kamatiannya.'

Sinonimi pada alinea (56) di atas ditunjukkan oleh klausa *ngincer nyawane* 'mengintai nyawanya' pada kalimat (56b) dengan klausa *ngarah patine* 'menginginkan kamatiannya' pada kalimat (56c). Berikut adalah contoh alinea lain yang keutuhannya disebabkan oleh adanya kohesi sinonimi.

(57) *Para wanita ing Indonesia nganti tumekane saiki isih nengahi berjuang ing babagan "emansipasi". Yen urip ana ing kutha asiling perjuangan "emansipasi" iku wis rada bisa dirasaake.*

Nanging, manawa ing padesan nyatane isih kaya dene bature para priya. Anggepe kang kuwasa, mung para priya, wong wadon mung kari kudu manut sapakone.

‘Para wanita di Indonesia sampai sekarang masih terus berjuang dalam hal “emansipasi”. Jika hidup di kota, hasil perjuangan “emansipasi” itu sudah agak bisa dirasakan. Tetapi, kalau di pedesaan ternyata masih seperti babunya para pria, orang perempuan harus menurut akan perintahnya.’

- (58) *Biye, lungane mbok Parto saka desane iki, umure lagi kur-kuran. Saiki, umure wis ndungkap seket taun. Saploke lunga saka desane, mbok Parto ora tau mulih, uga ora tau ana kabare, kaya dene dianggep wis jenat dening sanak sadulure. Jebul ngerti-ngerti saiki mulih, malah karo wong wadon enom tur ayu. Prasasat mbok Parto sing wis diarani mati, urip maneh. Mulane ora nggumunake nalika mbok Parto kuwi rangkulan karo adhine banjur nangis ngguk.*

‘Dahulu kepergian Bu Parto dari desanya ini, umurnya baru dua puluhan (tahun). Sekarang, umurnya sudah mencapai lima puluhan (tahun). Ketika pergi dari desanya, Bu Parto tidak pernah pulang dan juga tidak pernah ada kabarnya, seperti dianggap sudah meninggal dunia oleh saudara-saudaranya. Ternyata tahu-tahu sekarang pulang, bahkan dengan seorang perempuan muda dan cantik. Seolah-olah Bu Parto yang sudah dianggap mati, hidup lagi. Makanya tidak mengherankan ketika Bu Parto itu berpelukan dengan adiknya kemudian menangis tersedu-sedu.’

Pada alinea (57) kata *wanita* ‘wanita’ bersinonimi dengan kata *wadon* ‘perempuan’ dan pada alinea (58) kata *jenat* ‘meninggal dunia’ bersinonimi dengan kata *mati* ‘mati’.

2.1.2.3 Antonimi

Sebagai keutuhan wacana yang padu, alinea dapat dikembangkan dengan antonimi, artinya dengan menggunakan kata-kata atau frasa yang maknanya berlawanan. Untuk kejelasannya dapat dilihat alinea berikut.

- (59) *Sutrisna nalika iku dadi ngerti carane ngadhepi perawan ayu Kadarwati, yen ora bakal bisa klakon sedyane manawa kanthi tanduk kang kasar. Biyen nganti diancam nganggo glathi kae, meksa ora gelem tundhuk. Mulane Sutrisna ngempakake tanduk kang alus marang Kadarwati. Kanthi ora isin, klakon nemoni Kadarwati, banjur njaluk pangapura lan nggetuni marang tindake kang kebacut. Ndilalahe atine Kadarwati bisa luluh. Percaya marang kadhane Sutrisna.*

‘Sutrisna ketika itu menjadi mengerti cara menghadapi gadis cantik (bernama) Kadarwati bahwa tidak akan dapat tercapai keinginannya kalau dengan tingkah yang kasar. Dahulu sampai diancam dengan belat, terpaksa tidak mau tunduk. Oleh karenanya, Sutrisna lalu menggunakan tingkah laku yang halus kepada Kadarwati. Dengan tidak malu ia, berhasil menemui Kadarwati dan kemudian meminta maaf dan menyesali akan tingkahnya yang kurang sopan. Kebetulan hati Kadarwati dapat luluh. Percaya pada perkataan Sutrisna.’

Alinea (59) tersebut terdiri atas enam kalimat sebagai berikut.

- (59a) *Sutrisna nalika iku dadi ngerti carane ngadhepi perawan ayu Kadarwati, yen ora bakal bisa klakon sedyane manawa kanthi tanduk kang kasar.*

‘Sutrisna ketika itu menjadi mengerti cara menghadapi gadis cantik (bernama) Kadarwati bahwa tidak akan dapat tercapai keinginannya kalau dengan tingkah yang kasar.’

- (59b) *Biyen nganti diancam nganggo glathi kae, meksa ora gelem tundhuk.*

‘Dahulu sampai diancam dengan belat, terpaksa tidak mau tunduk.’

- (59c) *Mulane Sutrisna ngempakake tanduk kang alus marang Kadarwati.*

‘Oleh karenanya, Sutrisna lalu menggunakan tingkah laku yang halus kepada Kadarwati.’

(59d) *Kanthi ora isin, klakon nemoni Kadarwati, banjur njaluk pangapura lan nggetuni marang tindake kang kebacut.*

‘Dengan tidak malu ia, berhasil menemui Kadarwati dan kemudian meminta maaf dan menyesali akan tingkahnya yang kurang sopan.’

(59e) *Ndilalahe atine Kadarwati bisa luluh.*

‘Kebetulan hati Kadarwati dapat luluh.

(59f) *Percaya marang kadhane Sutrisna.*

‘Percaya pada perkataan Sutrisna.’

Jika alinea di atas diteliti secara saksama, terdapat frasa yang memiliki makna yang berlawanan, yaitu frasa *tanduk kang kasar* ‘tingkah laku yang kasar’ pada kalimat (59a) maknanya berlawanan dengan frasa *tanduk kang alus* ‘tingkah laku yang halus’ pada kalimat (59c).

Alinea lain yang kalimat-kalimatnya dihubungkan dengan antonimi dapat dilihat pada alinea (60) dan (61) di bawah ini.

(60) *Bengi kuwi swara lan tandange Rangga Kuwata sora lan kasar saengga andakekake girise wong sing alaku cidra. Nanging, bareng Dirja katon wedi lan ndhredheg, banjur salin lirih lan sareh.*

‘Malam itu suara dan tingkah Rangga Kuwata keras dan kasar sehingga menjadikan takut orang yang berbuat curang. Akan tetapi, setelah Dirja kelihatan takut dan gemetar, lalu berganti pelan dan sabar.’

(61) *Kanthi metune dhagelan kuwi penonton-penonton wadon katon olehe padha kepranan. Balik penonton-penonton lanang banjur katon olehe pating brengok lan pating cruwet. Ana kang setuju, iya ana kang misuh-misuh.*

‘Dengan tampilnya lawakan itu penonton-penonton perempuan kelihatan tertarik. Sebaliknya, para penonton laki-laki lalu

terdengar berteriak-teriak dan bersuara sahut-menyahut. Ada yang setuju, juga ada yang memaki-maki.'

Pada alinea (60) terdapat dua pasang kata yang memiliki makna berlawanan, yaitu kata *sora* 'keras' maknanya berlawanan dengan *lirih* 'pelan' dan kata *kasar* 'kasar' maknanya berlawanan dengan *sareh* 'sabar'. Pada alinea (61) terdapat frasa *penonton-penonton wadon* 'penonton-penonton perempuan' yang maknanya berlawanan dengan makna frasa *penonton-penonton lanang* 'penonton-penonton laki-laki.'

2.1.2.4 Repetisi

Repetisi ialah pengulangan kata-kata yang sama atau hampir sama yang berfungsi sebagai pengutuh wacana. Berikut contoh alinea yang kalimat-kalimatnya dihubungkan dengan pengulangan.

- (62) *Nalika jeng Retno ngadeg saka kursine, arep nicil dandan, tumuju marang kamar busana kawanitan, kapeksa kudu mubeng metu gang saka mburining gendhong. Trengginas Gunarsa uga enggal ninggal papane, nglimpat ngoyak saka ngarep nututi jeng Retno. Tanduke Gunarsa digawe ora ngetarani, mlaku sakepenake, ngepas pethukan karo kang tansah diulatake mau, diangkeh jeng Retno durung kongsi mlebu kamar busana kawanitan. Nyata jitu petunge Gunarsa, bisa kelakon papagan karo jeng Retno. Bareng rada cedhak Gunarsa mesem pasang aksi ... mripate nglikir ngiwo nengen, sepi ora ana wong liya, merga kabeh butuh nonton pertunjukan tari Sriwijaya ... kebeneran banget. Sapa aruhe Gunarsa, sajak mung bab dilalah bae, sinartan esem mawa pamrih.*

'Ketika Nona Retno berdiri dari kursinya, akan mencilil berhias, menuju ke kamar pakaian wanita, terpaksa harus berjalan lewat gang dari belakang gedung. Cekatan Gunarsa juga meninggalkan tempatnya lewat gang dari arah depan mengikuti Nona Retno. Perbuatannya dikelabui, berjalan seenaknya, tepat bertemu dengan yang selalu diamati tadi, diharapkan Nona Retno belum masuk

kamar. Benar-benar jitu perhitungan Gunarsa, dapat bertemu dengan Nona Retno. Setelah agak dekat Gunarsa tersenyum beraksi ... matanya melirik ke kanan dan ke kiri, sepi tidak ada orang lain, karena semua menonton pertunjukkan tari Sriwijaya ... kebetulan sekali. Tegur sapa Gunarsa, seperti hanya secara kebetulan saja, disertai senyum yang berpamih.'

Alinea di atas terdiri atas enam kalimat.

- (62a) *Nalika jeng Retno ngadeg saka kursine, arep nicil dandan, tumuju marang kamar busana kewanitan, kapeksa kudu mubeng metu gang saka mburining gendhong.*

'Ketika Nona Retno berdiri dari kursinya, akan mencil berhias, menuju ke kamar pakaian wanita, terpaksa harus berjalan lewat gang dari belakang gedung.'

- (62b) *Trengginas Gunarsa uga enggal ninggal papane, nglimpat ngoyak saka ngarep nututi jeng Retno.*

'Cekatan Gunarsa juga meninggalkan tempatnya lewat gang dari arah depan mengikuti Nona Retno.'

- (62c) *Tanduke Gunarsa digawe ora ngetarani, mlaku sakepenake, ngepas pethukan karo kang tansah diulatake mau, diangkeh jeng Retno durung kongsi mlebu kamar busana kewanitan.*

'Perbuatannya dikelabui, berjalan seenaknya, tepat bertemu dengan yang selalu diamati tadi, diharapkan Nona Retno belum masuk kamar.'

- (62d) *Nyata jitu petunge Gunarsa, bisa kelakon papagan karo jeng Retno.*

'Benar-benar jitu perhitungan Gunarsa, dapat bertemu dengan Nona Retno.'

(62e) *Bareng rada cedhak Gunarsa mesem pasang aksi ... mripate nglirik ngiwo nengen, sepi ora ana wong liya, merga kabeh butuh nonton pertunjukan tari Sriwijaya ... kebeneran banget.*

‘Setelah agak dekat Gunarsa tersenyum beraksi ... matanya melirik ke kanan dan ke kiri, sepi tidak ada orang lain, karena semua menonton pertunjukan tari Sriwijaya ... kebetulan sekali.’

(62f) *Sapa aruhe Gunarsa, sajak mung bah dilalah bae, sinartan esem mawa pamrih.*

‘Tegur sapa Gunarsa, seperti hanya secara kebetulan saja, disertai senyum yang berpamrih.’

Pengulangan pada alinea (62) di atas ditunjukkan oleh frasa *jeng Retno* ‘Nona Retno’ pada kalimat (62a) yang diulang pada kalimat (62b), (62c), dan (62d). Kata *Gunarsa* ‘Gunarsa’ pada kalimat (62b) diulang pada kalimat (62c), (62d), (62e), dan (62f).

Berikut adalah contoh alinea lain yang keutuhannya disebabkan oleh adanya kohesi repetisi.

(63) *Biyen tugase wanita kuwi mung ndhampingi bojo, ngopeni anak lan ngurus omah. Nanging, saiki jamahe wis owah. Wanita entuk kelonggaran jumangkah maju ing jaban omah, waton ora ninggalake tugase minangka ratu rumah tangga. Wanita dadi sumber daya manungsa kang gedhe, sing mbiyantu lajuning pembangunan nasional.*

‘Dahulu tugas wanita itu hanya mendampingi suami mengasuh anak dan mengurus rumah. Akan tetapi, sekarang zamannya sudah berubah. Wanita mendapat kelonggaran melangkah maju di luar rumah, asalkan tidak meninggalkan tugasnya sebagai ratu rumah tangga. Wanita menjadi sumber daya manusia yang besar, yang membantu laju pembangunan nasional.’

- (64) *Umurku saiki wis tuwa. Sedheng dhek taun 1949 bae aku wis umur pitulas taun. Malah manut kandhane simbah aku wis umur selikur, dietung nganggo taun Jawa.*

‘Umurku sekarang sudah tua. Sedangkan pada tahun 1949 saja saya sudah berumur tujuh belas tahun. Bahkan, menurut perkataan kakek/nenek, saya sudah berumur dua puluh satu (tahun) dihitung dengan menggunakan tahun Jawa.’

Pada alinea (63) tersebut kata *wanita* ‘wanita’ dan *omah* ‘rumah’ diulang pada kalimat berikutnya. Pada alinea (64) terjadi pengulangan frasa, yaitu frasa *aku wis umur* ‘saya sudah berumur’ pada kalimat pertama diulang penyebutannya pada kalimat kedua.

2.1.2.5 Kolokasi

Kolokasi adalah pertautan makna antara suatu kata atau di lingkungan yang sama. Keutuhan wacana naratif dapat dibentuk dengan kohesi kolokasi. Untuk kejelasannya perhatikan alinea berikut.

- (65) *Panguripane Jaka Tarub lan Nawangwulan tansah rukun lan tetntrem. Sawise sawetara taun Nawangwulan nglairake anak wadon. Bocahe ayu, Kajenengake Nawangsih.*

‘Kehidupan Jaka Tarub dan Nawangwulan sellau rukun dan tenteram. Setelah beberapa tahun Nawangwulan melahirkan anak perempuan. Anaknya cantik, dinamakan Nawangsih.’

Alinea (65) tersebut terdiri atas tiga kalimat sebagai berikut.

- (65a) *Panguripane Jaka Tarub lan Nawangwulan tansah rukun lan tentrem.*

‘Kehidupan Jaka Tarub dan Nawangwulan selalu rukun dan tenteram.’

(65b) *Sawise sawetara taun Nawangwulan nglairake anak wudon.*

‘Setelah beberapa tahun Nawangwulan melahirkan anak perempuan.’

(65c) *Bocahe ayu, Kajenengake Nawangsih.*

‘Anaknya cantik, dinamakan Nawangsih.’

Kohesi kolokasi pada alinea (65) di atas ditunjukkan oleh kata *wudon* ‘perempuan’ pada kalimat (65b) dan *ayu* ‘cantik’ pada kalimat (65c).

Alinea lain yang kalimat-kalimatnya dihubungkan dengan kohesi kolokasi dapat dilihat pada alinea (66) dan (67) berikut.

(66) *Tari mbukak layange. Lambene obah lan mripate lera-lera mratandhani dheweke lagi maca. Pungkase, layang diremet, mincuk-mincuk banjur unkeb-unkeb nangis.*

‘Tari membuka suratnya. Bibirnya bergerak dan matanya bergerak ke kanan dan ke kiri menandakan dia sedang membaca. Akhirnya, surat diremas, bibirnya bergerak-gerak (akan menangis) kemudian tidur menengkurap menangis.’

(67) *Setaun kapungkur Kadarwati wis ndungkap umur rong puluh taun. Mula ora nggumunake yen akeh para priya mripate sing pada jelalatan pengin nyawang dheweke. Semono uga aku, sanajan wis duwe pasangan kadhangkala yen sliringan yo isih kepingin nglikir, malahan sajroning atiku sok mrentul isining ati kang nakal.*

‘Setahun yang lalu Kadarwati sudah menginjak umur dua puluh tahun. Maka dari itu, tidak mengherankan jika banyak para pria matanya yang *jelalatan* ingin melihat dia. Begitu juga aku, walaupun sudah mempunyai pasangan (isteri) kadang-kadang jika berpapasan masih ingin melirik, malahan di dalam hatiku kadang timbul isi hati yang nakal.’

Pada alinea (66) tampak bahwa kata *lembe* 'bibir' dan *mincak-mincak* '(bibirnya) bergerak-gerak (akan menangis)' berkolokasi. Pada alinea (67) kata yang berkolokasi adalah kata *mripat* 'mata' dan *nglirik* 'melirik'.

2.2 Koherensi sebagai Pembentuk Keutuhan Wacana Naratif

Selain dapat dibentuk dengan kohesi keutuhan wacana naratif dapat dibentuk dengan koherensi. Sebagai pengutuh wacana, koherensi dapat dipilah menjadi dua, yaitu (1) koherensi berpenanda, dan (2) koherensi tidak berpenanda.

2.2.1 Koherensi Berpenanda

Penanda yang dapat membangun kekoherensian kalimat dalam sebuah wacana ada bermacam-macam. Masing-masing penanda itu menyatakan hubungan makna tertentu, yaitu (1) hubungan makna adisi, (2) hubungan makna kontras, (3) hubungan makna kausalitas, (4) hubungan makna kondisi, (5) hubungan makna instrumen, (6) hubungan makna konklusi, (7) hubungan makna tempo, (8) hubungan makna intensitas, (9) hubungan makna komparasi, (10) hubungan makna similaritas, dan (11) hubungan makna validitas.

2.2.1.1 Hubungan Makna Adisi

Hubungan makna adisi ditandai oleh konjungsi antarkalimat tertentu, misalnya *apa maneh* 'lagi pula'. Berikut disajikan contoh wacana yang berupa sebuah alinea yang mengandung hubungan makna adisi.

- (68) *Pak Dwija duwe anak loro. Bocah loro iku sithik-sithik uwis duwe cekelan kapinteran. Apa maneh, Pak Dwija tansah nenuntun anak-anake marang tindak kautaman. Uwis trep yen bocah loro iku dadi bocah kang utama.*

'Pak Dwijo mempunyai dua orang anak. Dua orang anak itu sedikit-sedikit sudah mempunyai pegangan kepandaian. Lagi pula, Pak Dwijo selalu menuntun anak-anaknya ke perilaku yang baik. Sudah sesuai jika dua orang anak itu menjadi anak yang baik.'

Contoh alinea (68) itu terdiri atas empat buah kalimat. Kalimat itu sebagai berikut.

(68a) *Pak Dwija duwe anak loro.*

'Pak Dwijo mempunyai dua orang anak.'

(68b) *Bocah loro iku sithik-sithik uwis duwe cekelan kapinteran.*

'Dua orang anak itu sedikit-sedikit sudah mempunyai pegangan kepandaian.'

(68c) *Apa maneh, Pak Dwija tansah nenuntun anak-anake marang tindak kautaman.*

'Lagi pula, Pak Dwijo selalu menuntun anak-anaknya ke perilaku yang baik.'

(68d) *Uwis trep yen bocah loro iku dudi bocah kang utama.*

'Sudah sesuai jika dua orang anak itu menjadi anak yang baik.'

Hubungan makna kalimat (68a) dengan makna kalimat (68b) tidak ditandai oleh konjungsi antarkalimat tertentu. Akan tetapi, diketahui bahwa hubungan makna kedua kalimat itu ialah "adisi". Hal itu dapat dibuktikan dengan dapat dihadapkannya konjungsi *lan* 'dan' di antara kedua kalimat itu.

Pak Dwija duwe anak loro. Bocah loro iku sithik-sithik uwis duwe cekelan kapinteran.

'Pak Dwijo mempunyai dua orang anak. Dua orang anak itu sedikit-sedikit sudah mempunyai pegangan kepandaian.'

Konjungsi antarkalimat yang menghubungkan makna kalimat (68a) dengan makna kalimat (68b) tidak dinyatakan secara formal. Hubungan makna kalimat (68b) dengan makna kalimat (68c) itu hubungan maknanya ditandai oleh konjungsi antarkalimat *apa maneh* 'apa lagi'. Konjungsi antarkalimat itu juga menyatakan hubungan makna 'adisi'. Kalimat (68b) mengandung makna bahwa dua orang anak Pak Dwijo mempunyai kepandaian yang cukup. Makna itu ditambah dengan makna yang terkandung dalam kalimat (68c) bahwa Pak Dwijo selalu menuntun anak-anaknya ke perilaku yang baik. Hal itu terlihat dari kekoherensian kalimat-kalimat berikut.

Pak Dwija duwe anak loro lan bocah loro iku sithik-sithik uwis duwe cekelan kapinteran. Apa maneh, Pak Dwija tansah nenuntun anak-anake marang tindak kautaman.

'Pak Dwijo mempunyai dua orang anak dan kedua anak itu sedikit-sedikit sudah mempunyai pegangan kepandaian. Apa lagi, Pak Dwijo selalu menuntun anak-anaknya ke perilaku yang baik.'

Penanda lain yang dapat berfungsi sebagai konjungsi antarkalimat, yang juga menyatakan hubungan makna 'adisi', misalnya *karo maneh* 'lagi pula' dan *lan* 'dan'. Hal itu tergambar pada alinea berikut.

- (69) *Saiki aku isih muda. Aku kepingin weruh sesawangan kang endah lan oleh pengalaman kang luwih jembar. Karo maneh, aku kepingin nakyinake, apa kapinteranku wis cukup kang go urip sahanjure.*

'Sekarang saya masih muda. Saya ingin lihat pemandangan yang indah dan mendapat pengalaman yang lebih luas. Lagi pula, saya ingin membuktikan, apakah kepandaian saya cukup untuk hidup di masa depan'.

- (70) *Yen wong omah-omah ora duwe anak, kaanane pancen ya surem. Yen mung duwe anak siji, saka rumangsaku wong iku isih kurang*

marem. Kang jeneng sempurna wong iku yen duwe anak papat, wadon loro, lanang loro. Iku jeneng wis pepak. Lan, urutane aja kekerepen, antarane rong taun, apa telung taun.

Jika orang berumah tangga tidak mempunyai anak, keadaannya memang suram. Jika hanya mempunyai anak satu, dari perasaanku orang itu masih kurang puas. Yang namanya sempurna, orang itu jika mempunyai anak empat, perempuan dua, laki-laki dua. Itu namanya sudah lengkap. Dan, urutannya jangan terlalu kerap, sela dua tahun, atau tiga tahun.'

Dengan hadirnya contoh alinea (69) dan (70) dapat diketahui bahwa hubungan makna kalimat-kalimatnya menyatakan 'adisi'. Keadisian pada alinea (69) tersurat bahwa seseorang yang dilambangkan dengan kata *aku*, sudah mempunyai banyak pengalaman dan cukup terdidik. Makna itu terdapat dalam bentuk *Aku kepingin weruh sesawangan kang endah lan oleh pengalaman kang luwih jembar*. Makna itu ditambah dengan keinginan tokoh *Aku* untuk membuktikan bahwa kepandaianya sudah dapat sebagai bekal hidup atau belum. Makna itu terdapat dalam bentuk *aku kepingin nakyinake, apa kapinteranku wis cukup kang go urip sahanjure*.

Keadisian pada alinea (70) tergambar bahwa idealnya orang berumah tangga mempunyai empat orang anak. Makna itu terdapat dalam bentuk *Kang jeneng sempurna wong iku yen duwe anak papat, wadon loro, lanang loro*. Makna itu ditambah dengan kelahirannya jangan terlalu dekat, yaitu bersela dua atau tiga tahun. Makna itu terdapat dalam bentuk *urutane aja kekerepen, antarane rong taun, apa telung taun*.

2.2.1.2 Hubungan Makna Kontras

Konjungsi antarkalimat yang menyatakan hubungan makna kontras atau perlawanan ditemukan lebih dari satu. Salah satu di antaranya ialah *ananging* 'akan tetapi'. Contoh penggunaan konjungsi tersebut tampak pada alinea (71) berikut.

- (71) *Kadarwati ora gelem dadi bojone Sulistya amarga Sulistya gampang obral tresna marang sadhengah wong wadon. Dheweke gething banget marang priya mau. Ananging sakploké ketemu karo Sulistya, Kadarwati saben bengi banjur ora bisa turu kepenak. Nyatanw Kadarwati ora bisa nglalekake priya mau.*

Kadarwati tidak mau menjadi istri Sulistya karena Sulistya mudah mengobral cinta kepada sembarang wanita. Dia sangat benci terhadap pria tadi. Akan tetapi, sejak bertemu dengan Sulistya, Kadarwati setiap malam lalu tidak dapat tidur nyenyak. Kenyataannya, Kadarwati tidak dapat melupakan pria tadi.'

Alinea (71) itu terdiri empat buah kalimat. Kalimat-kalimat itu tersaji di bawah ini.

- (71a) *Kadarwati ora gelem dadi bojone Sulistya amarga Sulistya gampang obral tresna marang sadhengah wong wadon.*

'Kadarwati tidak mau menjadi istri Sulistya karena Sulistya mudah mengobral cinta kepada sembarang wanita.'

- (71b) *Dheweke gething banget marang priya mau.*

'Dia sangat benci terhadap pria tadi.'

- (71c) *Ananging sakploké ketemu karo Sulistya, Kadarwati saben bengi banjur ora bisa turu kepenak.*

'Akan tetapi, sejak bertemu dengan Sulistya, Kadarwati setiap malam lalu tidak dapat tidur nyenyak.'

- (71d) *Nyatané Kadarwati ora bisa nglalekake priya mau.*

'Kenyataannya, Kadarwati tidak dapat melupakan pria tadi.'

Jika dilakukan pemahaman yang saksama terhadap empat kalimat itu, hubungan maknanya dapat dipilah menjadi dua bagian besar. Makna

bagian pertama terdapat pada kalimat (71a) dan (71b) bahwa Kadarwati tidak mau diperistri oleh Sulistya karena Sulistya merupakan pria mata keranjang dan Kadarwati sangat membencinya. Makna itu diperlawankan dengan makna yang terkandung pada kalimat (71c) dan (71d), yaitu bahwa kenyataannya Kadarwati tidak dapat tidur dengan nyenyak atau jatuh hati kepada Sulistya. Penanda yang memperlawankan hubungan makna itu ialah konjungsi antarkalimat *ananging*.

Konjungsi antarkalimat yang lain, yang menyatakan hubungan makna 'kontras', ialah *kang mangka* 'padahal' dan *kosokbaline* 'sebaliknya'. Kedua konjungsi antarkalimat itu terdapat dalam dua buah alinea berikut.

- (72) *Kanthi sesidheman prajurit Kledhung ngepung praja Sigaluh. Pangepunging prajurit Kledhung ora kawruhan dening prajurit Sigaluh, amarga Sigaluh ora siyaga ing prang. Kang mangka, praja Sigaluh wus kinepung waktu binaya mangap dening prajurit Kledhung. Prajurit Kledhung sawayah-wayah bakal nggempur Sigaluh saka pirang-pirang jurusan.*

'Dengan diam-diam prajurit Kledung mengepung kerajaan Sigaluh. Pengepungan prajurit Kledung tidak diketahui oleh prajurit Sigaluh karena Sigaluh memang tidak siaga berperang. Padahal, kerajaan Sigaluh sudah terkepung (yang membahayakan) oleh prajurit Kledung. Prajurit Kledung setiap saat siap menggempur Sigaluh dari beberapa arah.'

- (73) *Parjoko saikiuwis cekel gawe lan blanjane uwis bisa kanggo urip. Ananging, dheweke durung mikir olehe arep omah-omah. Kosokbaline, Karsono adhine Parjoko kang isih dadi gawene wong tua uwis ngganyik dirabekake.*

'Parjoko sekarang sudah bekerja dan gajinya sudah dapat untuk hidup. Akan tetapi, dia belum memikirkan rumah tangganya. Sebaliknya, Karsono, adik Parjoko yang masih merepotkan orang tua sudah merengek-rengok dinikahkan.'

Makna yang diperlawankan pada alinea (720 ialah bahwa prajurit kerajaan Sigaluh tidak siap untuk berperang. Makna itu terdapat dalam bentuk *Sigaluh pancen ora siyaga ing prang*. Kalimat ini diperlawankan dengan makna bahwa prajurit kerajaan Kledung siap berperang dengan Sigaluh. Makna kalimat itu terkandung dalam bentuk *praja Sigaluh wus kinepung wakul binaya mangap dening prajurit Kledhung*. Makna yang diperlawankan pada alinea (730 ialah bahwa walau sudah bekerja, Parjoko belum berkeinginan untuk berumah tangga. Makna kalimat itu terdapat dalam bentuk *dheweke durung mikir olehe arep omah-omah*. Kalimat itu diperlawankan dengan makna bahwa Karsono yang belum bekerja atau masih selalu merepotkan orang tuanya sudah merengek-renek berumah tangga. Makna kalimat itu terdapat dalam bentuk *Karsono adhine Parjoko kang isih dadi gawene wong tuwa uwis ngganyik dirabekake*.

2.2.1.3 Hubungan Makna Kausalitas

Tidak dapat dipungkiri bahwa konjungsi antarkalimat tertentu menyatakan hubungan makna tertentu pula. Konjungsi yang menyatakan hubungan makna kausalitas atau sebab-akibat (salah satu di antaranya) ialah *mula* 'karena itu'. Konjungsi itu dapat terlihat dalam alinea berikut.

- (74) *Tien Sulastru iku putri ontang-antinge sudagar sugih. Mula, dheweke ya kepama, sebarang karepe bisa katurutan. Tien iku seneng ngleter ana jobin dhansah. Iku kang ora dicocoki dening Sukamto.*

'Tien Sulastru itu putri tunggal saudagar kaya. Karena itu, ia selalu senang hidupnya, semua keinginannya dapat terpenuhi. Tien itu senang menari di lantai dansa. Itu yang tidak dicocoki oleh Sukamto.'

Alinea (74) itu terdiri atas empat buah kalimat. Keempat kalimat itu ialah sebagai berikut.

- (74a) *Tien Sulastru iku putri ontang-antinge sudagar sugih.*
'Tien Sulastru itu putri tunggal saudagar kaya.'

(74b) *Mula, dheweke ya kepama, sebarang karepe bisa katurutan.*

'Karena itu, ia selalu senang hidupnya, semua keinginannya dapat terpenuhi.'

(74c) *Tien iku seneng ngleter ana jobin dhansah.*

'Tien itu senang menari di lantai dansa.'

(74d) *Iku kang ora dicocoki dening Sukamto.*

'Itu yang tidak dicocoki oleh Sukamto.'

Kalimat-kalimat itu dapat diketahui bahwa kalimat yang mengandung hubungan makna 'kausalitas' atau 'sebab-akibat' ialah kalimat (74a) dan (74b). Kalimat yang mengandung makna 'sebab' ialah kalimat (74a), sedangkan kalimat yang mengandung makna 'akibat' ialah kalimat (74b). Keduanya terjalin dalam sebuah hubungan yang saling melengkapi. Tanpa hadirnya kalimat yang satu (kalimat 74a dan 74b), yang ada hanya makna 'sebab' atau makna 'akibat' saja.

Konjungsi antarkalimat yang menyatakan makna 'kausalitas' tidak hanya kata *mula* 'karena itu' tetapi juga kata *jer* 'karena'. Konjungsi itu digunakan dalam alinea berikut.

(75) *Dheweke uwis suwe golek sing gelem ngrungokake panjeriting atine. Mitra sing dipilih saka kaum wanita. Jer, mung wanita pilihane sing dirasa gelem mengerteni rasane atine. Wanita kuwi jenenge Rujati.*

'Dia sudah lama mencari teman yang mau mendengarkan jeritan hatinya. Teman yang dipilih dari kaum wanita. Karena, hanya wanita pilihannya yang dirasakan mau mengerti rasa hatinya. Wanita itu namanya Rujati.'

Alinea (75) itu terdiri atas empat buah kalimat. Keempat kalimat itu tersaji di bawah ini.

(75a) *Dheweke uwis suwe golek sing gelem ngrungokake panjeriting atine.*

'Dia sudah lama mencari teman yang mau mendengarkan jeritan hatinya.'

(75b) *Mitra sing dipilih saka kaum wanita.*

'Teman yang dipilih dari kaum wanita.'

(75c) *Jer. mung wanita pilihane sing dirasa gelem mengerteni rasane atine.*

'Karena, hanya wanita pilihannya yang dirasakan mau mengerti rasa hatinya.'

(75d) *Wanita kuwi jenenge Rujati.*

'Wanita itu namanya Rujati.'

Kalimat yang mengandung hubungan makna 'kausalitas' atau 'sebab-akibat' ialah kalimat (75b) dengan kalimat (75c). Kalimat (75c) mengandung makna 'akibat', sedangkan kalimat (75b) mengandung makna 'sebab'. Jadi, hubungan makna 'kausalitas' alinea (75) ialah 'sebab-akibat'.

Konjungsi antarkalimat yang mengandung makna 'kausalitas', tetapi bentuknya lain, yaitu *kang itu* 'oleh karena itu' dan *mulane* 'oleh karenanya'. Penggunaan konjungsi itu terlihat dalam alinea berikut.

(76) *Pusaka endel-endeling Praja Sigaluh bisa kaboyong mulih. Kang bisa mboyong yakuwi sawijine manggala yda Sigaluh. Kang iku, Raja Sigaluh banget anggone rena penggalihe. Manggala yuda kuwi banjur oleh ganjaran saka Raja Sigaluh.*

'Pusaka andalan Kerajaan Sigaluh dapat diboyong pulang. Yang dapat memboyong ialah seorang manggala yuda Sigaluh. Oleh karena itu, Raja Sigaluh sangat senang hatinya. Manggala yuda itu mendapat hadiah dari Raja Sigaluh'.

- (77) *Sore iki hawane adhem banget lan atiku ora kepenak. Kuwi minangka pirasat bakal ana kadadeyan ing Praja Sigaluh. Mulane, sawetara prajurit kang lagi kaga didhawuhi mubeng kanthi prayitna.*

'Sore ini udaranya sangat dingin dan hatiku tidak enak. Itu sebagai firasat akan ada kejadian di kerajaan Sigaluh. Oleh karenanya, sejumlah prajurit yang sedang berjaga disuruh berkeliling dengan hati-hati'.

Hubungan makna 'kausalitas' pada alinea (76) dan (77) bersifat 'sebab-akibat'.

2.2.1.4 Hubungan Makna Kondisi

Kekoherensian kalimat dapat dibangun oleh konjungsi antarkalimat yang menyatakan hubungan makna tertentu. Salah satu di antaranya ialah menyatakan hubungan makna 'kondisi', misalnya *wondene* 'andaikata'. Contoh penerapan konjungsi itu terlihat dalam alinea berikut.

- (78) *Satriya loro mau atine panas banget. Lelorone ora narimakake banget dene pangkat Manggalayuda nganti kecekel dening Guntur Geni. Mula, ing bengi kuwi satriya kembar mau kapingin adu arep karo Guntur Geni. Wondene, yen satriya loro kuwi kalah, dheweke wis narima, awit dheweke rumangsa duwe kasudihyan sing tenggon saka paringe gurune.*

'Dua orang ksatria tadi hatinya sangat panas. Keduanya sangat tidak dapat menerima bahwa pangkat manggalayuda sampai terpegang oleh Guntur Geni. Oleh karena itu, pada malam itu ksatria kembar itu ingin berhadapan dengan Guntur Geni. Andaikata, jika dua ksatria itu kalah, mereka dapat menerimanya, sebab mereka merasa mempunyai kesaktian yang tangguh dan pemberian gurunya'.

Alinea (78) itu terdiri atas empat buah kalimat. Keempat kalimat itu tersaji sebagai berikut.

(78a) *Satriya loro mau atine panas banget.*

'Dua orang ksatria tadi hatinya sangat panas.'

(78b) *Lelorone ora narimakake banget dene pangkat Manggalayuda nganti kecekel dening Guntur Geni.*

'Keduanya sangat tidak dapat menerima bahwa pangkat manggalayuda sampai terpegang oleg Guntur Geni.'

(78c) *Mula, ing bengi kuwi satriya kembar mau kapingin adu arep karo Guntur Geni.*

'Oleh karena itu, pada malam itu ksatria kembar itu ingin berhadapan dengan Guntur Geni.'

(78d) *Wondene, yen satriya loro kuwi kalah, dheweke wis narima, awit dheweke rumangsa duwe kasudibyan sing tenggon saka paringe gurune.*

'Andaikata, jika dua ksatria itu kalah, mereka dapat menerimanya, sebab mereka merasa mempunyai kesaktian yang tangguh dan pemberian gurunya'.

Kalimat (78a), (78b), (78c), dan (78d) adalah kalimat koherensif. Kalimat (78c) mengandung makna bahwa ada ksatria kembar yang ingin mengadu kesaktian dengan Guntur Geni. Hal itu terlihat dalam kalimat (78b) bahwa dua ksatria itu tidak mau menerima atas pengangkatan Guntur Geni menjadi manggalayuda. Hubungan makna kalimat (78c) dengan makna bentuk *yen satriya loro kuwi kalah, dheweke wis narima* dalam kalimat (78d) bersifat 'pengandaian', yaitu andaikata kasatria kembar itu kalah dalam mengadu kesaktian dengan Guntur Geni, keduanya akan dapat menerima kekalahan itu. Mereka beranggapan bahwa Guntur Geni memang pantas menjadi manggalayuda.

Kekoherensian kalimat yang menyatakan hubungan makna 'kondisi' tidak hanya bersifat 'pengandaian', tetapi juga ada bersifat 'persyaratan'. Untuk jelasnya mohon diperhatikan alinea berikut.

(79) *Larasati uwis suwe dadi kembang desa Gabus. Parjono, jejaka desa kuwi, wis suwe anggone ngesir dheweke. Saben dinane Parjono mesthi nyelakake dolan ana omahe Larasati. Angger kaya ngono, suwe-suwe Larasati mesthi bisa kecekel ana tangane Parjono.*

Larasati sudah lama menjadi bunga desa Gabus. Parjono, jejaka desa itu, sudah lama menaksir dia. Setiap hari Parjono pasti menyempatkan bermain di rumah Larasati. Asal seperti itu, lama kelamaan Larasati pasti dapat terpegang di tangan Parjono’.

Alinea (79) it terdiri atas empat buah kalimat sebagai berikut.

(79a) *Larasati uwis suwe dadi kembang desa Gabus.*

‘Larasati sudah lama menjadi bunga desa Gabus.’

(79b) *Parjono, jejaka desa kuwi, wis suwe anggone ngesir dheweke.*

‘Parjono, jejaka desa itu, sudah lama menaksir dia.’

(79c) *Saben dinane Parjono mesthi nyelukake dolan ana omahe Larasati.*

‘Setiap hari Parjono pasti menyempatkan bermain di rumah Larasati.’

(79d) *Angger kaya ngono, suwe-suwe Larasati mesthi bisa kecekel ana tangane Parjono.*

‘Asal seperti itu, lama kelamaan Larasati pasti dapat terpegang di tangan Parjono’.

Setelah kalimat disebutkan satu persatu, makna kalimat yang menyatakan kondisi yang bersifat persyaratan semakin jelas. Makna yang berlaku sebagai syarat terdapat pada kalimat (79b) dan (79c). Syarat itu ialah bahwa Parjono menaksir bunga desa Gabus bernama Larasati, dan Parjono setiap harinya menyempatkan diri bermain di rumah Larasati. Kalimat (79d) mengandung makna yang menyatakan hasil dari syarat yang telah terpenuhi, yaitu bahwa Larasati dapat menjadi pendamping

Parjono. Konjungsi yang menyatakan hubungan makna itu, yaitu *angger* lazimnya diikuti bentuk lain, yang dalam hal ini ialah *kaya ngono*. Jadi, berdasarkan uraian di atas, kekoherensian yang menyatakan hubungan makna 'kondisi' itu ada yang menyatakan pengandaian dan ada yang menyatakan persyaratan.

2.2.1.5 Hubungan Makna Instrumen

Hubungan Makna instrumen atau alat ditanadai oleh konjungsi antarkalimat tertentu. Konjungsi itu antara lain *kanthi mangkono* 'dengan begitu'. Penggunaan konjungsi itu tampak sebagai berikut.

(80) *Uwis suwe Sugondo kepingin duwe pit montor. Dheweke luwih tememen olehe golek dhuwit. Yen dheweke oleh dhuwit, Saperangan dhuwite dicelengi. Kanthi mangkono, Sugondo bisa tuku pit montor sawise olehe nyelengi rong taun lawase.*

'Sudah lama Sugondo ingin mempunyai sepeda motor. Dia lebih sungguh-sungguh mencari uang. Jika dia mendapat uang, sebagian uangnya ditabung. Dengan begitu, Sugondo dapat membeli sepeda motor setelah menabung dua tahun lamanya.'

Alinea (80) itu terdiri atas empat buah kalimat. Keempat kalimat itu dapat dilihat pada urutan berikut.

(80a) *Uwis suwe Sugondo kepingin duwe pit montor.*

'Sudah lama Sugondo ingin mempunyai sepeda motor.'

(80b) *Dheweke luwih tememen olehe golek dhuwit.*

'Dia lebih sungguh-sungguh mencari uang.'

(80c) *Yen dheweke oleh dhuwit, Saperangan dhuwite dicelengi.*

'Jika dia mendapat uang, sebagian uangnya ditabung.'

(80d) *Kanthi mangkono, Sugondo bisa tuku pit montor sawise olehe nyelengi rong taun lawase.*

'Dengan begitu, Sugondo dapat membeli sepeda motor setelah menabung dua tahun lamanya.'

Penanda yang menyatakan adanya hubungan makna 'instrumen' ada pada kalimat (80d). Penanda itu ialah *kanthi mangkono* 'dengan begitu'. Pemakaiannya sebagai penanda dalam hubungan makna 'instrumen', kata *kanthi* 'dengan' lazim diikuti oleh kata yang lain, misalnya kata *mangkono* 'begitu' atau 'demikian'. Apa makna yang dihubungkan oleh penanda itu? Pertama, makna yang tersurat dalam kalimat (80c) bahwa Sugondo sudah membuang sebagian uangnya. Hal itu berfungsi sebagai instrumen pengadaan sepeda motor. Kedua, makna yang tersurat dalam kalimat (80d) bahwa Sugondo dapat membeli sepeda motor setelah ia menabung selama dua tahun. Oleh karena itu, diketahui bahwa frasa *kanthi mangkono* sebagai penghubung antarkalimat menghubungkan makna pertama dan makna kedua. Jenis hubungan konjungsi itu bermakna 'instrumen'.

Ada bentuk lain lagi yang menyatakan hubungan makna 'instrumen', yaitu *sarana iku* 'dengan itu'. Penggunaan konjungsi itu terlihat dalam alinea berikut.

(81) *Saben esok Supendi mesthi menyang tegalane. Pacule pinanggul ana pundhake lan arite sinengkelit ana bangkekane. Nganggo pacule Supendi tansan ndhehangir tegalane. Nganggo arite Supendi tansah mbabati suket-suket kang ngregeti tegalane. Sarana iku, lemahe dadi gembur lan suket-sukete dadi ilang.*

'Setiap pagi Supendi pasti pergi ke ladangnya. Cangkulnya terpanggul di pundaknya dan sabitnya terselip di pinggangnya. Dengan memakai cangkulnya, Supendi selalu mengaduk-aduk ladangnya. Dengan memakai sabitnya, Supendi selalu memabati rumput-rumput yang mengotori ladangnya. Dengan itu, tanahnya menjadi gembur dan rumput-rumputnya menjadi hilang'.

Penanda yang menyatakan hubungan makna 'instrumen', yaitu *sarana iku* terdapat dalam kalimat terakhir. Makna kalimat itu bahwa

dengan cangkul dan sabit sebagai alat, ladang Supendi menjadi gembur dan rumputnya bersih.

Ada penanda lain yang menyatakan hubungan makna, yang dirasakan sangat dekat dengan hubungan makna 'instrumen', yaitu *sarana iku* 'dengan itu'. Penggunaannya dalam alinea tersaji di bawah ini.

- (82) *Kastam wadul karo Karmada awit wis ngerti yen Karmada gething banget karo bangsane sing dadi kethiplek. Sarana iku, sapa ngerti Karmada banjur darbe kawigaten marang dheweke. Karmada terus perintah marang Pak Kaudin supaya dheweke dianagkat dadi mandhor.*

'Kastam mengadu kepada Karmada karena sudah mengetahui bahwa Karmada sangat benci kepada bangsanya yang menjadi pesuruh. *Dengan itu*, siapa tahu Karmada lalu emmp perhatian dia. Karmada lalu memerintah Pak Kaudin agar dia diangkat menjadi mandor'.

Penanda *sarana iku* 'dengan itu' pada alinea (82) itu menyatakan hubungan makna 'cara. Jelas bahwa dalam alinea itu tidak ditemukan alat tertentu. Itulah perbedaannya dengan penanda yang menyatakan hubungan makna instrumen.

2.2.1.6 Hubungan Makna Konklusi

Hubungan makna konklusi merupakan salah satu jenis hubungan makna dalam rangka membangun kekoherensian kalimat. Salah satu penanda yang digunakan untuk menyatakannya ialah kata *dadi* 'jadi'. Contoh penggunaan konjungsi itu dalam alinea berikut.

- (83) *Ana sethithik ayeme, dene Pambudi prayata luhur bebudene. Senajan adhine mursal lan dheweke nesu temenan, katresnane marang sedulure ora ilang. Dadi, saupama anak kedadeyan kang ora nyenengake, mesthi Pambudi isih gelem mikirake.*

'Ada sedikit ketenangan karena Pambudi ternyata luhur budinya. Walaupun adiknya nakal dan dia sangat marah, cintanya terhadap

saudara tidak hilang. Jadi, seandainya ada kejadian yang tidak menyenangkan, Pambudi pasti masih mau memikirkannya'.

Alinea (83) itu terdiri atas tiga buah kalimat sebagai berikut.

(83a) *Ana sethithik ayeme, dene Pambudi prayata luhur bebudene.*

'Ada sedikit ketenangan karena Pambudi ternyata luhur budinya.'

(83b) *Senajan adhine mursal lan dheweke nesu temenan, katresnane murang sedulure ora ilang.*

'Walaupun adiknya nakal dan dia sangat marah, cintanya terhadap saudara tidak hilang.'

(83c) *Dadi, saupama anak kedadeyan kang ora nyenengake, mesthi Pambudi isih gelem mikirake.*

'Jadi, seandainya ada kejadian yang tidak menyenangkan, Pambudi pasti masih mau memikirkannya'.

Dilihat dari segi hubungannya bahwa penghubung antarkalimat, kata *dadi* menyatakan hubungan makna 'konklusi' atau 'kesimpulan'. Alinea (83) itu mengandung dua pilihan makna, yaitu makna yang disimpulkan dan makna simpulannya terkandung dalam kalimat (83b) dan (83a), yaitu walaupun adik Pambudi nakal dan bukan penurut, Pambudi tetap mencintainya. Makna simpulannya terkandung dalam kalimat (83c), yaitu andaikata adik Pambudi terkena musibah, Pambudi tetap bersedia memikirkan jalan keluarnya.

Selain penanda kata *dadi* masih ada penanda lain yang dapat menyatakan hubungan makna 'konklusi' atau 'kesimpulan', misalnya *ateges* 'artinya' dan *entek-enteke* 'akhirnya'. Penerapan kedua penanda itu terlihat dalam dua buah alinea di bawah ini.

(84) *Ing Liem duwe panemu menawu dheweke uga kajibah melu minterake wong-wong desane. Dheweke anak Cina Wangkong, nanging ngrumangsani yen bumi kene iki tanah kelairane. Ateges, dheweke uga dadi bangsa Indonesia.*

‘Ing Liem mempunyai pendapat bahwa dia juga berkewajiban ikut memandaikan orang-orang desa. Dia anak seorang Cina, tetapi merasa bahwa bumi ini tanah kelahirannya. Artinya, dia juga menjadi bangsa Indonesia.’

- (85) *Sajrone seminggu Lauri kalah pindho. Kalah sapisan, diudhunake pangkato. Kapindhone, dheweke rumangsa kalah karo Pak Mujahit bab Salmah. Saya digagas, atine sangsaya ruwet lan semrawut. Entek-enteke, dheweke ngrumangsani yen nasibe lagi ora nyenengake.*

‘Dalam satu pekan Lauri kalah dua akali. Kalah pertama, diturunkan pangkatnya. Kedua, dia merasa kalah dengan Pak Mujahit bab Salmah. Semakin dirasakan, hatinya semakin ruwet dan kacau. Akhirnya, dia menyadari bahwa nasibnya sedang tidak menyenangkan’.

Kalimat terakhir alinea (84) mengandung penghubung antarkalimat, yaitu *ateges*, yang menyatakan hubungan makna konklusi. Konklusinya (terdapat dalam bentuk *dheweke uga dadi bangsa Indonesia*) ialah bahwa Ing Liem menjadi warga bangsa Indonesia. Kalimat terakhir alinea (85) mengandung penghubung antarkalimat *antek-anteke*, yang menyatakan hubungan makna konklusi juga. Konklusi wacana itu adalah *dheweke ngrumangsani yen nasibe lagi ora nyenengake* ‘bahwa Lauri sedang bernasib tidak menyenangkan’.

2.2.1.7 Hubungan Makna Tempo

Ada ditemukan beberapa penanda yang berfungsi sebagai penghubung antarkalimat yang menyatakan hubungan makna ‘tempo’ atau ‘waktu’. Salah satu penanda-penanda itu, misalnya *sakwise kuwi* ‘setelah itu’. Penerapan konjungsi itu sebagai berikut.

- (86) *Kadipaten Kreteg bisa dijegi prajurit Kledhung. Kadipaten kuwi digawe karangabang. Saka Kreteg prajurit Kledhung mlaku*

mangalor. Kabupaten Wonosobo uga bisa dijegi dening prajurit Kledhung. Sakwise kuwi, para Prajurit masanggrah ana Wonosobo ngiras nunggu utusan saka Sigaluh.

'Kadipaten Kreteg dapat diduduki prajurit Kledung. Kadipatan itu dibuat rusak dengan dibakar. Dari Kreteg prajurit Kledung berjalan ke utara. Kabupaten Wonosobo juga dapat diduduki oleh prajurit Kledung. Setelah itu, para prajurit beristirahat di Wonosobo sekaligus menunggu utusan dari Sigaluh'.

Alinea (86) itu terdiri atas lima buah kalimat. Kelimat kalimat itu tersaji di bawah ini.

(86a) *Kadipaten Kreteg bisa dijegi prajurit Kledhung.*

'Kadipaten Kreteg dapat diduduki prajurit Kledung.'

(86b) *Kadipaten kuwi digawe karangabang.*

'Kadipatan itu dibuat rusak dengan dibakar.'

(86c) *Saka Kreteg prajurit Kledhung mlaku mangalor.*

'Dari Kreteg prajurit Kledung berjalan ke utara.'

(86d) *Kabupaten Wonosobo uga bisa dijegi dening prajurit Kledhung.*

'Kabupaten Wonosobo juga dapat diduduki oleh prajurit Kledung.'

(86e) *Sakwise kuwi, para Prajurit masanggrah ana Wonosobo ngiras nunggu utusan saka Sigaluh.*

'Setelah itu, para prajurit beristirahat di Wonosobo sekaligus menunggu utusan dari Sigaluh'.

Penanda yang menyatakan hubungan makna 'tempo' atau 'waktu' dapat dilihat dengan jelas dalam kalimat kelima, yaitu (86e). Pennada itu terdiri atas dua buah bentuk, yaitu kata *sakwise* dan kata *kuwi*. Artinya, dalam hal ini, penanda yang menyatakan kewaktuan, yaitu *sakwise* diikuti

oleh bentuk lain, yaitu *kuwi*. Waktu yang dinyatakannya bersifat kesetelahan. Maksudnya bahwa setelah Kadipaten Kreteg dan Wonosobo dapat diduduki oleh prajurit Kledung, prajurit Kledung beristirahat di Wonosobo.

Penanda *sakwise kuwi* merupakan salah satu dari sejumlah penanda yang bermakna menyatakan hubungan 'waktu'. Masih ada penanda yang lain yang menyatakan hubungan makna 'waktu'. Juga penanda itu di antaranya ialah *wektu semono* 'waktu itu' dan *bubar kuwi* 'setelah itu'. Contoh penggunaan kedua penanda itu dapat dilihat dalam alinea (87) dan (88) berikut.

- (87) *Nalika dheweke isih pepasihan karo Samsudin, Ratri tau plesir beharengan ing Kopeng. Wektu semana, dheweke padha nyewajaran siji. Jaran kuwi ditumpaki wong loro, yakuwi Samsudin lan Ratri. Samsudin nyekeli lising turangga dene Ratri lungguh ing burining kekasihe.*

'Ketika dia masih bercinta-cintaan dengan Samsudin, Ratri pernah berpesiar bersama-sama di Kopeng. Waktu itu, mereka menyewa seekor kuda. Kuda itu dikendarai dua orang, yaitu Samsudin dan Ratri. Samsudin memegang kendali kuda, sedangkan Ratri duduk di belakang kekasihnya'.

- (88) *Ratri nangis mingseg-mingseg. Elune dleweran ing pipine. Dheweke age-age nglempiti sadhangan kang perlu digawa kanggo salin. Bubar kuwi, Ratri banjur ngaso sadadyan kanyatane ora bisa turu sadawaning wengi.*

'Ratri menangis terisak-isak. Air matanya meleleh di pipinya. Dia segera melipati pakaiannya yang perlu dibawa untuk diganti. Setelah itu, Ratri lalu beristirahat walau kenyataannya tidak dapat tidur sepanjang malam'.

Pada alinea (87) penanda yang menyatakan hubungan makna 'tempo' atau 'waktu' terdapat dalam kalimat kedua. Penanda itu ialah frasa *wektu semana*. Waktu yang dinyatakannya ialah 'waktu lampau'.

Pada alinea (88) penanda yang menyatakan hubungan makna 'waktu' terdapat dalam kalimat ketiga, yaitu *bubar kuwi*. Waktu yang dinyatakannya ialah setelah itu.

2.2.1.8 Hubungan Makna Intensitas

Hubungan makna intensitas atau penyangatan terdapat dalam sejumlah penanda dalam fungsinya sebagai penghubung antarkalimat. Salah satu di antaranya ialah kata *malah* 'bahkan'. Berikut ini sebuah contoh penerapannya dalam alinea.

- (89) *Karsini mlayu amping-ampingan lawang lemari. Sawuse kangmase mlebu kamare, dheweke inceng-inceng maneh. Sajake wong loro sing ana ing pendhapa padha genti-genten maido. Nalah, nitik polatane wong loro iku padha udreg-undregan.*

'Karsini lari berlindung pintu almari. Sesudah kakaknya masuk ke kamarnya, dia mengintip lagi. Ruapnya dua orang yang ada di pendapat itu saling tidak mempercayai. Bahkan melihat raut mukanya dua orang itu saling bertengkar'.

Alinea (89) itu terdiri atas empat buah kalimat. Keempat kalimat-kalimat itu tersaji sebagai berikut.

- (89a) *Karsini mlayu amping-ampingan lawang lemari.*

'Karsini lari berlindung pintu almari.'

- (89b) *Sawuse kangmase mlebu kamare, dheweke inceng-inceng maneh.*

'Sesudah kakaknya masuk ke kamarnya, dia mengintip lagi.'

- (89c) *Sajake wong loro sing ana ing pendhapa padha genti-genten maido.*

'Ruapnya dua orang yang ada di pendapat itu saling tidak mempercayai'

(89d) *Nalah, nitik polatane wong loro iku padha udreg-undregan.*

'Bahkan melihat raut mukanya dua orang itu saling bertengkar'.

Di satu pihak makna yang dihubungkan oleh penanda *malah* terkandung dalam kalimat (89c) bahwa ada dua orang yang secara berbisik-bisik sedang bertengkar di pendapa rumah Karsini. Makna itu dihubungkan dengan makna yang terkandung dalam bentuk *nitik polatane wong loro iku padha udreg-undregan* bahwa dua orang itu bertengkar. Jadi, yang terkandung dalam ketiga kalimat sebelumnya.

Ada dua buah alinea lagi yang jga mengandung penanda yang menyatakan hubungan makna 'penyangatan'. Penanda itu ialah *malah-malah* 'mahalan' dan *luwih-luwih* 'terlebih'.

(90) *Kadarwati pancen lagi lara. Dheweke wegah lungguhan amarga awake krasa lemes. Mula, wis pirang-pirang dina dheweke ora katon mlaku-mlaku. Malah-malah, uwis telung dina iki Kadarwati ora bisa tangi.*

'Kadarwati memang sedang sakit. Dia segan duduk-duduk karena badannya terasa lemas. Oleh karena itu, sudah beberapa hari dia tidak tampak berjalan-jalan. Justru, sudah tiga hari ini Kadarwati tidak dapat bangun'.

(91) *Liem wis krasa atine ora jenjem. Dheweke kuwatir arep nampa srengan saka bapake. Luwih-luwih, bareng dheweke kelingan yen dhek mau esuk wis gawe kesalahan, Liem wedi banget nganti awake krasa anyep.*

'Liem sudah merasa hatinya tidak enak. Dia khawatir akan menerima kemarahan dari ayahnya. Terlebih, setelah dia teringat bahwa tadi pagi sudah membuat kesalahan. Liem sangat takut sampai badannya merasa dingin'.

Penanda yang menyatakan hubungan makna 'penyangatan' dalam alinea (90) terdapat pada kalimat terakhir. Penanda itu ialah *malah-*

malah. Makna penyangatannya juga terdapat pada kalimat terakhir bahwa Kadarwati sudah tiga hari tidak dapat bergerak. Maka sebelum disangatkan bahwa Kadarwati malas duduk-duduk dan berjalan-jalan, karena sakit. Makna penyangatan dalam alinea (91) terdapat pada kalimat ketiga bahwa Liem sangat takut dan khawatir hingga badannya terasa dingin. Penanda yang menyatakan hal itu ialah *luwih-luwih*. Makna kalimat yang disangatkan ialah Liem merasa khawatir.

2.2.1.9 Hubungan Makna Komparasi

Untuk membuat kekoherensian kalimat dalam sebuah alinea digunakan sarana tertentu. Sarana itu ialah penanda yang berfungsi menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Saran atau penanda itu adalah *tinimbang mangkono* 'daripada begitu'. Contoh penggunaannya dalam alinea sebagai berikut.

- (92) *Sesambungane Lestari karo Pujana ora disarujuki wong tuwane. Saben-saben Pujana arep ketemu Lestari mesthi dialang-alangi wong tuwane Lestari. Bab Kaya mangkono kuwi ndadekake mangkele Lestari marang wong tuwane. Tinimbang mangkono, Lestari nekad kerep mara menyang omahe Pujana kanggo ngesoake rasa kangene marang Pujana.*

'Hubungan Lestari dengan Pujana tidak disetujui orang tuanya. Setiap Pujana akan bertemu Lestari pasti dihalang-halangi orang tuanya Lestari. Hal yang demikian itu menjadikan jengkelnya Lestari kepada orang tuanya. Daripada begitu, Lestari nekad sering datang ke rumah Pujana untuk melepaskan rindunya kepada Pujana.'

Kalimat (92) itu terdiri atas empat buah kalimat. Satu per satu kalimat yang membangun alinea itu disajikan di bawah ini.

- (92a) *Sesambungane Lestari karo Pujana ora disarujuki wong tuwane.*

'Hubungan Lestari dengan Pujana tidak disetujui orang tuanya'.

(92b) *Saben-saben Pujana arep ketemu Lestari mesthi dialang-alangi wong tuwane Lestari.*

'Setiap Pujana akan bertemu Lestari pasti dihalang-halangi orang tuanya Lestari'.

(92c) *Bab Kaya mangkono kuwi ndadekake mangkele Lestari marang wong tuwane.*

'Hal yang demikian itu menjadikan jengkelnya Lestari kepada orang tuanya'.

(92d) *Tinimbang mangkono, Lestari nekad kerep mara menyang omahe Pujana kanggo ngesoake rasa kangene marang Pujana.*

'Daripada begitu, Lestari nekad sering datang ke rumah Pujana untuk melepaskan rindunya kepada Pujana'.

Penghubung antarkalimat *tinimbang mangkono* terdiri atas dua buah bentuk, yaitu *tinimbang mangkono*. Bentuk *tinimbang* lazim berfungsi sebagai penghubung yang mengandung makna 'perbandingan', dan bentuk *mangkono* berfungsi sebagai penunjuk sesuatu. Dalam hal ini, yang ditunjuk dan sekaligus dibandingkan ialah makna yang terkandung dalam kalimat (92b) dan (92c) bahwa Lestari memarahi orang tuanya karena ia tidak bebas dalam berhubungan dengan Pujana. Pembandingan kata dalam makna yang terkandung dalam kalimat (92) bahwa Lestari pergi ke rumah Pujana agar ia dapat berkasih mesra dengan Pujana, tanpa dirintangi oleh orang tuanya.

Penanda yang menyatakan hubungan makna tertentu tidak hanya ditemukan sebuah berkaitan dengan hal itu, penanda yang menyatakan hubungan makna 'komparasi' ditemukan bentuk yang lain, yaitu *katimbang kaya ngono* 'daripada seperti itu'. Penggunaannya dalam alinea tersaji di bawah ini.

(93) *Kadarwati saiki wis ngerti yen Swadana, bojone duwe simpenen wong wadon. Mula, Kadarwati kerep sulaya karo bojone. Swadana saya kerep olehe ora bali ngomah. Dheweke saya ora gelem*

mblanja Kadarwati. Kadarwati prasasat kaya uwis ora duwe bojo. Katimbang kaya ngono, dheweke hali manyang omahe wong tuwane. Dheweke milih urip tanpa bojone amarga suthik meruhi lelakone sing lanang.

'Kadarwati amarga sudah mengetahui bahwa Swadana, suaminya mempunyai simpanan perempuan. Oleh karena itu, Kadarwati sering bertengkar dengan suaminya. Swadana semakin sering tidak pulang. Dia semakin tidak mau memberi belanja Kadarwati. Kadarwati seperti sudah tidak mempunyai suami. Daripada seperti itu, dia pulang ke rumah orang tuanya. Dia memilih hidup tanpa suami karena tidak mau melihat tingkah laku laki-laknya'.

Penanda yang menyatakan hubungan makna 'komprasi' dalam alinea (93) terdiri atas tiga buah kata, yaitu *ketimbang kaya ngono*. Penanda itu menghubungkan makna yang dibandingkan bahwa Kadarwati seperti tidak bersuami karena suaminya sering tidak pulang; dengan makna pembandingan bahwa 'Kadarwati lebih senang hidup seperti tidak bersuami di rumah orang tuanya'.

2.2.1.10 Hubungan Makna Similaritas

Untuk membangun kekoherensian antarkalimat dalam alinea pada umumnya diperlukan penanda tertentu. Berbagai penanda yang ada, salah satu di antaranya ialah penanda yang menyatakan hubungan makna similaritas atau kemiripan/kesamaan, misalnya *kaya dene* 'serupa dengan'. Penggunaannya terlihat dalam alinea berikut.

(94) *Wardana lagi susah amarga bojone mati. Bubar kuwi anake loro padha lara. Durung ana satus dina mbokne Wardana uga dipundhut dening Kang Kuwusa. Bapakne Wardana tiba kepleset nalika mitung dina mboke. Kaya dene, baita kumampul kang lagi diomhang-ambingake kaanan nasihe Wardana.*

'Wardana sedang sedih karena istrinya mati. Setelah itu kedua anaknya sakit. Belum ada seratus hari, ibunya Wardana juga

dipanggil Yang Mahakuasa. Ayah Wardana jatuh terpeleset ketika hari meninggalnya ibunya. Serupa dengan, perahu terapung yang sedang digoyangkan keadaan oleh nasibnya Wardana'.

Alinea (94) itu terdiri atas lima buah kalimat. Secara berurutan kalimat itu tersaji di bawah ini.

(94a) *Wardana lagi susah amarga bojone mati.*

'Wardana sedang sedih karena istrinya mati'.

(94b) *Bubar kuwi anake loro padha lara.*

'Setelah itu kedua anaknya sakit'.

(94c) *Durung ana satus dina mbokne Warfaba uga dipundhut dening Kang Kuwasa.*

'Belum ada seratus hari, ibunya Wardana juga dipanggil Yang Mahakuasa'.

(94d) *Bapakne Wardana tiba kepleset nalika mitung dina mboke.*

'Ayah Wardana jatuh terpeleset ketika hari meninggalnya ibunya'.

(94e) *Kaya dene, baita kumampul kang lagi diombang-ambingake kaanan nasibe Wardana.*

'Serupa dengan, perahu terapung yang sedang digoyangkan keadaan oleh nasibnya Wardana'.

Penanda yang menyatakan hubungan makna similaritas terdapat dalam kalimat (94e), yaitu *kaya dene*. Makna kalimat yang dihubungkan tercantun dalam kalimat (94a)--(4d), yaitu, bahwa nasib Wardana sedang sial. Kesialan itu ialah istrinya mati, anaknya sakit, ibunya juga mati, dan ayahnya terjatuh. Makna itu dihubungkan dengan bentuk *baita kumampul kang lagi diombang-ambingake kaanan nasibe Wardana*. Bentuk kalimat itu terkandung makna kemiripannya bahwa nasib Wardana seperti perahu

yang sedang digoyang oleh ombak samudra (*kaanan* 'keadaan').

Penanda lain yang juga menyatakan hubungan makna similaritas, yaitu *kayane* 'sepertinya'. Penggunaannya dalam alinea sebagai berikut.

- (95) *Marwan saiki wis jingklak-jingklik, mlayu rana mlayu rene. Dheweke nggaruk-garuk gulune, keleke, lan siraha. Kala-kala dheweke ngambu pucuke driji lan kala-kala nyambetake krikil. Mencolot rene, mencolot mrana dheweke. Dheweke katon pringas-pringis lan kadhang-kadhang mbeker. Dheweke katon galak banget. Kayane, dheweke nirokake munyuk kang lagi wringut.*

'Marwan sekarang sudah melompat-lompat, lari ke sana lari ke sini. Dia menggaruk-garuk lehernya, ketiaknya, dan kepalanya. Kadang-kadang dia mencium pucuk jarinya dan kadang-kadang melemparkan kerikil. Melincat ke sana, meloncat ke sini dia. Dia tampak mengernyih-ngernyih dan kadang-kadang meringkik. Dia tampak sangat galak. Sepertinya, dia menirukan kera yang sedang marah'.

Penanda yang menyatakan adanya hubungan makna 'similaritas' terdapat dalam kalimat terakhir. Makna yang dihubungkan terdapat dalam kalimat-kalimat sebelumnya bahwa Marwan berperilaku meloncat-loncat, menggaruk beberapa anggota badannya, mengernyih-ngernyih, meringkik, dan melemparkan kerikil yang dipegangnya. Perilaku seperti itu mirip dengan perilaku kera yang sedang marah. Makna kemiripan perilaku itu tercantum dalam bentuk *kayane, dheweke nirokake munyuk kang lagi wringut*.

2.2.1.11 Hubungan Makna Validitas

Hubungan makna validitas atau pengesahan/pensahihan termasuk salah satu alat pembentuk kekoherensian kalimat. Penanda yang digunakan ialah kata *bener* 'benar'. Penggunaannya dalam alinea disajikan di bawah ini.

- (96) *Prajurit Sigaluh padha mlempem latihan ngayuda. Para*

manggalaning yuda durung sempurna. Sang Prabu Banjarsari nedya mbangun prajurit pinangka kekutaning negara. Bener, ing wektu semono Sang Prabu durung kagungan manggala yuda kang peng-pengan.

'Prajurit Sigaluh tudak giat berlatih perang. Para manggala yuda belum sempurna. Sang Prabu Banjarsari berhasrat membangun prajurit sebagai kekuatannya negara. Benar, waktu itu Sang Prabu belum mempunyai manggala yuda yang tangguh'.

Alinea (96) itu terdiri atas empat buah kalimat. Keempat kalimat itu tersaji sebagai berikut.

(96a) *Prajurit Sigaluh padha mlempem latihan ngayuda.*

'Prajurit Sigaluh tudak giat berlatih perang'.

(96b) *Para manggalaning yuda durung sempurna.*

'Para manggala yuda belum sempurna'.

(96c) *Sang Prabu Banjarsari nedya mbangun prajurit pinangka kekutaning negara.*

'Sang Prabu Banjarsari berhasrat membangun prajurit sebagai kekuatannya negara'.

(96d) *Bener, ing wektu semono Sang Prabu durung kagungan manggala yuda kang peng-pengan.*

'Benar, waktu itu Sang Prabu belum mempunyai manggala yuda yang tangguh'.

Alinea (96) itu terdapat kata *bener* sebagai penanda yang menyatakan hubungan makna validitas, yaitu terdapat dalam kalimat (96d). Makna yang dihubungkan dengan penanda itu terdapat dalam kalimat (96b) dan (96c) bahwa Prabu Banjarsari ingin membangun prajuritnya, termasuk para manggala yudanya. Makna kalimat itu

dihubungkan dengan makna yang terkandung dalam bentuk kalimat *ing wektu semono Sang Prabu durung kagungan manggala yuda kang peng-pengan*, yaitu bahwa Prabu Banjarsari belum memiliki manggala yuda yang tangguh.

Ada penanda lain yang menyatakan hubungan makna validitas, yaitu *satemene* 'sesungguhnya'. Penggunaan penanda itu terlihat dalam alinea sebagai berikut.

- (97) *Darwati kerep sapatemon karo Sulistya. Kala-kala dheweke katon nglendheti Sulistya. Yen lagi jejagongan lelorone sih kinasihan lan katon rukun banget. Satemene, Darwati katarik kari priya bagus kuwi.*

'Darwati sering bertemu dengan Sulistya. Kadang-kadang dia tampak menyandari Sulistya. Jika sedang bercakap-cakap keduanya saling mengasihi dan tampak rukun. Sebenarnya, Darwati tertarik dengan pria tampan itu'.

Kata *satemene* sebagai penanda yang menyatakan hubungan validitas terdapat dalam kalimat terakhir. Makna kalimat yang dihubungkan oleh penanda itu terdapat dalam kalimat kedua, yaitu *Kala-kala dheweke katon nglendheti Sulistya. Yen lagi jejagongan lelorone sih kinasihan lan katon rukun banget*, bahwa Darwati menaruh hati terhadap Sulistya. Makna itu dihubungkan dengan makna yang terdapat dalam bentuk *Darwati katarik kari priya bagus kuwi*, yaitu bahwa Darwati memang jatuh hati kepada Sulistya. Dengan munculnya penanda makna itu merupakan pembenaran bahwa Darwati mencintai Sulistya.

2.2.2 Koherensi Tidak Berpenanda

Ada kekoherensian kalimat yang penandanya dilesapkan. Pelepasan penanda itu jika dilihat dari segi bentuknya, kekoherensian kalimat itu tidak berpenanda. Contohnya terdapat dalam alinea berikut.

- (98) *Danarsih wis dadi bojone Sudarmin. Sudarmin luwih tentram atine. Wiwit Sudarmin seneng main kertu, olehe omah-omah dadi*

*ora jejeg. Sudarmin saiki kerep ora bali. Danarsih dadi susah.
Awake dadi kuru. Danarsih dadi lara.*

'Danarsih sudah menjadi istri Sudarmin. Sudarmin lebih tentram hatinya. Sejak Sudarmin senang berjudi, rumah tangganya menjadi tidak tegak. Sudarmin sering tidak pulang. Danarsi menjadi susah. Badannya menjadi kurus. Danarsih menjadi sakit'.

Alinea (98) itu terdiri atas tujuh buah kalimat sebagai berikut.

(98a) *Danarsih wis dadi bojone Sudarmin.*

'Danarsih sudah menjadi istri Sudarmin'.

(98b) *Sudarmin luwih tentram atine.*

'Sudarmin lebih tentram hatinya'.

(98c) *Wiwit Sudarmin seneng main kertu, olehe omah-omah dadi ora jejeg.*

'Sejak Sudarmin senang berjudi, rumah tangganya menjadi tidak tegak'.

(98d) *Sudarmin saiki kerep ora bali.*

'Sudarmin sering tidak pulang'.

(98e) *Danarsih dadi susah.*

'Danarsi menjadi susah'.

(98f) *Awake dadi kuru.*

'Badannya menjadi kurus.

(98g) *Danarsih dadi lara.*

Danarsih menjadi sakit'.

Dilihat berdasarkan bentuknya, antara kalimat itu tidak ada penanda yang menghubungkannya. Akan tetapi, berdasarkan maknanya, makna kalimat itu saling berhubungan. Makna kalimat (98a) dengan makna kalimat (98b) hubungan maknanya bersifat kausalitas. Oleh karena itu, sangat mungkin dihadirkan penanda yang menyatakannya, yaitu *mula* 'oleh sebab itu' sehingga kalimatnya menjadi seperti berikut.

Danarsih wis dadi bojone Sudarmin. Mula, Sudarmin luwih tentrem atine.

Makna kalimat (98b) berhubungan dengan makna kalimat (98c). Hubungan maknanya bersifat kontras. Secara tidak langsung, makna kalimat (98c) juga berhubungan dengan makna kalimat (98a). Penanda yang menyatakan hubungan makna kontras ialah *ananging* 'akan tetapi'. Jadi kalimat-kalimat itu menjadi seperti di bawah ini.

Danarsih wis dadi bojone Sudarmin. Mula, Sudarmin luwih tentrem atine. Ananging, wiwit Sudarmin seneng main kertu, olehe omah-omah dadi ora jejeg.

Makna kalimat (98d) berhubungan juga dengan makna kalimat (98c). Hubungan maknanya bersifat intensitas atau penyangatan. Untuk itu, penanda yang sangat mungkin dihadirkan ialah *malah* 'bahkan' sehingga kalimatnya menjadi seperti berikut.

Wiwit Sudarmin seneng main kertu, olehe omah-omah dadi ora jejeg. Malah, Sudarmin saiki kerep ora bali.

Makna kalimat (98e) berhubungan dengan makna kalimat (98d) dan (98c). Hubungan makna itu ialah kausalitas. Makna yang terdapat dalam kalimat (98d) dan (98c) ialah penyebabnya dan makna yang terdapat dalam kalimat (98e) ialah akibatnya. Jadi, penanda yang sangat mungkin dihadirkan ialah kata *mula* 'oleh karena' kalimatnya menjadi seperti berikut.

Wiwit Sudarmin seneng main kertu, olehe omah-omah dadi ora jejeg. Malah, Sudarmin saiki kerep ora bali. Mula, Danarsih dadi susah.

Makna yang terdapat dalam kalimat (98f) secara langsung berhubungan dengan makna kalimat (98e), tetapi makna kalimat itu secara tidak langsung juga berhubungan dengan makna kalimat (98d) dan (98c). Hubungan makna kalimat (98f) dan (98c) ialah adisi. Jadi penanda yang sangat mungkin dihadirkan ialah *lan* 'dan' sehingga kalimat itu menjadi seperti berikut

Wiwit Sudarmin seneng main kertu, olehe omah-omah dadi ora jejeg. Malah, Sudarmin saiki kerep ora bali. Mula, Danarsih dadi susah. Lan, awake dadi kuru.

Kalimat terakhir alinea (98), yaitu kalimat (98g), maknanya berhubungan secara langsung dengan makna kalimat (98f) dan (98e) dan secara tidak langsung berhubungan dengan makna kalimat (98d) dan (98c). Hubungan makna kalimat (98g) dan (98f) serta (98e) ialah tempo atau waktu yang menyatakan urutan peristiwa. Jadi, penanda yang sangat mungkin dihadirkan ialah kata *temahan* 'akhirnya' sehingga kalimat-kalimat seperti berikut.

Wiwit Sudarmin seneng main kertu, olehe omah-omah dadi ora jejeg. Malah, Sudarmin saiki kerep ora bali. Mula, Danarsih dadi susah. Lan, awake dadi kuru. Temahan, Danarsih dadi lara.

Dilihat dari segi bentuknya, hubungan antarkalimat dalam alinea (98) tidak berpenanda. Berdasarkan maknanya, makna kalimat dalam alinea (98) itu saling berhubungan. Hal itu dapat dibuktikan dengan dihidrarkannya penanda yang menyatakan tidak hanya satu jenis. Dalam alinea tersebut terkandung hubungan makna yang menyatakan kausalitas, intensitas, adisi, dan tempo.

2.3 Keterpautan Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Naratif

Sebagai aspek pembangun keutuhan wacana naratif, biasanya kohesi dan koherensi memiliki keterpautan. Berdasarkan kehadiran kedua

aspek itu dalam bahasa Jawa ditemukan (1) wacana naratif yang kohesif sekaligus koheren, dan (2) wacana naratif yang tidak kohesif tetapi koheren. Kejelasan dari kedua macam wacana naratif itu dapat dilihat pada uraian berikut.

2.3.1 Wacana Naratif yang Kohesif Sekaligus Koheren

Kekohesifan wacana ditentukan oleh adanya perpaduan bentuk antara kalimat-kalimat yang membentuk wacana itu. Kekoherenan wacana ditentukan oleh adanya keterpautan makna antara kalimat yang membentuknya. Berikut disajikan contoh wacana naratif yang kohesif sekaligus koheren.

(99) *Raden Asri Wigati sanajan ta isih mudha nanging wis kasangkulan kewajiban njaga katentremane Wringinpitu. Mula saka iku, bareng ana kisru ing Wringinpitu, kang kawitan mikir, kang kawitan judheg lan bruwet iya Raden Asri Wigati.*

‘Raden Asri Wigati, meskipun masih muda, sudah diserahi kewajiban menjaga ketenteraman Wringinpitu. Maka dari itu, setelah ada kekisruhan di Wringinpitu, yang pertama kali memikirkan, yang pertama kali bingung dan susah juga Raden Asri Wigati’.

Kalimat yang membentuk alinea (99) tersebut dapat dipilah seperti berikut.

(99a) *Raden Asri Wigati sanajan ta isih mudha nanging wis kasangkulan kewajiban njaga katentremane Wringinpitu.*

‘Raden Asri Wigati, meskipun masih muda, sudah diserahi kewajiban menjaga ketenteraman Wringinpitu’.

(99b) *Mula saka iku, bareng ana kisru ing Wringinpitu, kang kawitan mikir, kang kawitan judheg lan bruwet iya Raden Asri Wigati.*

'Maka dari itu, setelah ada kekisruhan di Wringinpitu, yang pertama kali memikirkan, yang pertama kali bingung dan susah juga Raden Asri Wigati'.

Kepaduan bentuk atau kekoheresifan antara kedua kalimat yang membentuk alinea (99) di atas disebabkan oleh adanya kohesi repetisi dan konjungsi. Kohesi repetisi ditunjukkan oleh penyebutan ulang frasa *Raden Asri Wigati* dan kata *Wringinpitu* pada kalimat (99a) dan kalimat (99b). Kohesi konjungsi ditunjukkan oleh frasa *mula saka iku* 'maka dari itu', yang menghubungkan kalimat (99a) dengan kalimat (99b). Frasa *mula saka iku* 'maka dari itu' tersebut sekaligus menandai keterpautan makna atau kekoherenan antara kalimat (99a) dan kalimat (99b). Keterpautan makna yang ditandai frasa *mula sak iku* 'maka dari itu' adalah keterpautan makna 'sebab-akibat' atau 'kausalitas', yaitu kalimat (99a) bermakna 'sebab' dan pernyataan *hareng ana kisru ing Wringinpitu, kang kawitan mikir, kang kawitan judheg lan bruwet iya Raden Asri Wigati* 'setelah ada kekisruhan di Wringinpitu, yang pertama kali memikirkan, yang pertama kali bingung dan susah juga Raden Asri Wigati', pada kalimat (99b) bermakna 'akibat'.

2.3.2 Wacana Naratif yang Tidak Kohesif Tetapi Koheren

Kekoherenan wacana dapat terwujud tanpa hadirnya kohesi dalam wacana. Hal ini dapat dijelaskan dengan contoh alinea di bawah ini.

(100) *Den Nganten Rangka sumurup yen sing lanang nyangga pagawean negara kang abot. Sabarang tumindake mung nuju murih gawe tentreming kulawarga.*

'Den Nganten Rangka mengetahui bahwa suaminya memikul beban pekerjaan negara yang berat. Segala tingkah lakunya semata-mata bertujuan untuk menciptakan ketenteraman keluarga'.

Alinea (100) tersebut terdiri atas dua kalimat. Kedua kalimat itu adalah sebagai berikut.

(100a) *Den Nganten Rangka sumurup yen sing lanang nyangga pagawean negara kang abot.*

'Den Nganten Rangka mengetahui bahwa suaminya memikul beban pekerjaan negara yang berat'.

(110b) *Sabarang tumindake mung nuju murih gawe tentreming kulawarga.*

'Segala tingkah lakunya semata-mata bertujuan untuk menciptakan ketenteraman keluarga'.

Hubungan antara kalimat (100a) dan (100b) pada alinea (100) tidak kohesif, tetapi koheren. Ketidakkohesifan antara kalimat (100a) dan kalimat (100b) disebabkan tidak ditemukannya jenis kohesi tertentu, yang menghubungkan kedua kalimat itu. Kekoherenan antara kalimat (100a) dan kalimat (100b) ditunjukkan oleh adanya hubungan makna sebab-akibat atau kausalitas, yaitu kalimat (100a) bermakna 'sebab' dan kalimat (100b) bermakna 'akibat'. Hal itu dapat dibuktikan dengan dihadapkannya konjungsi yang menyatakan hubungan makna sebab-akibat atau kausalitas, misalnya konjungsi *jalaran saka iku* 'oleh karena itu', di antara kalimat (100a) dan kalimat (100b) seperti berikut.

Den Nganten Rangka sumurup yen sing lanang nyangga pagawean negara kang abot. Jalaran saka iku, sabarang tumindake mung nuju murih gawe tentreming kulawarga.

'Den Nganten Rangka mengetahui bahwa suaminya memikul beban pekerjaan negara yang berat. Oleh karena itu, segala tingkah lakunya semata-mata bertujuan untuk menciptakan ketenteraman keluarga'.

BAB III

PENUTUP

3.1 Simpulan

Keutuhan wacana naratif bahasa Jawa dibentuk oleh beberapa aspek. Aspek-aspek itu adalah kohesi dan koherensi. Kohesi dapat membentuk keutuhan wacana naratif dalam kaitannya dengan perpaduan bentuk antarkalimat yang membangun wacana itu. Koherensi, dalam perannya sebagai pembentuk keutuhan wacana naratif, berkaitan dengan keterpautan makna kalimat-kalimat yang membangun wacana itu.

Sebagai pengutuh wacana naratif, kohesi dan koherensi dapat dibedakan atas beberapa jenis. Kohesi dapat dibedakan atas (1) kohesi gramatikal dan (2) kohesi leksikal. Kohesi gramatikal terdiri atas (a) referensi, (b) substitusi, (c) elipsis, (d) konjungsi. Kohesi leksikal terdiri atas (a) hiponimi, (b) sinomi, (c) antonimi, (d) repetisi, dan (e) kolokasi. Koherensi dapat dibedakan atas (1) koherensi yang berpenanda dan (2) koherensi yang tidak berpenanda.

Antara kohesi konjungsi dan koherensi yang berpenanda memiliki hubungan yang sangat erat. Hubungan makna yang ditimbulkan oleh kohesi konjungsi sekaligus menunjukkan jenis koherensi (yang berpenanda). Jenis hubungan makna (koherensi) itu adalah (a) adisi, (b) kontras, (c) kausalitas, (d) kondisi, (e) instrumen, (f) konklusi, (g) tempo, (h) intensitas, (i) komparasi, (j) similaritas, dan (k) validitas.

Berdasarkan kehadiran kohesi dan koherensi dalam pembentukan keutuhan wacana naratif, ditemukan dua macam wacana naratif, yaitu (1) wacana naratif yang kohesif sekaligus koheren, dan (2) wacana naratif yang tidak kohesif tetapi koheren.

3.2 Saran

Sampai saat ini penelitian wacana bahasa Jawa masih (tergolong) jarang dilakukan oleh para pemerhati bahasa Jawa. Oleh karena itu, diharapkan penelitian yang berjudul *Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Naratif Bahasa Jawa* ini dapat dijadikan sebagai pendorong minat para pemerhati bahasa Jawa untuk mengadakan penelitian lanjutan.

Kohesi dan koherensi sangat berperanan dalam pembentukan wacana yang utuh. Oleh sebab itu, para pemakai bahasa Jawa perlu memahami kedua hal itu dengan baik. Dengan cara itu, mereka diharapkan dapat menyusun wacana dengan baik. Para penyimak bahasa Jawa pun menjadi terbantu dalam memahami makna wacana bahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Mukhsin. 1990. *Dasar-Dasar Komposisi Bahasa Indonesia*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh Malang.
- Baryadi, I. Praptomo. 1990. "Teori M.A.K. Halliday dan Ruqaiya Hasan dan Penerapannya untuk Analisis Wacana Bahasa Indonesia". Dalam *Gatra* tahun IX Edisi Khusus. Yogyakarta: JPBSI, FPBS, IKIP Sanata Dharma.
- Brown, Gillian and Goerge Jule. *Discore Aanalysis*. London: Cambridge University Press.
- Dardjowidjojo, Soejono. "Benang Pengikat dalam Wacana". Dalam Bambang Kaswanti Purwa (ed.). 1986. *Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Arcan.
- D'angelo, Frank J. 1980. *Process and thought in Composition*. Cambridge: Winthrop Publishers, Inc.
- Grimes, Joseph E. 1975. *The Thread of Discourse*. The Hague: Mouton.
- Gutwinski, Waldemar. 1976. *Cohesion in Literary Texts: A Study of Some Grammatical and Lexical Features of English Discourse*. The Hagus-Paris: Mouton.

- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman Limited.
- Hendraswati. 1987. "Penanda Hubungan Antarkalimat dalam Wacana Bahasa Jawa". Surakarta: Fakultas Sastra, Universitas Sebelas Maret.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. "Keutuhan Wacana". Dalam *Bahasa dan Sastra* Tahun IV, Nomor 1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1984. *Kamus Lingustik*. Jakarta: Gramedia.
- Longacre, Robert E. 1983. *The GRammar of Discourse*. New York: Plenum Press.
- Maryadi. 1989. "Pragmalingustik: Suatu Alternatif Metode Analisis Wacana". Surakarta: MLI Komisariat Universitas sebelas Maret.
- Moeliono, Anton M. (ed.). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indoensia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyana. 1991. "Sarana Koherensi dalam Pembentukan Keutuhan Wacana Bahasa Jawa". Surakarta: Fakultas Sastra, Universitas Sebelas Maret.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramlan, M. 1984. "Berbagai Pertalian Semantik Antarkalimat dalam Satuan Wacana Bahasa Indonesia". Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.

- Riana, I Ketut. 1986. "Penanda Hubungan Antarkalimat dalam Wacana Bahasa Bali". Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Samiaty, Sri. 1989. "Keterkaitan Makna dalam Struktur Wacana". Surakarta: MLI Komisariat Universitas Sebelas Maret.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Seuren, Piter A.M. 1985. *Discourse Semantics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Sihombing, Liberty P. 1985. "Deiksis sebagai Alat Kohesi". Denpasar: Konferensi Nasional MLI IV.
- , "Ke Arah Analisis Wacana" Dalam Harimurti Kridalaksana (ed.), 1986, *Pengembangan Ilmu Bahasa dan Pembinaan Bangsa*. Ende: Nusa Indah.
- Stubbs, Michael. 1983. *Discourse Analysis: The Sociolinguistic Analysis of Natural Language*. Oxford: Basic Blackwell.
- Sudaryanto. 1986. *Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 1988. *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.N.M. 1988. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wendhawati *et al.* 1979. *Wacana Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

-----, 1990. "Aspek Wacana dalam Penerjemahan". Dalam *Widyaparwa*
Nomor 34. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

PUSTAKA DATA

Anggraeni, Eny. 1966. *Sala Udan Tangis*. Sala: PP Tri Tjahja.

AR, Pini. 1966. *Sala Kerem*. Sala: CV Burung Wali.

-----, 1966. *Trehela Demit*. Sala: CV Burung Wali.

Asmara, Any. 1982. *Manggalayuda Guntur Geni*. Solo: CV. Pandawa Karya.

AS, Tamsir. 1981. *Jago Saka Bang Wetan-Sawungaling*. Surabaya: PT Bina Ilmu.

-----, 1991. *Pacar Gadhing*. Surabaya: PT Bina Ilmu.

-----, 1991. *Wong Wadon Dinarsih*. Surabaya: PT Bina Ilmu.

Djajaatmadja, Margona. 1940. *Ngoelandara*. Djakarta: Balai Poestaka.

Djauhari. 1981. *Kedurakan ing Ariyablitar*. Surabaya: PT Bina Ilmu.

Endraswara, Suwardi (Ed). 1993. *Niskala (Antologi Cerita Cekak Eksperimen)*. Yogyakarta: UDP Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FPBS, IKIP Yogyakarta.

Esmiet. 1977. *Tunggak-Tunggak Jati*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.

Hadisukarno, Sukardo. 1987. *Usaha Kang Pungkasan*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Hardjowirogo. 1960. *Sapu Ilang Sahe*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Humardani, SD. 1975. *Taman Sari*. Surakarta: Pustaka Sasonomulyo.
- Iesmaniasita, St. 1958. *Kidung Wengi ing Gunung Gamping*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartasiswaja, R.Ng. 1917. *Darmasanjata*. Weltevreden Albrech & Co.
- KD, Soedharma. 1949. *Anteping Katresnan*. Sala: Burung Wali.
- , t.t. *Leladi Mring Ibu Pertiwi*. Yogyakarta: CV Ganefo.
- Koesoemadigda. 1928. *Gāwaning Wewatekan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- K. Satim, t.t. *Katresnan Kang Mulus*. Surabaya: Muawiyah.
- Larasati, Endah. 1986. "Dongane Simbah Kelakon". Dalam *Pustaka Candra*. Nomor 67. Semarang.
- Martaharjana, Raden. 1912. *Serat Koelapratama*. Betawi: Pirmah Papyrus.
- Nanang, Mas. 1990. "Dongeng Kucing Melu Wong Desa". Dalam *Punakawan*, Th. I, No. 002. Surakarta.
- Notodidjojo, Soebagijo Ilham. 1986. *Seroja Mekar* (Kumpulan Cita-Cekaklam Geguritan). Jakarta: Balai Pustaka.
- Ny. Andi. 1975. *Kasrimpet ing Srawung*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis.
- Oskandar, R. 1966. *Sundari*. Surabaya: Rangkah Mas.

- Padmasusastra, Ki. 1985. *Serat Rangsang Tuban*. Alih Aksara oleh Mulyono Sastronaryatmo. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Pragolapati, Sawarno. 1975. *Titising Kadurakan*. Yogyakarta: Pusporinonce.
- Pratiwi, Margareth Widhy. 1993. "Rampog". Dalam Suwardi Endraswara (Ed.), *Niskala*. Yogyakarta: UDP. Yayasan Pendidikan Bahasa Daerah, FPBS, IKIP Yogyakarta.
- Prawirodiningrat, KRT. t.t. *Mrih Rahardjo*. Yogyakarta: PT Jaker.
- Purwwojoyo. 1983. *Suromenggolo Warok Ponorog*. Surabaya: CV Citra Jaya.
- Ranggawarsita, R. Ng. 1966. *Serat Panji Jayengtilam*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sajid, R. (Ed.). 1984. *Baba Sala*. Sala: Rekso Pustoko.
- Sakdani, N. 1966. *Dukun Ampuh*. Sala: CV Sasongko.
- Sastronaryatmo, Mulyono (Pengalih Aksara). 1981. *Babad Nitik Ngayogya*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Sardjono, Imam. 1986. *Kridhaning Ngaurip*. Jakarta: Balai Pustaka.
- SB. Nial, 1966. *Tjobaning Katresnan*. Semarang: Pasca Satya.
- Senggono. 1957. *Kembang Kanthil*. Jakarta: Balai Pustaka.

- , 1991. "Semilyar". Dalam Suwardi Endraswara (Ed.). 1993. *Niskala*. Yogyakarta: UDP Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FPBS, IKIP Yogyakarta.
- SH. Purusa. 1996. *Iramaning Kasetyan Djati*. Surakarta: CV Mas.
- Sindoepranata. 1913. *Lelakone Amir*. betawi. Commissie Voor de Volkslectuur.
- Soetarno. 1965. *Sabda Pandita Ratu*. Surabaya: CV Tembok Mas
- Suharti, Ag. 1980. *Mendhung Kesaput Angin*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suharyono, A.Y. 1986. "Layang Putih Kanggo Cah Ayu". Dalam Suwardi Endraswara (Ed.). 1993. *Niskala*. Yogyakarta: UDP Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FPBS, IKIP Yogyakarta.
- Sulardi, RM. 1920. *Serat Riyanto*. Djakarta: Bale Posetaka.
- Timoer, Soenarto. 1984. *Dewi Tanjung Sedhayung*. Surabaya: CV Citra Jaya.
- , 1962. *Tresna Abeja Pati*. Sala: TB Nasional.
- , 1963. *Kuhuran Kang Njaluk Digaringake*. Sala: Fa, Nasional.
- Widayat, Widi. 1964. *Godaning Prawun Aju*. Yogyakarta: PT Jaker.
- , 1965. *Layang Saka Pakunjaran*. Semarang: Keng.
- Wijayanto. 1977. "Aso Karo Kucing". Dalam *Parikesit*, 21 Mei 1977. Surakarta.
- Wijayanta. 1968. *Wedi Ing Ajang-Ajangane Dewe*. Sala: Subur.

Wisnoe, Soeharsini. t.t. *Semi Prawan Metro*. Yogyakarta: Muria.

-----, t.t. *Rara Mendut Pasar Minggu*. Yogyakarta: CV. Ganefo.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN			
9	8	-	401

